

KENAKALAN REMAJA

(Studi Deskriptif Bentuk-bentuk Perilaku Nakal Remaja
di Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Kota Blitar)

SKRIPSI



Disusun Oleh:

SEPTRIYANA SURYANINGTYAS

NIM 070216628

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

2007

KENAKALAN REMAJA

**(Studi Deskriptif Bentuk-bentuk Perilaku Nakal Remaja
di Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Kota Blitar)**

SKRIPSI

**Ditajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga**



Disusun Oleh:

SEPTRIYANA SURYANINGTYAS

NIM 070216628

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

2007

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa bagian atau keseluruhan isi Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan isi Skripsi.



Surabaya, Desember 2006

Setriyana Suryaningtyas

KENAKALAN REMAJA

**(Studi Deskriptif Bentuk-bentuk Perilaku nakal Remaja
Pada Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Kota Blitar)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Oleh :

SEPTRIYANA SURYANINGTYAS

NIM 070216628

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

2007



Kupersembahkan skripsi ini untuk semua,
Yang telah dengan sabar, ikhlas turut membantu
Merangkai kata, menambah warna hidupku
Ibuku, Ayahku, Kakakku, Adikku
Dan semua sahabatku.....

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Septriyana Suryaningtyas

NIM : 070216628

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Kenakalan Remaja

(Studi Deskriptif Bentuk-bentuk Perilaku Nakal
Remaja Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1
Kota Blitar)

Surabaya, 23 Desember 2006

Dosen Pembimbing Skripsi

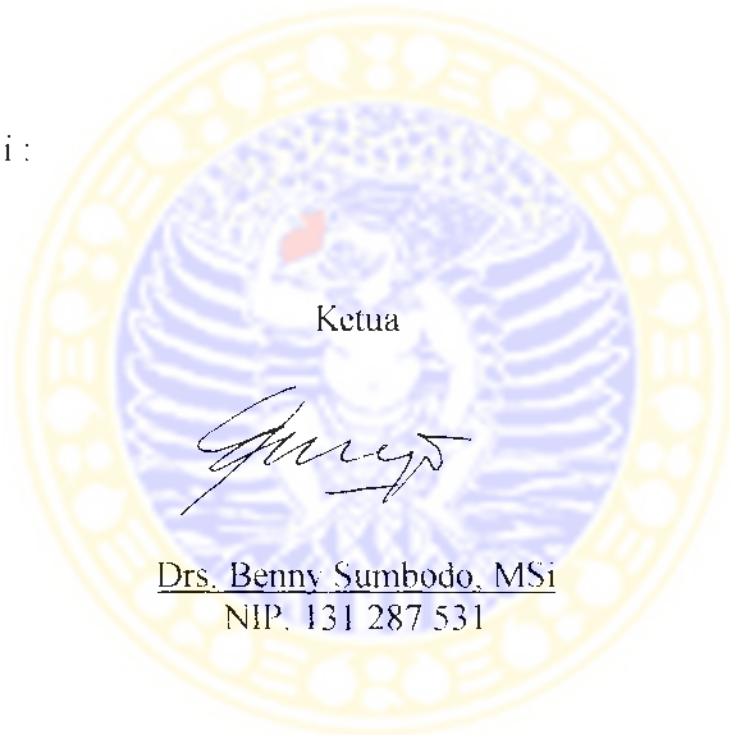


Drs. Septi Ariadi, MA
NIP. 131 836 626

LEMBAR PENGUJIAN UJIAN SKRIPSI

Dipertahankan di depan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya dan dinyatakan diterima untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada tanggal 4 Januari 2007.

Tim Penguji :



Ketua

Drs. Benny Sumbodo, MSi
NIP. 131 287 531

Anggota:

Drs. Soedarso, MSi
NIP. 132 014 462

Anggota :

Drs. Septi Ariadi, MA
NIP. 131 836 626

ABSTRAK

Pembicaraan mengenai masalah kenakalan remaja merupakan sesuatu yang menarik. Dapat dikatakan bahwa kenakalan remaja bagi kita sudah menjadi masalah sosial, yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Pengertian *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja mempunyai arti yang khusus dan terbatas pada suatu masa tertentu. Kenakalan yang dimaksud dengan *delinquency* bukanlah menunjuk kepada perbuatan biasa saja sehingga dapat dimaklumi atau diterima begitu saja. Tetapi arti kata *delinquency* juga tidak dapat disamakan begitu saja dengan kejahatan (*crime*) yang dilakukan oleh orang dewasa, sebab harus dibedakan sifat dan bentuk perbuatan seorang anak (remaja) dengan perbuatan orang dewasa.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah bentuk perilaku nakal remaja dan faktor-faktor apakah yang melandasi terbentuknya perilaku nakal tersebut. Penelitian ini mengambil lokasi pada sebuah sekolah menengah kejuruan swasta di Kota Blitar. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan siswa dari sekolah tersebut terkenal dengan perilaku nakalnya seperti pernah terlibat dalam perkelahian antar sekolah, pernah melakukan pemukulan terhadap guru, dll. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampling menggunakan teknik *systematic random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tabulasi silang yang digunakan untuk mengungkapkan hubungan yang terjadi antar variabel. Pengolahan data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan yakni: tahap *editing*, tahap pemberian identitas atau *koding* dan tahap *tabulating*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan seperangkat daftar wawancara terstruktur atau kuesioner.

Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk kenakalan yang ditemukan adalah berbohong, mencuri, membolos, kabur dari rumah, keluyuran, memiliki dan membawa senjata tajam, bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk, berpesta-pora, membaca dan memiliki buku porno, berkata-kata dan berpakaian seronok, meminum-minuman beralkohol, penipuan, seks bebas, pencurian, tawuran, pembunuhan, penganiayaan dan terlibat dalam tindakan pelacuran. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku nakal dalam penelitian ini adalah faktor keluarga, sekolah, teman sepermainan serta lingkungan tempat tinggal responden.

Keyword: juvenile delinquency, bentuk-bentuk kenakalan, keluarga, sekolah, peer-group, lingkungan

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT dan sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. *Alhamdulillah*, akhirnya penyusunan karya tulis dengan judul **"KENAKALAN REMAJA, SEBUAH STUDI DESKRIPTIF BENTUK-BENTUK KENAKALAN REMAJA PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN ISLAM 1 BLITAR"** dapat terselesaikan juga. Diawali dengan rasa ingin tahu mengenai bentuk-bentuk perilaku nakal yang dilakukan oleh siswa sekolah tersebut dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya perilaku nakal. Untuk itu penulis mencoba melihat terlebih dahulu latar belakang dari remaja nakal tersebut, yang kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi bentuk perilaku nakal yang dilakukan oleh remaja tersebut. Hambatan yang muncul dalam penyusunan tugas akhir ini sebagian besar disebabkan oleh sedikitnya pengetahuan yang dimiliki penulis tentang studi perilaku nakal remaja. Namun demikian, puji syukur kehadiran Allah SWT yang dengan izin-Nya telah memberikan jalan serta kemudahan-kemudahan yang terkadang datangnya tidak terduga.

Sebagai manusia, penulis menyadari banyak sekali kekurangan yang perlu diperbaiki. Dengan segala keterbatasan dan kekurangan, penulis mengharapkan masukan yang berupa kritik serta saran yang akan membantu penulis untuk menyempurnakan tulisan ini. Oleh karena itu, tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada :

1. Drs. Septi Ariadi, MA selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan kesabarannya telah membimbing, membantu, memberikan semangat serta motivasi di dalam penyelesaian tugas akhir ini.
2. Drs. Herwanto AM, MA selaku dosen pembimbing akademik yang selalu mengarahkan penulis selama masa perkuliahan berlangsung.
3. Staf pengajar jurusan sosiologi Unair yang telah mengajar penulis semasa kuliah. Pak Bagong, Pak Septi, Pak Karnaji dan Pak Darso, terima kasih telah memberikan saran kepada penulis selama dilapangan, semangat, dan cerita-cerita yang memotivasi untuk menjadi lebih baik dan juga proyek-proyek yang tak pernah berhenti. Pak Dwi, Bu Norma, terima kasih untuk saran yang telah diberikan pada awal penulisan skripsi. Pak Beny untuk kuliah lapangan Kesos yang menyenangkan, Pak Dody untuk sebutan trio kwek-kwek, Pak Adam untuk diskusi yang menyenangkan, Bu Emy untuk diskusi gender-nya, Pak Edy hery dan Pak Novri untuk pelajaran TSM yang keren, dan pengajar lainnya yang tidak mungkin untuk penulis sebutkan satu-persatu.
4. Staf Rujukan Pendidikan FISIP Unair yang dengan sabar membantu penulis dalam mencari buku-buku yang penulis butuhkan.
5. Ayahku, Kamidi, S.IP, M.Si dan Ibuku Sulasmi tersayang yang dengan sabar, penuh kasih, pengertian dan memberikan semangat kepada penulis.
6. Kakakku tersayang, Henny Puji Rahayu, S.S untuk buku-buku gratis yang telah diberikan dan perkenalanku dengan Jogja. Adekku, Novi Diah

Wulandari, untuk selalu menyemangatiku dan kenangan akan Bali yang indah.

7. Sahabat-sahabatku, Ernawati, S.Sos, Zuli Fitriya Hanik, S.Sos, dan Ana Ratih Megawati, S.Sos. Terima kasih atas persahabatan yang Indah.
8. Teman-temanku Sosiologi, Soeryani Wahyu, Wieke, Widya, Puji, Anggaunita, Mirza, Filia, Frida, Reni, Denok, Saly, Elis, Lia, Novelyn, Fitri, Ipung, Sugeng, Bimo, Tamam, Tema, Fahmi, Beduh, Yudha, Heru, Heri, Mundzir, Adit, dan Chandra. Thanks Ya!!
9. Anak-anak Karmen 38, Riri, Astri, Ratih dan Fu'ah, ayo cepat selesaikan keliah kalian.
10. Ratih "Brondol", Vero, Lisa Setiadi, Ulfi dan Septi, kapan kita bisa ketemuan lagi??.
11. Om Sam San Ma-ku, terima kasih untuk mau berbagi denganku, semangat, do'a-nya dan *for being my habib*.

Akhir kata, karya ini hanyalah sebagai salah satu bagian terkecil kewajiban dari-Nya yang harus diselesaikan dan dipenuhi, sehingga penulis berharap agar karya ini kelak dapat bermanfaat. Amien

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL DALAM 1	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR JUDUL DALAM 2	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA PENGUJI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang Permasalahan	1
I.2 Pertanyaan Penelitian	13
I.3 Tujuan Penelitian	13
I.4 Manfaat Penelitian	14
I.5 Kerangka Konseptual	15
I.6 Perumusan Hipotesis	33
I.7 Metode dan Prosedur Penelitian	37
I.7.1 Definisi Operasional	37
I.7.2 Tipe Penelitian	46
I.7.3 Lokasi Penelitian	47
I.7.4 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	48
I.7.5 Teknik Pengumpulan Data	52
I.7.6 Teknik Analisis Data	54
BAB II : GAMBARAN UMUM KAJIAN PENELITIAN	
II.1 Latar Belakang Berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar	59
II.2 Jenjang Akreditasi	60
II.3 Struktur Organisasi SMK Islam 1 Blitar	62
II.4 Program Studi	62
II.5 Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Sistem Ganda	63
II.5.1 Proses Belajar Mengajar	63
II.5.2 Pelajaran Ekstrakurikuler	64
II.5.3 Unit Produksi	64
II.5.4 Bursa Tenaga Kerja	65
II.5.5 Penelusuran Lulus	66
II.6 Sarana dan Prasarana Pendidikan	67
II.6.1 Kepemilikan Tanah dan Gedung	67
II.6.2 Alat Praktek Jurusan Bangunan	68

II.6.3	Alat Praktek Jurusan Mesin	69
II.6.4	Alat Praktek Jurusan Listrik	70
II.6.5	Sarana Komputer	71
II.7	Tenaga Guru	71
II.8	Jumlah Siswa	72
II.9	Upaya Peningkatan Motivasi Belajar	74
BAB III	: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
1.	Temuan Data di Lapangan	75
2.	Analisis Data	135
BAB IV	: DISKUSI TEORITIK	169
BAB V	: KESIMPULAN	
1.	Kesimpulan	177
2.	Saran	180
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
	Daftar Pertanyaan / Kuesioner	
	Ijin Penelitian	



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 2.1 : Tanah dan gedung	67
2. Tabel 2.2 : Alat praktek jurusan bangunan	68
3. Tabel 2.3 : Alat praktek jurusan mesin	69
4. Tabel 2.4 : Alat praktek jurusan listrik	70
5. Tabel 2.5 : Jumlah siswa SMK Islam 1	73
6. Tabel 3.1 : Asal daerah responden	76
7. Tabel 3.2 : Usia Responden	78
8. Tabel 3.3 : Tingkat pendidikan orangtua responden	81
9. Tabel 3.4 : Jenis pekerjaan orangtua responden	82
10. Tabel 3.5 : Jumlah uang saku yang diterima responden	84
11. Tabel 3.6 : Sarana transportasi yang digunakan responden	86
12. Tabel 3.7 : Struktur keluarga responden	88
13. Tabel 3.8 : Tempat tinggal responden	89
14. Tabel 3.9 : Bentuk-bentuk komunikasi	91
15. Tabel 3.10 : Alokasi waktu yang digunakan untuk berkomunikasi	92
16. Tabel 3.11 : Keterlibatan responden dalam konflik keluarga	94
17. Tabel 3.12 : Hubungan orangtua dengan responden pasca konflik	95
18. Tabel 3.13 : Jenis-jenis konflik yang pernah dialami responden	96
19. Tabel 3.14 : Cara penyelesaian konflik	98
20. Tabel 3.15 : Tingkat kepuasan responden terhadap mekanisme penyelesaian konflik	99
21. Tabel 3.16 : Bentuk-bentuk protes responden terhadap keputusan yang diambil oleh orangtua responden	100
22. Tabel 3.17 : Pola pendisiplinan	101
23. Tabel 3.18 : Pola pengasuhan yang diterapkan orangtua responden	103
24. Tabel 3.19 : Peran pendisiplin dalam keluarga	104
25. Tabel 3.20 : Kedudukan responden dalam keluarga	105
26. Tabel 3.21 : Jumlah saudara responden	106
27. Tabel 3.22 : Tingkat kepatuhan responden terhadap peraturan	107

28. Tabel 3.23 : Jenis peraturan yang dipatuhi oleh responden	108
29. Tabel 3.24 : Jenis peraturan yang dilanggar oleh responden	109
30. Tabel 3.25 : Kontrol orangtua terhadap aktifitas responden	110
31. Tabel 3.26 : Bentuk kontrol orangtua terhadap responden	111
32. Tabel 3.27 : Keterlibatan responden dalam keanggotaan suatu gang	113
33. Tabel 3.28 : Alasan responden terlibat suatu gang	115
34. Tabel 3.29 : Bentuk pengaruh gang terhadap responden	116
35. Tabel 3.30 : Mekanisme penyelesaian konflik antar anggota gang	117
36. Tabel 3.31 : Mekanisme penyelesaian konflik antar gang	119
37. Tabel 3.32 : Faktor-faktor pencetus terjadinya tawuran	120
38. Tabel 3.33 : Metode pembelajaran yang digunakan selama proses belajar mengajar di kelas	122
39. Tabel 3.34 : Respon siswa terhadap proses belajar	124
40. Tabel 3.35 : Jenis aktifitas yang dilakukan responden selama proses belajar mengajar	125
41. Tabel 3.36 : Jenis hukuman yang pernah diterima responden	127
42. Tabel 3.37 : Respon siswa terhadap sanksi yang diberikan	128
43. Tabel 3.38 : Lokasi tempat tinggal responden	130
44. Tabel 3.39 : Kondisi status sosial ekonomi di lingkungan tempat tinggal responden	131
45. Tabel 3.40 : Bentuk-bentuk kenakalan remaja	133
46. Tabel 3.41 : Keterlibatan responden dengan aparat hukum	134
47. Tabel 3.42 : Hubungan antara perilaku membolos dengan respon siswa terhadap proses belajar mengajar	140
48. Tabel 3.43 : Hubungan antara struktur keluarga dengan intensitas terjadinya konflik	144
49. Tabel 3.44 : Hubungan antara intensitas komunikasi dengan intensitas konflik	145
50. Tabel 3.45 : Hubungan antara bentuk-bentuk kekecewaan responden terhadap keputusan yang diambil orangtua dengan tingkat kepuasan terhadap keputusan orangtua	147

51. Tabel 3.46 : Hubungan antara jumlah uang saku dengan kecenderungan perilaku nakal responden	148
52. Tabel 3.47 : Hubungan antara pekerjaan orangtua responden dengan kecenderungan perilaku nakal responden	150.
53. Tabel 3.48 : Hubungan antara kontrol orangtua dengan kecenderungan perilaku nakal responden	152
54. Tabel 3.49 : Hubungan antara keanggotaan responden dalam suatu gang dengan aktifitas responden sehari-hari	154
55. Tabel 3.50 : Hubungan antara Keanggotaan Responden dalam suatu gang dengan kecenderungan perilaku nakal responden	155
56. Tabel 3.51 : Hubungan antara respon siswa dalam proses belajar mengajar dengan kecenderungan perilaku nakal responden	157
57. Tabel 3.52 : Tingkat kepadatan populasi di lingkungan tempat tinggal responden	159
58. Tabel 3.53 : Hubungan antara tingkat kepadatan populasi di lingkungan tempat tinggal responden dengan kecenderungan perilaku nakal responden	160
58. Tabel 3.54 : Hubungan antara status sosial ekonomi di lingkungan tempat tinggal responden dengan kecenderungan pengaruh nakal responden	161
59. Tabel 3.55 : Hubungan antara bentuk-bentuk perilaku nakal responden dengan berdasarkan struktur keluarga responden	163
60. Tabel 3.56 : Hubungan antara bentuk-bentuk perilaku nakal responden dengan usia responden	165s

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
1. Grafik 2.1: Perkembangan lulusan dan penyerapan lulusan	65
2. Grafik 2.2: Jumlah tenaga pengajar di SMK Islam 1 Blitar	71





BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Pembicaraan mengenai masalah kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan sesuatu yang menarik. Dapat dikatakan bahwa kenakalan remaja bagi kita sudah menjadi masalah sosial, yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan biasa lagi, sebab tindakan-tindakan *delinquency* banyak yang menjurus pada tindakan kriminal. Keadaan ini sangat mengejutkan sebab pelaku-pelaku *delinquency* tersebut adalah anak-anak tanggung atau remaja.

Salah satu fenomena yang dewasa ini sangat memprihatinkan banyak pihak adalah mudahnya para pelajar berkelahi. Sinyalemen ini setidaknya diungkapkan oleh Priyo Hartono, Kepala Bidang Pembinaan Generasi Muda dan Olahraga, Departemen Pendidikan Nasional. "Tidak ada angin dan hujan bisa terjadi benturan fisik, tidak ada masalah tahu-tahu *bres*. Kenapa anak-anak sekarang persis seperti robot?" (Wawasan, 9 Februari 2001, hal.5)

Pada kasus yang lain ditemukan sebanyak 138 pelajar Semarang terpaksa diamankan petugas gara-gara tawuran. Peristiwa tersebut banyak mendapatkan sorotan dan perhatian baik dari kalangan orang tua, pemerintah, pendidik serta masyarakat karena hal tersebut mengindikasikan adanya gejala peningkatan kenakalan remaja. Bentuk nyata kenakalan remaja yang dilakukan adalah



maraknya perkelahian atau tawuran yang terjadi antar pelajar, yang sering membawa korban jiwa (Kompas, 11/6/04).

Masalah kenakalan remaja adalah masalah yang sangat kompleks, dimana kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum saja, akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Dewasa ini seringkali terjadi seorang anak dikatakan delinkuen jika pada diri anak itu nampak adanya kecenderungan-kecenderungan anti sosial yang memuncak sehingga perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan gangguan-gangguan terhadap keamanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat.

Masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial. Usaha adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang sangat kompleks itu menjadi tidak mudah. Kesulitan mengadakan adaptasi menyebabkan kebingungan, kebimbangan, kecemasan dan konflik, baik konflik eksternal yang terbuka, maupun yang internal dalam diri individu itu sendiri dan tertutup. Sebagai dampaknya orang lalu mengembangkan pola tingkah-laku menyimpang dari norma-norma umum, dengan jalan berbuat semau sendiri demi keuntungan sendiri dan kepentingan pribadi, kemudian mengganggu dan merugikan pihak lain.

Menurut Werner Wolff (f dalam AE. Sinolungun, 1979: 10) terdapat empat hal yang berkaitan dalam pembentukan perilaku sosial anak yaitu: (a). Keseimbangan perilaku dalam hubungan ayah-ibu yang serasi serta keserupaan



sikap mereka kepada anak-anaknya, (b). Kemantapan perilaku yang menumbuhkan perasaan kepastian dan keamanan, (c). Sikap objektif terhadap keadaan menurut apa adanya anak, (d) Sikap orang tua yang superioritasnya dapat menumbuhkan perasaan rendah diri pada anak.

Remaja menurut Hurlock (1973: 2) adalah suatu masa yang dimulai saat individu mencapai kematangan seksual dan berakhir pada saat secara hukum individu bebas dari otoritas orang dewasa. Remaja dilahirkan serta dibesarkan dalam keluarga, yang kemudian remaja itu berkenalan dengan teman-teman sebaya di dalam masyarakat dan di lingkungan sekitar mereka. Di dalam perkembangannya, remaja banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan sosial pertama yang besar peranannya adalah keluarga. Keluarga sebagai salah satu bentuk masyarakat kecil merupakan wadah awal bagi seseorang untuk memulai perkembangan atau kemampuan. Keluarga juga merupakan tempat awal bagi seseorang untuk dididik, ditanamkan watak dan kemampuan dasar dimana seorang anak belajar untuk melakukan tindakan sebagaimana apa yang dilakukan orangtua mereka baik itu buruk ataupun benar. Di dalam keluarga interaksi antara anak dengan keluarganya adalah hal yang sangat penting. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku anaknya.

Stewart dan Koch (1983: 93) dalam penelitiannya menemukan bahwa apabila anak dikenai disiplin yang ketat sebelum berumur tiga tahun biasanya mereka akan mempunyai sikap tergantung dan memiliki sikap permusuhan, namun apabila disiplin yang ketat dikenakan pada umur yang lebih tua maka



anak tidak akan menghambat permusuhan dan akan tampak dalam tingkah laku agresifnya. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Terbentuknya perilaku individu bertalian erat dengan dengan proses sosialisasi, dimana pola sosialisasi tertentu tidak mesti mempunyai efek yang serupa dalam kadar kecenderungan nakal remaja.

Dewasa ini, memiliki anak merupakan salah satu pilihan diantara pilihan lain dalam keluarga. Beberapa survei memperlihatkan kecenderungan untuk memiliki anak dalam sebuah keluarga bukan lagi sebagai sebuah kewajiban melainkan hanya sebagai sebuah pilihan. Hasil survei di Amerika menyebutkan bahwa pada tahun 1960an, 35 persen penduduk mengatakan jumlah anak ideal adalah empat orang atau lebih, sedangkan pada tahun 1985, sebanyak 56 persen penduduk menginginkan dua orang anak saja dan sekitar 2 persen tidak lagi menginginkan anak. Di Indonesia sendiri pada tahun 1971, angka kelahiran total adalah 5,6. Angka ini terus menurun menjadi 4,7 pada tahun 1985 dan 3,3 pada tahun 1991 (BPS, 1993). Secara sosiologis, penurunan jumlah anak dalam keluarga dimungkinkan oleh terjadinya perubahan-perubahan di luar keluarga.

Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial, disamping agama yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya remaja. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Tentu saja keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang harmonis, sehingga remaja memperoleh



berbagai jenis kebutuhan, seperti kebutuhan fisik-organik, sosial maupun psikososial.

Paparan diatas merupakan gambaran ideal sebuah keluarga. Pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran ideal tersebut. Perubahan sosial, ekonomi dan budaya dewasa ini telah banyak memberikan hasil yang menggembirakan dan berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian pada waktu bersamaan, perubahan-perubahan tersebut membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi keluarga. Misalnya Adanya gejala perubahan cara hidup dan pola hubungan dalam keluarga karena berpisahnya suami/ibu dengan anak dalam waktu yang lama setiap harinya. Kondisi yang demikian ini menyebabkan komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi kurang intens. Hubungan kekeluargaan yang semula kuat dan erat akan cenderung menjadi longgar dan rapuh .

Dalam kehidupan bermasyarakat seringkali ditemukan kondisi bahwa terdapat keluarga yang utuh secara fisik dan keluarga yang tidak utuh secara fisik. Sebuah keluarga dikatakan utuh adalah keluarga yang didalamnya dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga seperti ayah, ibu, dimana anggota-anggota keluarga seperti ayah, ibu dan anak-anak terlibat dalam interaksi di kehidupan sehari-hari. Orang tua yang utuh secara fisik berarti berkumpulnya kedua orang- tua dengan anggota keluarga yang menimbulkan ikatan psikis yang mana orang- tua yang utuh memiliki kebulatan perhatian yang penuh atas tugas-tugas mereka sebagai orang tua (Ahmadi, 1999: 248).



Pada orang tua yang utuh secara fisik, hambatan-hambatan dalam melaksanakan tugas keluarga dapat dihadapi secara bersama-sama. Kedua orang-tua mereka dapat berbagi tugas untuk dapat memberikan perhatian kepada anak-anak mereka dan pekerjaan. Kehadiran orang tua dalam sebuah keluarga merupakan figur yang sangat diperlukan anak sebagai contoh nyata atas tindakan yang mereka lakukan. Dengan adanya contoh dari orang tua mereka diharapkan anak tersebut dapat mengarahkan perilakunya sesuai dengan lingkungan sosial mereka. Kehadiran orang tua membuat anak konsisten untuk mentaati peraturan yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan keluarga yang tidak utuh secara fisik adalah apabila dalam suatu keluarga dimana salah satu atau kedua orang tua mereka “tidak hadir” secara kontinyu dalam interaksi keluarga. Ketidakutuhan dalam suatu keluarga bisa disebabkan karena salah satu atau kedua orang tua mereka meninggal, terjadi peristiwa perceraian dalam keluarga dan salah satu atau keduanya sibuk yang mengakibatkan tugas-tugas dalam keluarga tersebut tidak dapat dijalankan secara sempurna. Dalam penelitiannya, Butterworth menemukan bahwa kebanyakan ayah tunggal di Australia merasa kesulitan dalam melaksanakan tugas dengan baik sebagai seorang ayah tunggal. Keluarga yang tidak utuh secara fisik memiliki kecenderungan menjadi sebab timbulnya perilaku nakal pada remaja sebagai akibat dari adanya proses sosialisasi yang kurang sempurna.

Dalam masyarakat dewasa ini sering peneliti temui suatu kondisi keluarga yang bukan saja keluarga yang *broken home*, tetapi juga kondisi keluarga yang “*brokenhome semu*” atau *quasi broken home*. *Quasi broken home*



adalah kondisi keluarga yang mana kedua orangtua mereka masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orangtua mereka tidak dapat atau tidak sempat memberikan perhatian terhadap anak-anak mereka. Keadaan semacam ini jelas tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Dalam situasi keluarga yang demikian ini anak akan cenderung mudah untuk frustrasi dan mengalami konflik, sehingga keadaan ini juga dapat dengan mudah mendorong anak menjadi seorang delinkuen.

Dalam kenyataannya, anak-anak remaja yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku nakal lebih disebabkan karena dalam keluarga tersebut terjadi disintegrasi. Adapun mereka terdiri dari :

1. Anak yatim piatu
2. Anak yang tidak jelas asal-usul keturunannya (anak yang lahir bukan dari perkawinan yang sah)
3. Anak yang memiliki riwayat orangtua bercerai atau anak yang ditinggalkan oleh ayahnya tanpa perceraian yang sah
4. Anak yang sering ditinggalkan kedua orangtuanya karena mencari nafkah seperti berdagang, bekerja sebagai TKI, tugas belajar ke luar negeri, dll).

Kecenderungan perilaku nakal adalah suatu tindakan atau perbuatan yang kurang sopan atau immoral, perbuatan a sosial, anti sosial dan illegal didalam kehidupan masyarakat sosial yang teratur, dimana perilaku nakal cenderung merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Kategori anak nakal yang dimaksud adalah nakal di lingkungan tempat tinggalnya, dimana anak yang



bersangkutan sering mabuk-mabukan, terlibat berbagai tindakan pidana seperti perjudian, pencurian, perkelahian, dan sejenisnya.

Menyinggung penyebab munculnya penyimpangan tingkah laku pada anak-anak ini. Kadarisman (Kompas, 2004) menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya penyimpangan tingkah laku pada anak. Namun yang paling dominan ada dua faktor yakni lingkungan dan faktor ekonomi. “Ketika mereka hidup dan tumbuh dewasa di lingkungan yang suka mabuk-mabukan, mereka akan cenderung terpengaruh ikut mabuk-mabukan,” jelasnya. Demikian halnya dengan faktor ekonomi. Ketika anak-anak ini tumbuh dalam kesulitan ekonomi, kemudian bekal iman kurang, anak ini bias melakukan segala cara untuk memenuhi keinginannya. “Mereka bisa terlibat pencurian atau judi,” imbuhnya.

Kecenderungan nakal adalah juga merupakan penampakan diri dari remaja yang sudah mendapatkan cap nakal, dan juga termasuk perilaku nakal yang tidak pernah diketahui. Perbuatan nakal yang dilakukan remaja ada kalanya merupakan usaha coba-coba atau iseng semata dan karena dapat menikmati hasilnya dengan selamat maka lama-kelamaan menjadi ketagihan dan melakukannya secara berulang-ulang yang pada akhirnya remaja menjadi terbiasa menganggap perilaku nakal adalah hal yang biasa. Misalnya, membaca buku porno merupakan salah satu bentuk perilaku nakal yang bias ditolerir. Perilaku membaca buku porno akan diteruskan selama perbuatan yang dilakukannya itu tidak diketahui oleh orangtua mereka karena lemahnya kontrol yang dilakukan oleh orangtua. Perilaku nakal yang biasa dilakukan oleh remaja



adalah pembunuhan, penganiayaan, tindakan pencurian, penggelapan, penipuan, pemerasan, penggunaan narkoba dan masih banyak lainnya, yang mana kesemua perilaku nakal cenderung menjurus ke arah tindakan kriminalitas.

Beberapa hal berikut ini dapat dijadikan sebagai indikasi telah terjadinya reduksi kualitas anak Indonesia, menjadi anak yang semakin tidak cerdas bahkan menjadi anak yang liar. Pertama, semakin banyaknya anak yang terlibat pergaulan bebas. Hasil Polling terhadap 200 mahasiswa sebuah perguruan tinggi di Bandung menunjukkan bahwa 50 persen responden telah melakukan hubungan badan satu kali dan 20 persen responden melakukan hubungan badan lebih dari dua kali (Pikiran Rakyat, 26/5/04). Dengan kondisi seperti ini, tidaklah aneh bila data yang dilansir oleh BKKBN menunjukkan bahwa 15-30 persen dari total kasus aborsi di Indonesia yang berjumlah 2,3 juta / tahun, dilakukan oleh remaja (Pikiran Rakyat, 6/6/04).

Kedua, semakin banyak anak yang mengkonsumsi rokok. Data tahun 2000 yang dikeluarkan oleh Global Youth Tobacco Survey (GYTS), sebagai hasil survei terhadap 2.074 responden usia 15-20 tahun, mengungkapkan bahwa 43,9 persen responden pernah merokok. Selain itu juga tampak adanya kecenderungan semakin muda saja usia pertama anak mengenal rokok yaitu umur enam-tujuh tahun. Kondisi ini perlu diwaspadai karena perilaku merokok merupakan pintu gerbang utama menjadi pecandu narkoba.

Ketiga, semakin banyaknya anak yang terjerat narkoba. Data Markas Besar Kepolisian RI mengungkapkan bahwa 50 persen dari total pecandu narkoba (sekitar 6,5 juta orang) adalah generasi muda yang berumur 7-25 tahun.



Besar kemungkinannya persentase tersebut akan meningkat, apalagi semakin muda saja usia awal menggunakan narkoba. Seiring dengan semakin banyaknya anak dan semakin mudanya usia awal mengisap rokok.

Keempat, semakin banyaknya tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak. Kian sering peneliti mendengar aksi remaja atau pelajar yang berani merampok didalam bus, tawuran, memperkosa, bahkan membunuh. Mereka tidak lagi sekedar “nakal”, namun telah melakukan tindak kriminal seperti memperkosa bahkan membunuh. Belum lagi kasus tawuran yang semakin menjadi “hal biasa”. Tidak aneh lagi bila tiap tahun, sedikitnya ada 4.000 anak dibawah usia 16 tahun yang dibawa ke pengadilan.

Kelima, kian maraknya kasus anak-anak yang bunuh diri. Seperti kasus yang terjadi pada 9 Juni 2004 lalu di Brebes, Jawa Tengah. Ketika Khotijah, 12 tahun, yang masih duduk di kelas 5 SD, nekat membakar diri hingga tewas setelah dimarahi orang tuanya (Media Indonesia, 9/6/04). Kasus Khotijah ini menambah deretan panjang daftar nama anak yang mencoba untuk melakukan usaha bunuh diri. Selama 2003, di Jawa Barat saja sedikitnya ada empat anak -- salah satunya Heryanto-- yang berupaya bunuh diri. Dapat dipastikan bahwa pada tahun 2004 ini jumlahnya akan meningkat, karena hingga pertengahan Juni 2004 sedikitnya sudah ada 8 kasus anak yang bunuh diri (Media Indonesia, 11/6/04).

Dengan memberdayakan keluarga diharapkan dapat menciptakan keluarga yang berkualitas. Setidaknya ada delapan fungsi keluarga yang apabila bisa dipenuhi oleh para orangtua, diyakini akan mampu membentuk generasi



mendatang yang mempunyai kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual. Kedelapan fungsi tersebut adalah fungsi agama. Fungsi ini akan mengembangkan aspek spirituil berupa kecerdasan spiritual dalam diri anak dan menjalankan peri kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.

Kedua, fungsi sosial budaya yang akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian anak terhadap orang lain dan mengembangkan mental sosial dan intelektual anak secara optimal. Ketiga, fungsi cinta kasih atau afeksi yang akan mendidik anak untuk dapat memahami perasaan saling menyayangi antar anggota keluarga. Penyebab utama gangguan emosional, perilaku dan bahkan kesehatan fisik adalah ketiadaan cinta. Data-data menunjukkan bahwa kenakalan anak serius adalah salah satu ciri kas dari anak yang tidak mendapatkan perhatian atau mendapatkan kasih sayang. Bersama fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih ini akan mengembangkan kecerdasan anak.

Keempat, fungsi perlindungan yang akan memberi ketenangan dan rasa aman serta menciptakan rasa tenang dan damai di lingkungan keluarga, sehingga anak akan lebih terbuka membicarakan masalah yang dihadapinya kepada crangtua. Fungsi ini bermanfaat antara lain untuk mencegah kemungkinan anak-anak “melarikan diri” ke narkoba bahkan bunuh diri.

Kelima, fungsi reproduksi yang akan menjaga dan menjamin terciptanya reproduksi yang sehat dan berkualitas. Bagi anak atau remaja, fungsi ini akan membantu menghindarkan mereka dari kemungkinan tertular infeksi menular seksual, HIV, juga menghindarkan mereka dari kemungkinan melakukan aborsi.



Keenam, fungsi sosialisasi dan pendidikan. Fungsi ini akan membentuk dan mengembangkan kecerdasan berpikir anak dan menumbuhkan kreativitasnya, ketekunannya, keinginannya untuk maju dan berkompetisi secara sehat, percaya diri serta bertanggungjawab. Fungsi ini berperan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, dapat membuat anak bertingkah laku sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat. Dengan demikian sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap anak. Peran orang tua dalam sosialisasi sangat besar, sudah seharusnya sosialisasi tidak diserahkan kepada orang lain sebab anak akan mempelajari dan meniru segala apa yang dilihat dan dipelajari orangtuanya. Setelah itu anak akan mencari tokoh lain selain orangtuanya untuk ditiru.

Ketujuh, fungsi ekonomi yang antara lain mengajarkan dan melatih sikap hemat dan gemar menabung serta menumbuhkan jiwa berwirausaha sejak dini sehingga anak dapat menghargai nilai ekonomis dari setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukannya. Kedelapan, fungsi pemeliharaan lingkungan yang akan mengajarkan dan melatih anak untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungannya misalnya, tidak membuang sampah sembarangan, tidak memetik bunga atau pohon sembarangan, dan sebagainya (Horton dan Hunt dalam Aminuddin Ram dan Tita Sobari, 1996: 267)

Masalah kenakalan remaja menjadi sangat menarik karena orangtua selaku pendidik dan pembimbing pada umumnya berusaha sebaik-baiknya untuk memelihara dan membimbing anak mereka. Kenyataannya, sebagian besar orang



tua mungkin menciptakan sengaja atau tidak sengaja kondisi keluarga yang tidak baik untuk perkembangan anak.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan permasalahan yang peneliti ajukan adalah :

1. Bagaimanakah bentuk perilaku nakal remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Islam I Kota Blitar?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya pola perilaku nakal remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Islam I Kota Blitar?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Pada dasarnya tujuan dari suatu penelitian adalah untuk menjawab permasalahan yang ada, yang akan dipakai sebagai pedoman setiap langkah pembahasan selanjutnya. Tujuan penelitian sosial adalah menerangkan fenomena-fenomena sosial yang ada, maka dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji secara mendalam mengenai pola perilaku nakal pada remaja, mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi terbentuk pola perilaku nakal remaja, serta mengidentifikasi dan memberikan gambaran bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Islam I Blitar.



I.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang bermanfaat untuk studi perilaku menyimpang dan memperoleh penjelasan tentang masalah yang berkaitan dengan masalah kenakalan remaja.

I.4 MANFAAT PENELITIAN

Sebagai sebuah penelitian di bidang sosiologi dalam setting sosial masyarakat kota Blitar, penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang erat kaitannya dengan penanganan masalah kenakalan remaja dan juga sebagai input atau masukan dalam menentukan dan merumuskan program atau kebijakan yang berkaitan dengan penanganan penanggulangan masalah kenakalan remaja. Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan masukan bagi pengembangan mahasiswa serta dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan penelitian-penelitian di masa mendatang. Secara rinci, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat secara teoritis adalah untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh di bangku perkuliahan dan untuk melihat secara langsung pada kehidupan sosial masyarakat.
2. Manfaat secara praktis, adalah memberikan sumbangan wacana-wacana pemikiran bagi para pemerhati masalah kenakalan remaja, serta sebagai input atau masukan dalam menentukan atau merumuskan program atau



kebijakan yang berkaitan dengan penanggulangan masalah kenakalan remaja.

I.5 KERANGKA KONSEPTUAL

1.5.1 Hubungan Orangtua dengan Anak

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Disamping itu lingkungan sekitar dan sekolah juga turut memberikan nuansa pada perkembangan anak, karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik-buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Hubungan orang tua dengan anak dapat juga dilihat dari status orangtuanya. Menurut Melvin Kohn dalam *Social Class and Parent Child* (dalam Aminuddin Ram dan Tita Sobari, 1996: 267) orangtua pada lapisan pekerja dan lapisan menengah mempunyai keinginan berbeda mengenai sifat-sifat yang ingin mereka lihat pada anak mereka. Pada orang tua lapisan pekerja ditekankan pentingnya anak menjadi seorang perurut, perwujudan kerapian bagi orang lain, dan pentingnya keteraturan itu diwujudkan. Sementara itu, orangtua dari lapisan menengah lebih mementingkan pengembangan sifat-sifat ingin tahu, kepuasan atau kebahagiaan pada anak, perhatian pada orang lain dan hal-hal yang ada di sekitarnya.

Menurut Melvin Kohn, status pendidikan orangtua juga mempengaruhi orangtua dengan anak, di mana orang tua yang

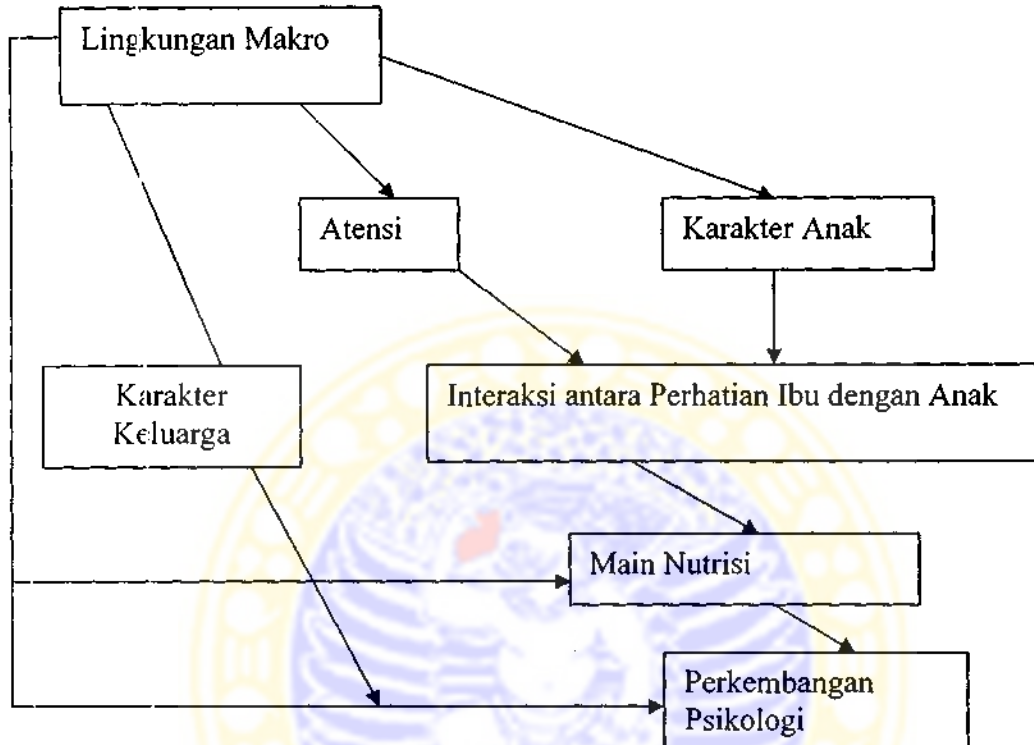


berpendidikan rendah cenderung lebih tegas dalam memisahkan hubungan dengan peranan anak-anak laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, mereka yang berpendidikan tinggi memperlakukan anak perempuan dan anak laki-laki secara egaliter (dalam Aminuddin Ram dan Tita Sobari, 1996: 267).

Kualitas hubungan dengan orangtua merupakan kualitas komunikasi antar pribadi atau *interpersonal relationship* yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Kualitas komunikasi antar pribadi ini akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku anak. Apabila seorang gagal dalam menumbuhkan kualitas hubungan antar pribadi yang baik dalam hal ini termasuk dengan orangtuanya, maka dia akan mengalami keadaan yang disebut sebagai alienasi (Rakhmat, 1986: 18). Untuk itu dapat digambarkan pengaruh lingkungan di dalam keluarga dalam mempengaruhi perkembangan anak-anaknya.



Model Umum Pengaruh Kondisi Lingkungan terhadap Perkembangan Psikologi Anak



Menurut Rogers, sebuah relasi yang menolong adalah di mana seseorang berniat supaya bisa timbul dalam, baik dalam diri satu orang maupun kelompok orang, lebih banyak penghargaan, pengungkapan diri, penggunaan fungsi kepribadian yang berasal dari sumber-sumber laten batin diri pribadi individu.

Unsur perkembangan memiliki posisi sangat penting dalam proses hubungan antar pribadi dalam perspektif pendidikan. Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, terutama pada anak dan remaja, adalah keterlibatan yang penuh dari orang dewasa. Menurut Brooks and Ememert yang merinci bahwa dalam suatu hubungan



interpersonal yang positif sekurang-kurangnya dijumpai unsur afeksi, penerimaan, cinta, dan rasa bahagia karena ada bersama orang lain (dalam Hasbalah, 2003: 31). Hubungan antarpribadi merupakan suatu proses yang akan menentukan bagaimana individu mengalami perkembangan. Dalam konteks hubungan antara orangtua dengan anak, hal ini dapat dilihat sebagai proses edukatif untuk mendorong pertumbuhan anak yang sehat. Perilaku agresif yang muncul merupakan salah satu akibat yang muncul sebagai hasil dari kualitas hubungan antarpribadi terutama antara anak dengan orangtua.

1.5.2 Konsep Diri

Konsep diri adalah kesadaran atau pengertian tentang diri sendiri, yang mencakup pandangan tentang dunia, kepuasan tentang kehidupan, dapat menghargai atau menyakiti diri sendiri, mampu mengevaluasi kemampuan sendiri, dan persepsi mengenai diri sendiri.

Coleman dan Broen (dalam Sinolungun, 1979: 23) mengungkapkan ada 3 variabel kunci yang secara sendiri-sendiri atau bergabung yang dapat menyebabkan perilaku nakal seorang remaja yaitu:

1. Karakter kepribadian
2. Pola-pola dalam keluarga dan interaksi
3. Gang remaja serta sub-kultur remaja nakal.

Bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh remaja adalah melawan orang tua, tidak melaksanakan perintah, mencuri, merokok,



naik bus tanpa membayar, membolos, lari dari sekolah, memeras sampai membongkar rumah, mencuri mobil, memperkosa, menganiaya, merampok atau tindakan kriminal. Kenakalan yang dilakukan anak-anak, para remaja pada umumnya merupakan mekanisme kompensatoris untuk mendapatkan pengakuan terhadap egonya, di samping dipakai sebagai kompensasi pembalasan terhadap perasaan minder yang ingin ditebusnya dengan tingkah laku yang “sok”, “ngejago”, hebat-hebatan, aneh-aneh dan kriminal. Lewat semua perbuatan tersebut ingin tampak menonjol dan dikenal oleh orang banyak.

Manusia yang tadinya tidak tahu apa-apa, kemudian belajar memahami nilai-nilai yang ada di dalam kelompoknya. Untuk menjadi anggota yang dapat diterima di lingkungan kelompoknya, seseorang memerlukan suatu kemampuan untuk menilai secara obyektif perilaku sendiri dalam pandangan orang lain. Menurut Coley sebagaimana dikutip oleh Horton dan Hunt, dalam proses pembentukan diri, seseorang individu akan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu (Horton dan Hunt dalam Cooley dalam Aminuddin Ram dan Tita Sobari, 1996: 267) :

1. Persepsi tentang bagaimana kita memandang orang lain
2. Persepsi tentang penilaian mereka mengenai bagaimana kita memandang
3. Perasaan tentang penilaian-penilaian itu

Sebagaimana gambar dalam cermin memberi bayangan tentang fisik seseorang, persepsi orang lain pun memberi gambaran pada diri



kita. Dari paparan diatas, seorang anak dapat mengetahui bagaimana orang itu sendiri. Keteladanan yang diberikan orang tua sebagai salah satu alasan yang dapat digunakan oleh anak untuk dapat bertindak konform ataupun tidak terhadap peraturan dan sikap keteladanan orang tua sendiri secara otomatis akan mengekang ataupun menghindarkan seorang anak untuk bertindak diluar ketentuan. Yang mana proses sosialisasi pada seorang anak dilakukan setelah dalam diri anak terbentuk *self* yang diawali dari cara orang tua mengekspresikan dirinya, kemudian cara tersebut di identifikasikan dan di internalisasikan menjadi peran sikap yang mana pada akhirnya akan terbentuk *self* pada diri anak.

Dalam proses pembentukan konsep diri, yang terpenting adalah simbolisasi diri atau penamaan diri. Dalam proses simbolisasi diri, subyek mempersamakan diri mereka dengan tokoh-tokoh. Gambaran umum mengenai sesuatu itu diubah oleh anak menjadi kekayaan bathin dan dijadikan konsep hidupnya. Proses simbolisasi diri ini pada umumnya berlangsung tidak sadar dan berangsur-angsur; untuk kemudian menjadi bentuk kebiasaan delinkuen –bagi anak yang menggambarkan dirinya identik dengan tokoh jahat ataupun tidak. Semua berlangsung sejak usia dini, mulai ditengah keluarga sendiri yang berantakan, sampai pada masa remaja dan dewasa di tengah masyarakat ramai. Dan pola perilaku menyimpang dari norma-norma umum yang kemudian dirasionalisir dan dibenarkan sendiri oleh anak lewat mekanisme negatif.



Menurut Healy dan Bronner (Healy dan Bronner dalam Kartini Kartono, 2003: 29) frekuensi delinkuensi pada anak-anak remaja serta pola kriminal remaja lebih tinggi dari frekuensi kejahatan orang dewasa di kota-kota besar.

1.5.3 Teori Kontrol

Kenakalan remaja adalah tingkah laku yang melampaui batas toleransi oranglain dan lingkungannya yang dapat melanggar hak asasi manusia sampai melanggar hukum. Hirschi (1969) dalam Teori Kontrol yang dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum, mengajukan proposisi teoritisnya :

“Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap peraturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak konform terhadap tata tertib yang ada. Penyimpangan merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform seperti keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya; setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang; kontrol internal lebih berpengaruh dari pada kontrol eksternal”.

Dalam hal ini keluarga adalah salah satu bentuk institusi yang dapat melakukan proses sosialisasi, yang memiliki pengaruh yang sangat besar



dalam menentukan bagaimana bentuk kepribadian anak dan berpengaruh pada bagaimana anak ini dapat bertindak dan berperilaku konform dengan peraturan ataupun norma yang telah ada maupunya yang telah disepakati oleh masyarakat.

Menurut Hirschi (1988) (dalam Dian Lubi, 2005: 66-67) terdapat empat unsur utama dalam sebuah kontrol sosial internal yaitu *attachment, commitment, involvement* dan *beliefs*.

Attachment (kasih sayang), *attachment* merupakan sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi dalam kelompok primernya, seperti keluarga dimana dalam keluarga individu memiliki komitmen yang kuat untuk patuh terhadap peraturan. *Attachment* adalah kemampuan manusia untuk melibatkan dirinya terhadap orang lain. Kalau *attachment* ini sudah terbentuk, maka orang tersebut akan peka terhadap pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain. Kaitan antara adaptasi dengan *attachment* adalah sampai sejauh mana orang tersebut peka terhadap perasaan, pikiran, dan kehendak orang atau kelompok lain sehingga dia tidak dapat dengan bebas melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan, norma dan nilai-nilai yang dianut. Hirschi membagi *attachment* menjadi dua, yaitu *attachment total* dan *attachment partial*. *Attachment total* adalah suatu keadaan di mana seseorang individu melepas ego yang terdapat dalam dirinya dan diganti dengan rasa kebersamaan terhadap kelompoknya. Rasa kebersamaan inilah yang mendorong seseorang untuk selalu mentaati aturan-aturan,



karena pelanggaran berarti menyakiti orang lain. *Attachment partial* adalah suatu hubungan antara seorang individu dengan orang atau kelompok lainnya, dimana hubungan tersebut tidak didasarkan pada peleburan ego dengan ego yang lain tetapi karena hadirnya orang atau institusi lain yang mengawasinya. Dua hal tersebut akan mencegah seseorang untuk melakukan suatu deviasi. *Attachment partial* hanya akan menimbulkan kepatuhan terhadap aturan, norma dan nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat jika terdapat orang lain yang mengawasi, bila tidak ada pengawasan maka orang tersebut akan cenderung melanggar.

Commitment merupakan tanggungjawab yang kuat pada aturan yang dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan. Bentuk komitmen ini antara lain terwujud dalam bentuk kesadaran pada dirinya. *Commitment* terwujud dalam keterikatan seseorang pada sebuah subsistem konvensional seperti sekolah, tempat kerja, organisasi-organisasi dan lain sebagainya dan merupakan aspek rasional yang ada dalam ikatan dan interaksi sosial.

Involvement (keterlibatan atau partisipasi), *involvement* akan terbentuk apabila terdapat kesadaran, di mana kesadaran akan mendorong individu berperilaku partisipatif dan terlibat dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dan berlaku dalam masyarakat. *Involvement* adalah aktivitas seseorang dalam subsistem konvensional. Jika seseorang aktif dalam kelompok masyarakat maka kecil kecenderungannya untuk melakukan pelanggaran. Logikanya, bila



seseorang aktif dalam segala kegiatan maka, orang tersebut akan menghabiskan waktu dan tenaganya untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat tersebut.

Beliefs (kepercayaan), merupakan bentuk kesetiaan dan kepatuhan kepada norma-norma sosial atau aturan masyarakat yang pada akhirnya akan menjadi kuat, dan ini berarti aturan sosial telah self-enforcing dan eksistensinya bagi setiap individu semakin kokoh. Kepercayaan seseorang pada norma-norma yang ada akan menimbulkan kepatuhan terhadap norma tersebut. Kepatuhan terhadap norma tersebut tentunya akan mempengaruhi hasrat untuk melanggar. Tetapi bila orang tidak mematuhi nilai dan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat maka lebih besar kemungkinan orang tersebut akan melakukan pelanggaran. Menurut Hirschi (1988), keempat elemen tersebut harus terbentuk dalam masyarakat dan merupakan syarat yang penting jika seseorang masuk ke dalam suatu masyarakat yang baru (dalam Dian Lubi, 2005: 66-67).

1.5.4 Teori Struktural Fungsional Talcott Parson

Menurut Talcott Parsons, proses sosialisasi dapat digambarkan melalui konsep A-G-I-L dalam menganalisa tindakan sosial (Johnson, 1986: 128-136). Di mana A adalah Adaption, G adalah Goal Attainment, I adalah Integration dan L adalah Latency.



Pada masa adaptasi anak mulai mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan. Reaksi yang dilakukan tidak hanya datang dari diri dalam dirinya, melainkan datang dari luar. Pada masa inilah peranan orangtua sangat penting karena akan sangat banyak membantu anak. Hukuman dan penghargaan orangtua terhadap anaknya banyak memberikan pengertian mengenai sikap yang harus dilakukan dan perbuatan yang harus ditinggalkan. Pada fase pencapaian tujuan (Goal Attainment), seorang anak bertindak dengan tujuan tertentu dan lebih terarah dan berusaha untuk perbuatan untuk mendapatkan penghargaan bagi orangtuanya. Pada fase ini perbuatan yang keliru harus ditinggalkan.

Pada fase integrasi (integration), perbuatan seorang anak sudah lebih mendalam, yakni setiap tindakan yang dilakukan merupakan bagian dari hidupnya. Norma-norma yang dilakukan merupakan bagian dari hidupnya ditengah-tengah keluarga. Pada fase latency, perbuatan seorang anak banyak didasarkan atas respon orang lain dari luar dirinya. Di sini anak belum mampu merumuskan apa yang dilakukan karena pengenalan terhadap dirinya belum jelas. Pada masa ini anak masih dianggap bagian dari ibunya. Oleh karena itu, lingkungan tempat tinggalnya belum menganggap dirinya sebagai individu yang perlu diajak berinteraksi.

Melalui teori Struktural-Fungsional, keluarga dianggap memiliki bagian yang terdiri atas ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Tiap-tiap anggota keluarga memiliki fungsi masing-masing. Fungsi



tersebut membawa konsekwensi tertentu bagi anggota keluarga dan bagi keluarga seluruhnya.

Menurut teori ini ada dua fungsi yang dikaji dalam keluarga yaitu, keluarga untuk masyarakat, fungsi dari subsistem (anggota keluarga) untuk keluarga dan untuk subsistemnya sendiri. Struktur keluarga dapat dikatakan identik dengan sistem tubuh, di mana apabila salah satu bagian dari sistem saja yang rusak akan mengganggu sistem yang lainnya. Demikian pula struktur keluarga yang juga saling berhubungan satu dengan lainnya. Misalnya, jika salah satu anggota keluarga tidak hadir maka secara otomatis beberapa fungsi keluarga akan terganggu.

Pada keluarga yang tidak utuh, di mana keluarga tidak utuh sendiri didefinisikan sebagai suatu kondisi apabila dalam satu keluarga dimana salah satu atau kedua orangtua mereka “tidak hadir” secara kontinyu dalam interaksi keluarga. Ketidakhadiran salah satu anggota keluarga mengakibatkan hilangnya beberapa fungsi keluarga. Pada keluarga yang tidak utuh, misalnya pada kondisi keluarga TKI biasanya hanya terdapat satu atau bahkan tidak ada orangtua yang hadir dalam proses interaksi, dalam hal ini bisa ayah ataupun ibu. Ketika salah satu anggota keluarga tidak dapat hadir dalam proses interaksi maka anak akan kehilangan seorang tokoh yang dapat dijadikan sebagai panutan, sehingga proses interaksi dan sosialisasi yang diberikan anggota keluarga kurang maksimal.



Bahasan tentang keluarga tidak lepas dari kajian mengenai interaksi sosial. Interaksi sosial memegang peranan penting dalam bahasan mengenai masalah yang berkaitan dengan jalinan hubungan yang terbentuk dalam keluarga. Interaksi sosial dapat terwujud melalui aktifitas sosial dan komunikasi. Kecenderungan perilaku nakal remaja sendiri timbul sebagai adanya ketegangan ataupun kegagalan dari sebuah sistem dalam hal ini keluarga untuk mengarahkan remaja sesuai dengan aturan yang telah disepakati oleh remaja.

1.5.5 Proses Sosialisasi dalam Keluarga

Keluarga merupakan sumber utama dan pertama anak dalam proses penanaman nilai dan norma. Penanaman ini dilakukan lewat proses interaksi. Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang pertama kali dilakukan adalah dengan keluarga. Hubungan yang terjadi antar sesama individu disebut sebagai interaksi, dalam interaksi ini juga terjadi proses internalisasi.

Ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap seseorang dari hasil interaksi yaitu :

1. Imitasi (meniru). Kecenderungan meniru merupakan naluri yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Dampak positif dari imitasi adalah mendorong seseorang untuk mematuhi nilai dan norma yang berlaku. Imitasi ini biasanya



dilakukan oleh seorang anak terhadap anggota keluarganya yang jenis kelaminnya sama. Anak kemudian mengidentifikasi dirinya dengan orangtuanya yang berjenis kelamin sama dengan dirinya.

2. Sugesti. Faktor sugesti berlangsung bila seseorang memberikan pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya, kemudian sikap itu diterima pihak lain. Umumnya sugesti merupakan anjuran yang dapat melahirkan reaksi langsung tanpa memerlukan pemikiran secara rasional, tetapi diterima secara emosional.
3. Identifikasi. Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses ini dapat berlangsung secara tidak wajar maupun dengan sengaja. Dalam hal ini seseorang merasa dirinya ingin menjadi seperti tokoh idolanya yang dihormati dan dikagumi karena kedudukannya yang lebih tinggi atau mungkin tipe-tipe ideal itu mempunyai kelebihan tertentu yang dapat dijadikan panutan dan teladan untuk dirinya. Identifikasi ini ditekankan pada upaya mengidentikan dengan seseorang.
4. Simpati. Simpati adalah kesenangan seseorang untuk langsung merasakan sesuatu dari orang lain. Perasaan simpati banyak timbul dari hubungan antar manusia lainnya. Wujud simpati adalah melakukan kerjasama atau tolong menolong.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan media dalam menanamkan nilai dan norma. Oleh sebab itu, pranata keluarga disebut sebagai sumber yang bernilai dan bernorma karena di



situlah wadah pertama manusia dikenalkan dengan baik dan buruk (Suhendi, 2000: 108).

Dengan demikian pula, orangtua merupakan penanggung jawab terhadap keberhasilan dan perkembangan anak. Orangtua merupakan teladan dan agen penanaman nilai moral seorang anak sebelum hidup secara luas dalam masyarakat. Lebih lanjut William J Goode menjelaskan bahwa seorang anak dalam suatu rumah tangga yang mengalami ketidakutuhan akan melihat model orang dewasa lebih banyak dari apa yang dilihatnya pada suatu keluarga inti sehingga terdapat tambahan nilai yang harus dipelajari seorang anak yang hidup dalam keluarga yang tidak utuh (Goode, 2003: 90).

Dalam interaksi antara orangtua dengan anaknya, Danziger (dalam Tutut, 2001: 18) mengatakan bahwa ada dua fungsi pokok dalam interaksi antara orangtua dan anak, yakni tuntutan dan dukungan. Kedua hal tersebut bersifat timbal balik dan mampu melaksanakan fungsinya apabila terdapat keutuhan dalam keluarga. Orangtua memiliki tuntutan dalam diri anak tersebut, sebaliknya anak juga pasti memiliki tuntutan terhadap orangtuanya yaitu berupa penghargaan atas segala apa yang dilakukan anak tersebut.

Menurut Kartini Kartono (1992: 54), pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Keutuhan keluarga, di samping ditinjau dari



adanya ayah dan ibu juga dapat dilihat dari sifat hubungan atau interaksi yang terjadi antar anggota keluarga satu sama lainnya.

Dalam interaksi antara orangtua dengan anak, keteladanan dapat diberikan. Dalam hal ini, keteladanan tidak dapat hanya diwakilkan pada salah satu orangtua saja. Semua orang mengetahui, baik ayah maupun ibu merupakan teladan bagi anak yang terkondisikan pada keluarga yang tidak utuh.

Keikutsertaan seorang ayah maupun ibu dalam proses peneladanan dan pembelajaran bukan hanya sebatas segi keadilan yang harus dipikul bersama. Seorang ayah ataupun ibu sungguh diharapkan agar memiliki kesadaran bahwa kehadirannya juga diperlukan dan turut bertanggung jawab juga dalam perawatan, penjagaan dan bimbingan anak. Elen G. White mengemukakan :

“Kewajiban bapak kepada anak-anaknya tidak dapat dipindahkan kepada ibu. Kalaupun ibu melakukan kewajibannya sendiri, ia pun mempunyai cukup tanggung jawab untuk dipikul. Yang dibutuhkan hanya kerja sama antara bapak dan ibu yang baik sehingga melaksanakan pekerjaan mereka dengan baik dan memuaskan”.

Jelas bahwa para bapak tidak patut berdiam diri saja dalam tugas mendidik anak-anaknya (Siahaan, 1991: 23).



Disamping itu, kriminalitas remaja ini pada umumnya adalah akibat dari kegagalan sistem pengontrol diri yaitu kegagalan diri mengatur perbuatan nakal mereka yang kemudian disalurkan dalam perbuatan jahat. Kenakalan remaja bukan merupakan warisan bawaan sejak lahir. Banyak bukti menyatakan bahwa tingkah laku a-susila dan kriminal orangtua serta anggota keluarga lainnya memberikan dampak pada anak-anak karena telah berlangsung proses pembentukan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak dan para remaja, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga memainkan peranan penting dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen. Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian di antara bapak dengan ibu, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan "istri" lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang dapat memunculkan delikueni remaja. Sebabnya antara lain :

1. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orangtua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibu masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri
2. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan-harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya



3. Anak-anak tidak pernah dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Sebagai akibat ketiga bentuk pengabaian di atas, anak menjadi bingung, risau, sedih, malu, sering diliputi perasaan dendam, sehingga anak menjadi kacau dan liar. Di kemudian hari mereka mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga, yaitu menjadi anggota dari suatu gang kriminal yang kemudian membawa mereka kepada tindakan-tindakan kriminal (Kartono, 2003: 60)

Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua itu selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung yang kemudian anak tersebut akan mengembangkan reaksi dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan terhadap dunia luar. Anak-anak tersebut akan “menghilang” dari rumah, lebih suka bergelandang dan mencari kesenangan hidup di tempat-tempat lain. Mulai berbohong, mencuri, dan menteror lingkungan sekitar untuk menarik perhatian dan mengganggu orangtuanya. Atau mulai mengembangkan perilaku negatif untuk mendapatkan keakuan dan kepuasan hidup dengan melakukan perbuatan kriminal.

Penolakan oleh orang tua atau ditinggalkan oleh salah seorang dari kedua orangtuanya, jelas akan menimbulkan disharmonisasi sosial dan lenyapnya kontrol diri, sehingga anak dengan mudah bisa dibawa arus buruk, lalu menjadi kriminal. Fakta menunjukkan bahwa tingkah laku delinkuen tidak hanya terbatas pada strata sosial bawah dan strata sosial



ekonomi rendah saja; akan tetapi juga muncul pada semua kelas, khususnya di keluarga berantakan. Karena dalam keluarga berantakan tidak terdapat keseimbangan yang dapat menyebabkan tidak berkembangnya tokoh ayah sebagai sumber otoritas bagi anak laki-laki (Andry, Ostrovsky, Siri Naess, 1959) sehingga anak berkembang menjadi kasar, brutal, tidak terkendali dan kriminal.

I.5.6 Subkultur Delinkuen

Kultur atau kebudayaan dalam hal ini menyangkut satu kumpulan nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah-laku responsive sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok. Sedangkan istilah sub sendiri mengindikasikan bahwa bentuk budaya tadi bisa muncul di tengah system yang lebih inklusif sifatnya.

Subkultur delinkuen mengaitkan sistem nilai, kepercayaan/ keyakinan, ambisi-ambisi tertentu yang memotivasi timbulnya kelompok-kelompok remaja berandalan dan kriminal. Menurut teori sub kultur, sumber kenakalan remaja adalah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinkuen tersebut.

I.6 HIPOTESIS

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang di amati. Dalam usaha untuk memahami hipotesis



dapat diturunkan dari teori, tetapi adakalanya sukar diadakan pembedaan yang tegas antara hipotesis dan teori. Ada yang menganggap bahwa dalam kenyataannya teori merupakan "*an elaborate hypothesis*". Dalam taraf permulaannya teori ini merupakan hipotesis yang perlu diuji kebenarannya, tetapi walaupun diturunkan dari teori adakalanya terjadi kebalikan bahwa teori lahir dari hipotesis (Nasution, 1996: 39).

Adakalanya hipotesis dapat dipandang sebagai pemecahan sementara terhadap masalah yang diteliti, maka teori adalah pemecahan terakhir yang merupakan hasil dari pengujian hipotesis. Tetapi karena pemecahan itu, masih terdapat kemungkinan untuk sebuah teori mengalami perubahan dalam hal ini apabila ada cukup data atau bukti-bukti empiris yang ditemukan kemudian, maka teori yang dihasilkan semula terdesak atau tergeser dan kehilangan daya validitasnya (Surakhmad, 1990: 69).

Dipandang dari sudut ini, sifat-sifat penting dari hipotesis penelitiannya dapat kiranya ditunjukkan sebagai berikut :

1. Setiap hipotesis adalah merupakan kemungkinan jawaban terhadap permasalahan yang tengah diteliti.
2. Hipotesis muncul dari adanya hubungan antara teori dengan masalah yang akan diteliti.
3. Hipotesis haruslah dapat diuji tersendiri, untuk dapat menetapkan hipotesis yang paling besar kemungkinannya untuk didukung data empiris yang dikumpulkan menurut prosedur tertentu.



God dan States (1954) seperti yang dikutip oleh Moh. Nazir mendefinisikan hipotesis sebagai sebuah tafsiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang menerangkan fakta-fakta atau kenyataan yang diamati atau kondisi-kondisi yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah penelitian yang selanjutnya (Nazir, 1988: 182). Fungsi dari hipotesis dalam suatu penelitian itu sendiri terdiri atas tiga hal (Nawawi, 1991 :161) :

1. Hipotesis adalah dalil atau prinsip yang logis dan dapat diterima secara rasional tanpa mempercayainya sebagai kebenaran sebelum diuji atau disesuaikan dengan fakta-fakta atau kenyataan yang mendukung atau menolak kebenaran.
2. Hipotesis adalah generalisasi atau rumusan kesimpulan yang bersifat tentative atau sementara yang berlaku bila telah diuji dan terbukti kebenarannya.
3. Hipotesis adalah dugaan logis sebagai kemungkinan pemecahan masalah yang dapat diterima sebagai kebenaran setelah diadakan pengujian terhadap fakta-fakta atau kenyataan yang sesuai dengan dugaan tersebut.

Bertolak dari proposisi di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. H_1 :Terdapat hubungan antara bentuk keluarga dengan terbentuknya

Pola perilaku nakal remaja

H_0 :Tidak terdapat hubungan antara bentuk keluarga dengan terbentuknya pola perilaku nakal remaja



2. H_1 :Terdapat hubungan antara Intensitas komunikasi dalam keluarga dengan terbentuknya pola perilaku nakal remaja
 H_0 : Tidak terdapat hubungan antara intensitas komunikasi dalam keluarga dengan terbentuknya perilaku nakal remaja
3. H_1 : Terdapat hubungan antara jumlah uang saku yang diterima responden dengan terbentuknya pola perilaku nakal remaja
 H_0 :Tidak terdapat hubungan antara jumlah uang saku yang diterima responden dengan terbentuknya perilaku nakal remaja
4. H_1 :Terdapat hubungan antara jenis pekerjaan orangtua dengan terbentuknya pola perilaku nakal remaja
 H_0 :Tidak terdapat hubungan antara jenis pekerjaan orangtua dengan terbentuknya perilaku nakal remaja
5. H_1 :Terdapat hubungan antara kelompok bermaian dalam hal ini gang dengan terbentuknya pola perilaku nakal remaja
 H_0 :Tidak terdapat hubungan antara kelompok bermaian dalam hal ini gang dengan dengan terbentuknya perilaku nakal remaja
6. H_1 :Terdapat hubungan antara penerapan konsep belajar Litianing Bank Concept dengan terbentuknya perilaku nakal remaja
 H_0 :Tidak terdapat hubungan antara penerapan konsep belajar Litianing Bank Concept dengan dengan terbentuknya perilaku nakal remaja
7. H_1 :Terdapat hubungan antara kepadatan populasi di lingkungan tempat tinggal responden dengan terbentuknya perilaku nakal remaja



H_0 :Tidak terdapat hubungan antara kepadatan populasi di lingkungan tempat tinggal responden dengan dengan terbentuknya perilaku nakal remaja

8. H_1 :Terdapat hubungan antara Status Sosial Ekonomi Penghuni di sekitar tempat tinggal responden dengan terbentuknya perilaku nakal remaja

H_2 :Tidak terdapat hubungan antara Status Sosial Ekonomi Penghuni di sekitar tempat tinggal responden dengan dengan terbentuknya perilaku nakal remaja.

1.7 METODE PENELITIAN

1.7.1 DEFINISI OPERASIONAL

Dalam suatu penelitian konsep atau pengertian adalah merupakan unsur yang penting, karena konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala. Seperti yang telah didefinisikan oleh Merton, bahwasanya konsep merupakan definisi dari apa yang diamati. Konsep juga menentukan antara variabel-variabel mana saja yang bisa diketahui hubungannya secara empiris (Merton, 1963: 89). Penentuan konsep dan perinciannya adalah sangat penting, karena bagaimanapun juga dengan adanya penegasan ini maka persoalan tidak akan menjadi kabur. Disamping itu dimaksudkan juga supaya tidak terjadi salah pengertian tentang arti konsep yang digunakan, karena konsep sifatnya masih bergerak dalam alam abstrak maka sangat diperlukan penerjemahan dalam bentuk kata-kata sedemikian sehingga



dapat diukur secara empiris (Melly G. Tan dalam Koentjaraningrat, 1981: 32). Konsep yang digunakan dalam mengarahkan penelitian ini adalah :

- **Kenakalan Remaja atau Juvenile delinquency**

Juvenile berasal dari bahasa Latin *Juvenilis*, artinya: anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata Latin "*delinquere*" yang berarti: terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. *Delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.

Pengertian *Juvenile Delinquency* (kenakalan remaja) mempunyai arti yang khusus dan terbatas pada suatu masa tertentu, yakni masa remaja sekitar umur 13-21 tahun (*puberteit, adolescentia*). Kenakalan yang dimaksud dengan *delinquency* bukanlah menunjuk kepada suatu perbuatan biasa saja sehingga dapat dimaklumi atau diterima begitu saja. Tetapi arti kata *delinquency* juga tidak dapat disamakan begitu saja dengan *kejahatan (crime)* yang dilakukan oleh orang dewasa, sebab peneliti harus membedakan sifat dan bentuk perbuatan seseorang anak (remaja) dengan perbuatan orang dewasa.



- **Pendapat-pendapat dari para ahli mengenai pengertian kenakalan remaja (*juvenile delinquency*)**

1. Paul Iappan

"The Juvenile delinquency is a person who has been adjudicated as such by a court of proper jurisdiction through he may be no different, up until the time of court contact and adjudication at any rate from masses of children who are not delinquency." (Simandjuntak, SH, 1975: 70)

2. Benyamin Fine

"Juvenile delinquency is a pattern of behaviour manifested by a youth below the age of eighteen that is contrary to the law of the land, and the accepted mores, and that is anti-social in character." (Fine Benyamin dalam Y. Bambang Mulyono, 1984: 21)

3. Maud A. Merrill

"A child is classified as a delinquency when anti-social tendencies appear to someone to be so grave that he become or ought to become the subject of official actions". (Simandjuntak, Sh, 1975: 75)

4. William G. Kvaraceus

"Most statutes point out that delinquent behaviour constitutes a violation of the law or municipal ordinance by a young



person under a certain age". (Kvaraceus dalam Y. Bambang Mulyono, 1984: 22).

Dari pendapat-pendapat ahli ini dapat di tarik sebuah kesimpulan, bahwa *juvenile delinquency* mempunyai sifat yang dapat di kelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu:

1. Kenakalan yang bersifat a-moral dan anti-sosial, yaitu suatu bentuk kenakalan yang dilakukan yang tidak mengandung unsure kriminalitas. Kenakalan ini tidak diatur dalam Undang-Undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum. Jenis kenakalan ini disebut juga sebagai *hidden delinquency*.
2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum.

- **Bentuk-bentuk kenakalan**

1. Kenakalan dalam bagian ini tidak dapat digolongkan kepada pelanggaran hukum. Menurut William C. Kvaraceus kenakalan ini disebut dengan : *Hidden Delinquency*. (Kvaraceus dalam Y. Bambang Mulyono, 1984: 22-25).

"A kind of screening which tends to shelter or protect the offender againsts becoming a court statistic often takes places in average community; this account for so-called hidden delinquency which is never recorded but which, nevertheless, is very real".

Adapun yang termasuk kategori nakal dalam bentuk ini adalah :



- a. membohongi, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan
- b. membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah
- c. kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orangtua atau menentang keinginan orang tua
- d. keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan yang iseng dan negatif
- e. memiliki dan membawa benda tajam yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya. Misalnya pisau, cutter
- f. bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal
- g. berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab
- h. membaca buku-buku cabul atau porno, mengakses situs-situs porno dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak senonoh
- i. turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomis maupun tujuan yang lain
- j. berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja dan sejenisnya sehingga merusak diri sendiri.



-
2. Kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, misalnya:
- a. berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda yang lain
 - b. mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan
 - c. penggelapan barang
 - d. penipuan dan pemalsuan
 - e. pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, pemerkosaan.
 - f. Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi
 - g. Tindakan-tindakan anti sosial seperti perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain
 - h. Percobaan pembunuhan
 - i. Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan
 - j. Pembunuhan
 - k. Pengguguran kandungan
 - l. Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.



- **Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku nakal remaja.**

1. Keluarga

Keluarga adalah unit masyarakat yang terkecil atau grup kecil yang memiliki ciri-ciri dan fungsi-fungsi tertentu untuk memelihara kelangsungan hidup (Coley dalam Selo Soemardjan, 1993). Orangtua yang utuh secara fisik berarti berkumpulnya kedua orangtua dengan anggota keluarga dan timbulnya keterikatan psikis, di mana orangtua utuh memiliki kebulatan perhatian yang penuh atas tugas-tugas sebagai orang tua (Ahmadi, 1999:248)

Lingkungan keluarga, secara potensial dapat membentuk pribadi anak atau seseorang untuk hidup secara lebih bertanggung jawab. Tetapi apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang cenderung melakukan tindakan kenakalan dalam masyarakat dan sering menjurus kepada tindakan kejahatan atau kriminal. Sebab-sebab timbulnya perilaku nakal remaja ditinjau dari sudut pandang keluarga adalah:

- a. Disharmonisasi keluarga / broken home

Bila kedudukan keluarga mempunyai tempat yang primer dalam pembentukan pribadi seorang anak, maka kehilangan keharmonisan itu akan mempunyai



pengaruh yang destruktif bagi perkembangan diri remaja. Dan ketidakharmonisan tersebut bagi remaja dirasa sebagai hal yang membingungkan, sebab anak akan kehilangan tempat untuk berpijak dan pegangan hidup

Adapun keluarga yang disebut *broken home* :

1. Orang tua yang bercerai
2. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar pernikahan
3. Tidak adanya komunikasi yang sehat dalam keluarga atau *empty shell family*
4. Kematian salah satu orang atau kedua-duanya
5. Adanya ketidakcocokan atau persesuaian antara pihak orang tua dan senantiasa berada dalam suasana perselisihan atau konflik karena faktor perbedaan agama, perbedaan norma, ambisi-ambisi orang tua dan sebagainya (Walgito, 1982: 11)

b. Pendidikan yang salah

1. Overproteksi dari orang tua
2. Penanaman nilai atau norma yang kurang oleh orang tua seperti misalnya nilai-nilai



kehidupan/norma masyarakat, norma agama dan sebagainya.(Kartono, 1979: 200)

c. anak yang ditolak (*Rejected Child*)

Penolakan anak terjadi sebagai akibat dari suami dan istri yang tidak mau bertanggung jawab atas kehadiran anak. Misalnya, karena orangtua mengharapkan hadirnya anak laki-laki ternyata yang dilahirkan adalah anak perempuan.

2. Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya untuk melaksanakan tugas di masyarakat. Pendidikan saat ini menempatkan siswa sebagai wadah dan guru sebagai subyek yang bercerita, tidak hidup, terkotak-kotak dan bisa diramalkan. Situasi seperti ini membuat remaja merasa dipaksakan untuk melakukan aktifitas tertekan atau *regimented activities*. Akibatnya siswa menjadi jemu, tidak memiliki semangat yang menimbulkan metode-metode membolos, santai-santai, mengganggu dan lainnya.



3. Masyarakat

Faktor-faktor dalam masyarakat yang memberikan kontribusi dalam perilaku nakal remaja adalah :

1. Disorganisasi

Disorganisasi adalah proses memudarnya atau melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat sebagai akibat dari adanya perubahan sosial. Disorganisasi sosial adalah suatu keadaan atau situasi yang tidak mampu menerima atau meragukan adanya norma-norma yang diwariskan sebagai suatu yang tidak mengikat lagi. Akibatnya adalah timbulnya konflik antar kelompok, adanya stratifikasi sosial.

2. *Cultural-lag*

Menurut William F. Ogburn, *cultural lag* adalah adanya pertumbuhan kebudayaan yang tidak dalam kecepatan yang sama secara keseluruhan yang mengakibatkan suatu unsur kebudayaan yang satu tertinggal oleh unsur kebudayaan yang lain. Konsekuensi kelambatan kebudayaan pada bidang norma seperti kecenderungan untuk mengikuti pola kehidupan “bebas” misalnya dengan *free sex*.

1.7.2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang terkait dengan teknik-teknik survei sosial seperti



wawancara terstruktur dan kuesioner tersusun (Brannen, 1999: 33). Di samping itu, penelitian ini menggunakan metode survai, yaitu penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1995:3).

Sesuai dengan permasalahan yang ada, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh gejala sosial tertentu terhadap gejala sosial yang lainnya. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, penelitian ini dinamakan penelitian deskriptif. Pemilihan metode ini karena penelitian yang dilakukan ingin mempelajari masalah-masalah dalam suatu masyarakat, juga hubungan antar fenomena, dan membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian yang ada.

1.7.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Blitar dalam hal ini tepatnya Sekolah Menengah Kejuruan Islam I Blitar. Diambilnya lokasi penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan Islam I Blitar didasari oleh pertimbangan bahwa. Pertama, sebagai sebuah kota yang sedang berkembang, tentu saja secara metodologis memenuhi persyaratan penelitian yang menginginkan sampel anggota masyarakat yang kurang lebih berciri modern, seperti masyarakatnya heterogen baik dari segi ekonomi, sosial maupun tingkat pendidikan, memiliki hubungan yang



rasional, dan sebagainya. Kedua, lokasi penelitian ini relatif gampang ditemui responden yang memiliki karakteristik remaja agresif yang diharapkan dalam penelitian ini. Ketiga, secara teknis lokasi penelitian ini mudah untuk dijangkau dan siswa pada sekolah ini terkenal dengan sifatnya yang agresif.

1.7.4 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Sebelum menentukan metode pengambilan sampel secara tepat, ditegaskan dulu tentang populasi dari unit-unit sampel yang diambil dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang terkategori dalam usia remaja yakni usia 13 tahun-21 tahun yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Kota Blitar dan paling tidak pernah melakukan perbuatan melanggar tata-tertib sekolah. Mengingat pengertian anak dalam Undang-undang no 4 tahun 1979 anak adalah individu atau anak yang berumur sampai 21 tahun. Dengan pertimbangan pada usia tersebut, terdapat berbagai masalah dan krisis di antaranya: krisis identitas, kecanduan narkotik, kenakalan, tidak dapat menyesuaikan diri di sekolah, konflik mental dan terlibat kejahatan.

Teknik penarikan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Systematic Random Sampling*. Teknik ini dipilih karena populasi remaja yang pernah terlibat dalam pelanggaran tata-tertib sekolah sangat besar serta populasi tersebut



bersifat homogen dalam artian hubungan antar siswa satu dengan siswa lainnya sifatnya sama.

Dengan menggunakan teknik ini, maka pengambilan sampel dilakukan dengan mencatat secara lengkap data populasi sampel tanpa terkecuali meliputi nama, usia, serta jenis pelanggaran yang pernah dilakukan oleh siswa tersebut. Data tersebut diperoleh dari Bimbingan Penyuluhan (BP) atau lembaga konseling siswa yang terdapat di Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar yang dicatat sebagai populasi dalam penelitian bentuk perilaku nakal remaja. Populasi yang terkumpul kemudian dibagi menjadi beberapa satuan elementer berdasar atas tingkatan sekolah.

Menurut Hermawan Wasito (dalam Kerlinger dan Pedhazur, 1987: 199) ada empat faktor yang harus dipertimbangkan untuk menentukan besarnya sampel yang harus diambil, sehingga dapat diperoleh gambaran yang representatif dari populasi yang ada. Keempat faktor tersebut adalah:

1. Tingkat keragaman (*Degree of Homogeneity*) dari populasi yang diteliti, semakin tinggi tingkat keseragaman, maka makin kecil sampel yang perlu diambil.
2. Tingkat presisi yang dikehendaki dalam penelitian. Makin tinggi tingkat presisi yang dikehendaki, makin besar pula anggota sampel yang harus diambil. Semakin besar sampel yang diambil akan



semakin kecil penyimpangan terhadap nilai-nilai populasi yang di dapat.

3. Rencana analisis yang dikaitkan dengan kebutuhan untuk analisis kadang-kadang besarnya sampel masih belum mencukupi kebutuhan analisis sehingga mungkin diperlukan sampel yang lebih besar.
4. Teknik penentuan sampel yang digunakan. Penentuan ukuran sampel dipengaruhi oleh teknik penentuan sampel yang digunakan, jika teknik yang digunakan tepat atau sesuai, maka nilai representatif sampel itu akan terjaga. Teknik ini juga tergantung pada biaya, tenaga dan waktu yang disediakan.

Selanjutnya berdasarkan presisi itu, dapat digunakan untuk menentukan besarnya jumlah sampel. Berdasarkan kerangka sampel yang diperoleh, maka perlu diketahui cara menggunakan metode ini adalah dengan mengetahui jumlah seluruh populasi (N) dan besar sampel yang akan diambil adalah n . Hasil bagi antar populasi dan besar sampel dinamakan interval sampling yang diberi kode k . Unsur pertama dari sampel dipilih secara kebetulan diantara satuan elementer yang bernomor urut i . Satuan yang bernomor urut k dari populasi. Andaikan yang terpilih itu adalah satuan elementer yang bernomor urut s , maka unsur-unsur selanjutnya dalam sampel dapat ditentukan dengan:



Unsur pertama : s
Unsur ke dua : s+k
Unsur ke tiga : s+2k
Unsur ke empat : s+3k
Unsur ke lima : s+4k

(Singarimbun, 1995: 160)

Satuan elementer yang terdapat dalam populasi di penelitian berjumlah 200 siswa, yang diberi nomor urut 1 sampai 200 dan besar sampel yang akan diambil adalah 100, maka :

$$k = \frac{200}{100} = 2$$

unsur pertama sampel harus dipilih secara acak diantara no 1 sampai 2. Yang terpilih dalam penelitian ini adalah angka 2, maka satuan yang dipakai adalah yang bernomor 2,4,6,.....200.

Untuk selanjutnya, kerangka sampling penelitian dapat dilihat melalui berikut ini :



Nomor Urut Unsur	Nama Setiap Unsur Pada Populasi	Kelas
2	Tony	1
.	.	.
40	Amir	1
.	.	.
80	Rizal	2
.	.	.
120	Beni	2
.	.	.
160	Soni	3
.	.	.
200	Umar	3

Pengambilan responden cadangan dilakukan apabila sewaktu-waktu diperlukan dapat dilakukan dengan mengambil 1 nomor yang terpilih di atas atau di bawah nomor yang terpilih sebagai sampel.

I.7.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam suatu penelitian, data merupakan bagian yang sangat penting dan menentukan. Tanpa data, suatu penelitian tidak akan memiliki makna. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena data merupakan suatu sarana yang dapat digunakan untuk melaksanakan analisis atas permasalahan penelitian yang ingin dicari jawabannya. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah



dengan menggunakan seperangkat daftar wawancara terstruktur atau kuesioner. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dapat diperoleh dengan pengumpulan data-data sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data Primer

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mengadakan wawancara langsung, di mana digunakan kuesioner sebagai acuan untuk memperoleh data mengenai pengaruh tingkat keutuhan suatu keluarga terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja yang terdiri atas pertanyaan-pertanyaan tertutup, semi tertutup maupun pertanyaan-pertanyaan terbuka. Kuesioner tidak berstruktur digunakan untuk menggali data yang sulit diperoleh melalui wawancara mendalam atau indepth interview. Dalam proses penggalan data ini di lakukan wawancara terhadap beberapa responden.

Alasan-alasan yang mendasari dipilihnya teknik wawancara sebagai salah satu alat perekam data dalam penelitian ini antara lain (Sutrisno, 1984:112 dalam Mas'udah, 2001 : 68-69)

1. Teknik wawancara merupakan salah satu teknik yang baik untuk menilai keadaan pribadi
2. Tidak dibatasi oleh tingkatan umur dan tingkatan pendidikan obyek yang diselidiki



3. Dengan unsur fleksibilitas atau keluwesan yang dikandungnya, teknik ini cocok untuk digunakan sebagai alat verifikasi terhadap data yang diperoleh dengan jalan observasi kuesioner
4. Dapat diselenggarakan sambil mengadakan observasi sehingga dapat menggunakan waktu secara efisien

2. Teknik pengumpulan data sekunder

Data sekunder ini berupa bahan-bahan tertulis yang bisa dikumpulkan. Adapun bahan-bahan tertulis ini berupa laporan tahunan, buku. Data sekunder ini bisa juga didapatkan dari dokumen dari berbagai sumber, baik berupa kliping koran, majah, ataupun data dari instansi yang terkait. Data ini juga dipakai sebagai pelengkap temuan atau sebagai starting point untuk memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang diteliti.

I.7.6 TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam Masrisingarimbun dan Efendi (1991) analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam proses ini seringkali digunakan statistik. Salah satu fungsi pokok statistik adalah menyederhanakan data penelitian yang amat besar



jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami. Disamping itu statistik membandingkan hasil yang diperoleh dengan hasil yang terjadi, sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji apakah hubungan yang diamati memang betul-betul terjadi karena adanya hubungan sistematis antara variabel-variabel yang diteliti, atau hanya terjadi secara betulan.

Setelah data terkumpul baik itu data primer maupun data sekunder, tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1995: 263). Pada garis besarnya, analisis data dalam penelitian sosial di bagi dalam dua kelompok, yaitu: analisis data kategorikal dan analisis data untuk data bersambungan. Dalam penelitian ini akan digunakan jenis analisis data kategorikal.

Metode analisis yang sering dipakai untuk data kategorikal adalah metode tabulasi silang. Metode ini cukup sederhana, tetapi mempunyai kemampuan yang besar untuk mengungkapkan hubungan yang hendak diteliti (Singarimbun, 1995: 265). Tabulasi silang ini dapat dipakai baik untuk data kategorikal maupun data bersambungan yang telah diubah menjadi data kategorikal. Analisis ini dilakukan dengan membagi



variabel-variabel penelitian ke dalam kategori-kategori yang ditentukan atas dasar tabel frekuensi.

Pada penelitian kuantitatif, pengolahan data secara umum dilaksanakan dengan melalui 3 tahapan yaitu: tahap pemeriksaan (*editing*), tahap pemberian identitas (*koding*) dan proses pembeberan (*tabulating*) (Bungin, 2001:182). *Editing* adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data dari lapangan. Proses editing dimulai dengan memberi identitas pada instrumen penelitian yang telah terjawab. Kemudian memeriksa satu per satu lembaran instrumen pengumpulan data, kemudian memeriksa poin-poin serta jawaban yang tersedia. Apabila terjadi kejanggalan pada instrumen yang ada maka dilakukan pemberian identitas tertentu pada instrumen dan poin yang janggal tersebut. Pada akhir tahap editing selesai dilakukan, perlu dilakukan lagi pengecekan ulang mengenai kelengkapan data, apakah data yang diperlukan sudah benar-benar lengkap, seragam, konsisten dan memiliki respon yang sesuai. Jika hal-hal tersebut sudah terpenuhi maka dapat berlanjut ke tahap selanjutnya.

Setelah tahap editing selesai dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah proses klasifikasi data melalui tahapan *koding*. Data yang telah di *edit*, diberi identitas sehingga memiliki arti tertentu ketika dilakukan analisis.



Proses terakhir dalam analisis data adalah dengan pembeberan data atau *tabulating*. *Tabulating* adalah proses memasukkan data-data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya. Dari tabel-tabel inilah kita dapat melakukan analisis data yang diperoleh serta melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh tersebut. Data yang telah didapatkan tersebut dan telah diinterpretasikan dapat memberikan jawaban atas permasalahan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis data secara kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menyajikan data primer secara terperinci yang diperoleh di lapangan melalui wawancara langsung dengan responden yang telah ditentukan ke dalam bentuk tabulasi frekuensi berupa prosentase-prosentase serta tabulasi silang yang diperoleh dari hasil penyilangan variabel-variabel. Setelah itu dilakukan interpretasi dan analisis dengan menggunakan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang memadai yang sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data berdasarkan pada beberapa temuan yang disesuaikan dengan fokus penelitian.. Data kualitatif ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman



mendalam guna melengkapi data kuantitatif, karena ada masalah atau informasi penting yang mungkin tidak dapat digali melalui pertanyaan tertutup (close question).





BAB II

GAMBARAN UMUM KAJIAN PENELITIAN

II.1. Latar Belakang Berdirinya SMK Islam 1 Blitar

Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar (SMK Islam 1 Blitar) yang beralamatkan di Jalan Musi Nomor 2 Kota Blitar merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan kelompok Teknologi dan Industri milik Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Blitar.

SMK Islam 1 Blitar merupakan SMK swasta yang mempunyai latar belakang Islam ini pada awal berdirinya pada tanggal 14 Maret 1968 bernama STM NU Blitar. Pada tahun 1971 diubah menjadi STM Islam Blitar. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk menjawab dan mengantisipasi tuntutan masyarakat pada saat itu dan masa yang akan datang. Dengan adanya perubahan Nomenklatur STM menjadi SMK pada tahun 1997, maka STM Islam Blitar berubah nama menjadi SMK Islam 1 Blitar.

Berdirinya STM NU Blitar pada tahun 1968 itu dilatarbelakangi oleh adanya tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap sekolah kejuruan teknologi, khususnya di kalangan warga Nahdliyin Blitar. Pada saat itu begitu banyak putra-putri warga NU yang berminat meneruskan pendidikannya di STM, namun daya tampung STM yang sudah ada di Blitar sangat terbatas. Guna memenuhi tuntutan warga Nahdliyin itu, maka timbul gagasan untuk mendirikan STM NU Blitar.



Disamping itu, adanya keinginan yang kuat dari para Pemimpin Jami'yah NU dan lembaga pendidikan Ma'arif NU Cabang Blitar sangat mendukung berdirinya STM NU Blitar. Sebab para pendiri sekolah menyadari bahwa pembangunan bangsa pada masa-masa yang akan datang menuntut kader-kader pembangunan yang memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta ke-Islaman yang kuat.

Sejalan dengan latar belakang berdirinya, maka keberadaan SMK Islam 1 Blitar yang sebelumnya bernama STM NU/STM Islam Blitar mempunyai maksud dan tujuan sebagai berikut :

1. Sebagai sarana untuk mencetak kader-kader pembangunan yang bertaqwa kepada Allah SWT, yang mampu membangun dirinya sendiri dan bersama-sama orang lain membangun bangsa.
2. Sebagai amal nyata Jami'yah NU dalam upaya ikut mensukseskan program pemerintah, yaitu mencerdaskan bangsa melalui jalur pendidikan formal.
3. Untuk mencetak tenaga kerja yang memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan dengan berwawasan Islam ala Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.
4. Untuk menampung lulusan SLTP baik yang ada di lembaga Pendidikan Ma'arif NU maupun lainnya.

II.2 Jenjang Akreditasi/Status Sekolah

Pengalaman STM Islam Blitar dalam rangka menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tak bisa lepas dari proses sejarah yang panjang. Namun demikian sebagai sekolah yang baru berdiri terus berusaha untuk



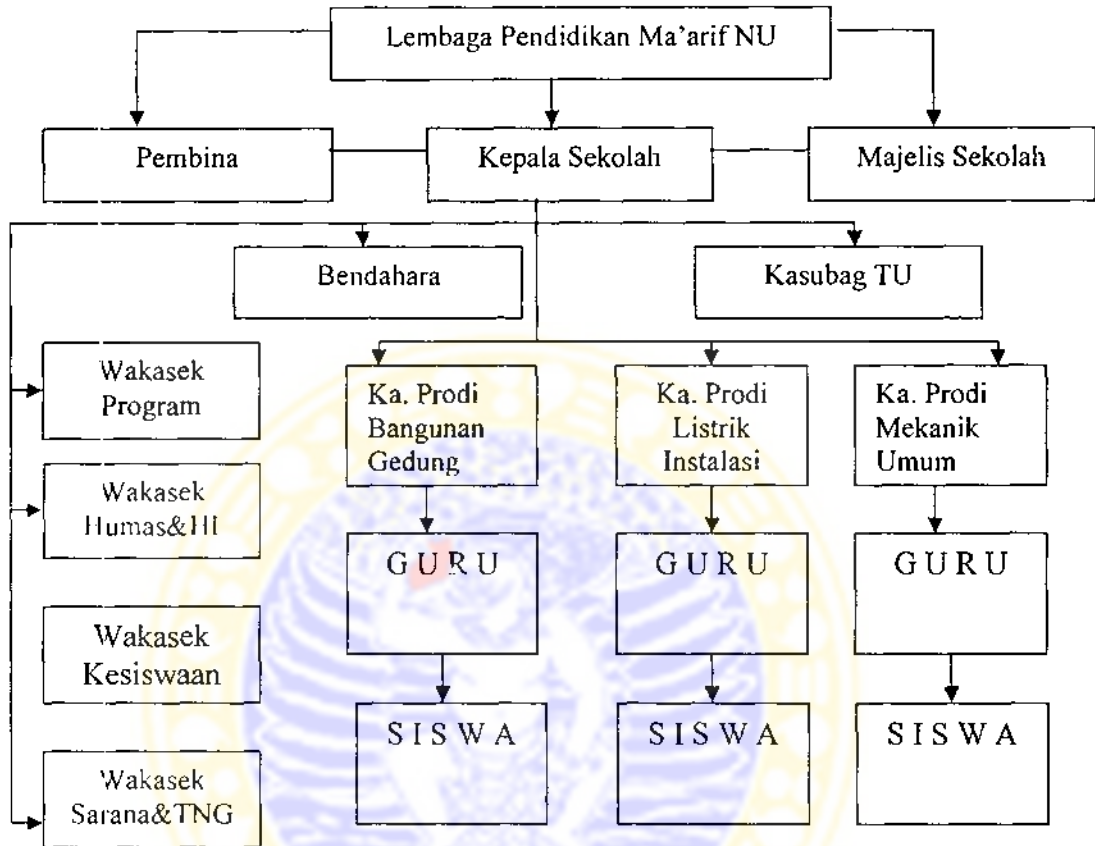
memperjuangkan para lulusanya agar sejajar dengan sekolah-sekolah yang ada di Blitar.

Pada saat meluluskan siswa angkatan pertama pada tahun 1970, sekolah mengikuti ujian negara. Kemudian, selama kurun waktu 1971 sampai dengan 1976 sekolah mendapatkan kewenangan untuk menyelenggarakan ujian sendiri. Pada tahun ajaran 1977/1978 pelaksanaan ujian akhir menjadi anggota rayon SMK Negeri Blitar. Pada tahun pelajaran 1979/1980 SMK Islam 1 Blitar mendapatkan status DIAKUI sehingga sejak saat itu sekolah berhak menyelenggarakan ujian sendiri. Setelah diakreditasi pada tahun 1985 SMK Islam 1 Blitar kembali memperoleh status DIAKUI, sesuai dengan SK Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI tanggal 6 Januari 1988 Nomor : 001/C/Kep/I.86.

Kemudian pada tahun 1990 SMK Islam Blitar kembali diakreditasi dan memperoleh status DISAMAKAN, berdasarkan SK. Direktorat Jenderal Dikdasmen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 27 Desember 1990 No. 343/C/Kep/I/1990. Dan pada tahun 1995 STM Islam berhasil mempertahankan status DISAMAKAN hingga saat ini.



II.3 Struktur Organisasi SMK Islam 1 Blitar



II.4 Program Studi

SMK Islam 1 Blitar sebagai sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas mempunyai empat jurusan yakni :

1. Jurusan Bangunan dengan Program Studi Teknik Gambar Bangunan dan Teknik Konstruksi Bangunan.
2. Jurusan Listrik dengan Program Studi Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik dan Teknik Instalasi Listrik.



3. Jurusan Mesin Tenaga dengan Program Studi Teknik Permesinan dan Teknik Mesin Perkakas.
4. Jurusan Otomotif dengan Program Studi Teknik Mekanik Otomotif.

II.5 PELAKSANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN SISTEM GANDA

II.5.1 Proses Belajar Mengajar

Dalam proses atau kegiatan belajar mengajar, Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar menggunakan metode Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Pendidikan Sistem Ganda adalah salah satu bentuk pendidikan keahlian profesi yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja secara langsung di dunia kerja, terserah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesi tertentu.

Di sekolah siswa diajarkan pelajaran-pelajaran yang bersifat normatif, adaptif dan ketrampilan praktek dasar, sedangkan di DU/DI siswa memperoleh pelajaran praktek keahlian profesi. Pelaksanaan Pe ajaran Praktek dasar di Sekolah dan Praktek Industri di DU/DI selama 3 bulan.



II.5.2 Pelajaran Ekstrakurikuler

Pelajaran Ekstrakurikuler sebanyak 6 jam per minggu yang wajib diikuti oleh tiap siswa meliputi :

1. Pelajaran Ubudiyah, 2 jam per minggu
2. Pelajaran Komputer, 2 jam per minggu
3. Pelajaran Ketrampilan sesuai dengan program studi masing-masing.

Waktu pelaksanaannya digabungkan dengan mata pelajaran kurikuler yang sesuai.

Juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler penyaluran minat dan bakat meliputi :

1. Olah Raga seperti sepak boal, sepak takraw, bola volley, bola basket dan tenis meja
2. Perkumpulan Pecinta Alam
3. Seni Bela diri pencak silat
4. Pramuka
5. Palang Merah Remaja.

II.5.3 Unit Produksi

Sejalan dengan visi dan misi pendidikan kejuruan maka SMK Islam 1 Blitar memiliki usaha Unit Produksi Sendiri untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitas serta jiwa wiraswasta anak didik secara langsung bekerja untuk menghasilkan produk yang laku



dijual sesuai dengan bidang ataupun jurusannya. Adapun bidang usaha

Unit Produksi SMK Islam 1 Blitar meliputi :

1. Bidang Bangunan : Pembuatan kusen, perencanaan dan gambar bangunan gedung.
2. Bidang Listrik : Pemasangan instalasi listrik, servis motor listrik dan trafo serta servis alat-alat rumah tangga
3. Bidang Mesin : Pembuatan pagar besi dan tralis, pekerjaan bubut dan las
4. Bidang Komputer : Advertising, Kursus dan Servis Komputer

II.5.4 Bursa Tenaga Kerja

Bursa kerja khusus SMK Islam 1 Blitar didirikan sejak tahun 1994 berdasarkan ijin usaha dari kantor Depnaker Blitar Nomor B.1042/W.12/K.7/1994 tanggal 21 Nopember 1994, terakhir ijin tersebut telah diperpanjang berdasarkan Surat Ijin dari Kantor Depnaker Blitar No. B.1120/W.12/K.7/1997-D tanggal 21 Juni 1997. Tujuan diadakanya Bursa Kerja ini antara lain :

- Memberikan informasi lapangan pekerjaan kepada para siswa dan lulusan
- Membantu menyalurkan lulusan ke dunia usaha/industri yang memerlukannya.

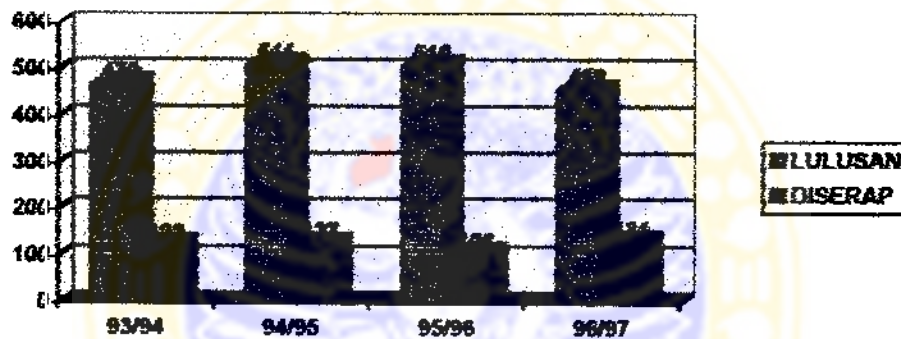


11.5.5 Penelusuran Lulusan

Berdasarkan pendataan yang dilakukan sejak 1994 sampai dengan tahun 1997, jumlah lulusan yang diserap oleh dunia kerja adalah sebagai berikut :

Grafik 2.1

Perkembangan Lulusan Dan Penyerapan Lulusan



*) Berdasarkan pendataan mulai tahun 1994 s/d 1997

Berdasarkan grafik 2.1 di atas perkembangan lulusan dan penyerapan lulusan sangat tinggi yakni pada tahun 1993 Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 meluluskan sebanyak 470 siswa dan tenaga atau lulusan yang diserap oleh lapangan pekerjaan sebesar 122 orang. Begitu juga pada tahun 1994 jumlah lulusan yang diserap oleh pasar tenaga kerja sebesar 127 orang. Hal ini membuktikan bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 memiliki kemampuan dan kualitas yang tak kalah lebih bila dibandingkan dengan Sekolah Menengah



II.6 SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN

Sarana dan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang dimiliki oleh sekolah untuk menunjang proses pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 terangkum dalam tabel berikut ini :

II.6.1 Tanah dan Gedung

Tabel. 2.1

Tanah dan Gedung

No.	Ruang	Jumlah	Luas
1.	Tanah		12.115 m ²
2.	Ruang Teori	18	1.092 m ²
3.	Ruang Gambar	3	207 m ²
4.	Ruang Praktek Bangunan	3	324 m ²
5.	Ruang Praktek Listrik	4	432 m ²
6.	Ruang Praktek Mesin	4	432 m ²
7.	Ruang Perpustakaan	1	54 m ²
8.	Ruang Kantor dan Ruang Guru	15	396 m ²
9.	Lapangan Olah Raga	2	1.091 m ²
10.	WC dan Kamar Mandi	7	35 m ²
11.	Mushola	1	25 m ²

Sumber : Mengenal SMK Islam 1 Blitar

Berdasarkan tabel 2.1 diatas dijelaskan bahwa luas tanah yang dimiliki oleh Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar adalah 12.115 m². Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar memiliki 18 ruang teori, 3 ruang gambar dan 11 ruang praktek. Fasilitas perpustakaan sebagai tempat rujukan pendidikan siswa terletak pada bangunan lama gedung SMK Islam 1 Blitar. Sekolah



Menengah Islam 1 Blitar memiliki 2 buah lapangan Olahraga seluas 1.091 m² yang juga digunakan sebagai tempat kegiatan Ekstrakurikuler siswa seperti Pramuka, Palang Merah Remaja, kegiatan pecinta alam dan lain sebagainya.

II.6.2 Alat Praktek Jurusan Bangunan

Tabel. II.2

Alat Praktek Jurusan Bangunan

No.	Nama Alat	Jumlah	Keterangan
1.	Mesin Ketam Perata	2	
2.	Mesin Ketam Penebal	2	
3.	Mesin Ketam Multi	2	
4.	Mesin Circle	2	
5.	Mesin Bor/ Pahat	3	
6	Pesawat Water Pas	5	

Sumber : Mengenal SMK Islam 1 Blitar

Tabel 2.2 menjelaskan mengenai alat praktek yang dimiliki dan digunakan pada jurusan Bangunan. Sarana praktek yang digunakan pada jurusan bangunan meliputi mesin ketam perata (2 buah), mesin ketam penebal (2 buah), mesin ketam multi (2 buah), mesin circle (2 buah), mesin bor atau mesin pahat (2 buah) dan pesawat water pas sebanyak 5 buah.



II.6.3 Alat Praktek Jurusan Mesin

Tabel. 2.3

Alat Praktek Jurusan Mesin

No.	Nama Alat	Jumlah	Keterangan
1.	Mesin Bubut	10	
2.	Mesin Sekraf	1	
3.	Mesin Frais	1	
4.	Mesin Bor	5	
5.	Mesin Frais Bor	1	
6.	Trafo Las Listrik	3	
7.	Genset 96 KVA	1	
8.	Genset 10 KVA	1	
9.	Genset 2 KVA	1	
10.	Kower Las Aselin	3	
11.	Engine Stand	6	
12.	Casis Mobi	1	

Sumber : Mengenal SMK Islam 1 Blitar

Dari tabel 2.3 diketahui bahwa alat praktek jurusan mesin cukup memadai. Alat-alat praktek tersebut terbagi pada 4 ruang praktek jurusan mesin. Adanya sarana yang berupa alat praktek memudahkan siswa dalam mengaplikasikan teori yang diterima di dalam kelas. Ragam alat praktek yang dimiliki oleh jurusan mesin adalah sebagai berikut: mesin bubut (10 buah), mesin sekraf (1 buah), mesin frais (1 buah), mesin bor (1 buah), trafo las listrik



(3 buah). genset 96 KVA (1 buah), genset 10 KVA (1 buah), genset 2 KVA (1 buah), kower las aselin (3 buah), engine stand (6 buah) dan casis mobi sebanyak 1 buah.

II.6.4 Alat Praktek Jurusan Listrik

Tabel. 2.4

Alat Praktek Jurusan Listrik

No.	Nama Alat	Jumlah	Keterangan
1.	Motor Listrik 3 fasa	20	
2.	Motor Listrik 1 fasa	10	
3.	Motor DC	2	
4.	Kontaktor	70	
5.	Trainer Rangkaian Kontrol Motor Listrik	1	
6.	Trainer Kontrol Traffic Light	1	
7.	Trainer Solar Cell	1	
8.	Avometer	20	
9.	Anper meter	20	
10.	Cos ϕ meter	8	
11.	Watt meter	8	
12.	KWH meter	20	
13.	Megger	8	

Sumber : Mengenal SMK Islam 1 Blitar



Disamping jurusan mesin dan jurusan bangunan, jurusan listrik juga dilengkapi dengan sarana alat praktek. Peralatan praktek yang dimiliki oleh jurusan listrik adalah : motor listrik 3 fasa (20 buah), motor listrik 1 fasa (10 buah), motor DC (2 buah), kontaktor (70 buah), trainer rangkaian motor listrik (1 buah), trainer kontrol trafic light (1 buah), trainer solar cell (1 buah), avometer (20 buah), amper meter (20 buah), Cos ϕ meter (8 buah), watt meter (8 buah), KWH meter (20 buah) dan megger sebanyak 8 buah.

II.6.7. Sarana Komputer

Di samping menggunakan sarana alat praktek, dalam proses pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar juga menggunakan komputer sebagai sarana pembelajaran. Adapun komputer yang dimiliki berjumlah 29 unit yang terbagi atas 4 unit komputer untuk kegiatan administrasi dan 25 unit komputer untuk proses belajar siswa.

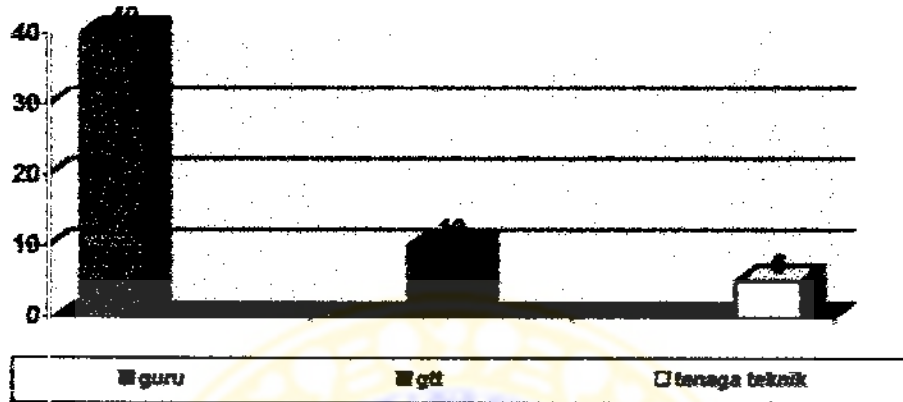
II.7 TENAGA GURU

Jumlah tenaga guru yang memadai akan membuat proses belajar menjadi semakin efektif sehingga kemampuan siswa memahami pelajaran akan semakin tinggi. Tenaga guru di Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar terbagi atas guru tetap, guru tidak tetap dan tenaga teknik. Berikut ini disajikan grafik tenaga pengajar di SMK Islam 1 Blitar :



Grafik 2.2

Tenaga Pengajar Di SMK Islam 1 Blitar



Sumber : Mengenal SMK Islam 1 Blitar

Berdasarkan grafik 2.2 diatas, tenaga guru yang dimiliki oleh SMK Islam 1 Blitar sebanyak 40 orang, guru tidak tetap atau GTT sebanyak 10 orang dan tenaga teknik sejumlah 5 orang.

IL8 JUMLAH SISWA

Jumlah siswa Sekolah Menengah Kejuruan 1 Islam Blitar pada tahun pelajaran 2006/2007 dapat dilihat pada tabel berikut ini :



Tabel. 2.5

Jumlah Siswa SMK Islam 1 Blitar Tahun Pelajaran 2006/2007

NO	BIDANG/ PROGRAM KEAHLIAN	BANYAKNYA SISWA/TINGKAT MENURUT JENIS KELAMIN								
		KELAS I			KELAS II			KELAS III		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1.	Teknik Gambar Bangunan	29	-	29	16	-	16	-	-	-
2.	Teknik Konstruksi Bangunan	-	-	-	-	-	-	22	-	22
3.	Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik	71	1	72	45	-	45	-	-	-
4.	Teknik Instalasi Listrik	-	-	-	-	-	-	49	3	52
5.	Teknik Permesinan	239	-	239	176	1	177	151	-	151
6.	Teknik Mesin Perkakas	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Teknik Mesin Otomotif	243	-	243	150	-	150	146	1	147
	Jumlah	582	1	583	387	1	388	368	4	372

Sumber : Rekapitulasi siswa tingkat I,II dan III Tahun 2006/2007

Tabel 2.5 diatas menjelaskan jumlah siswa SMK Islam 1 Blitar pada masing-masing jurusan. Seperti yang telah disebutkan terdahulu bahwa SMK Islam 1 Blitar terbagi atas 4 jurusan yakni Jurusan bangunan, listrik, mesin dan otomotif. Adapun jumlah siswa pada jurusan bangunan yang terbagi atas 2



program studi yaitu program studi teknik gambar bangunan sebanyak 45 siswa dan 22 siswa pada jurusan teknik konstruksi bangunan. Jurusan listrik yang terbagi dalam program studi teknik pemanfaatan tenaga listrik dan teknik Instalasi listrik jumlah siswa pada masing-masing program studi sebanyak 125 siswa dan 52 siswa. Jumlah siswa pada jurusan mesin tenaga adalah 567 siswa dan pada jurusan otomotif dengan program studi teknik mesin otomotif jumlah siswanya adalah sebanyak 540 siswa.

II.9 UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR

Upaya-upaya yang ditempuh oleh pihak sekolah dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain :

1. Pemberian Bea Siswa.

Setiap tahun sekolah memberikan bea siswa bagi siswa yang memiliki prestasi terbaik pada masing-masing program studi.

2. Bursa Kerja.

Sekolah berupaya menyalurkan lulusannya menjadi tenaga kerja pada instansi atau lembaga dan dunia usaha yang memiliki relevansi dengan program studi yang diambil oleh siswa.



BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

BENTUK-BENTUK KENAKALAN REMAJA

III.1 TEMUAN DATA

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai temuan-temuan lapangan yang berkaitan dengan pola perilaku nakal remaja. Paparan akan dimulai dengan karakteristik demografis responden, karakteristik ekonomi responden, kehidupan dalam keluarga responden, konflik yang terjadi dalam keluarga responden. Kemudian dilanjutkan mengenai hubungan responden dengan lingkungan sekitar meliputi kelompok bermain (*peer group*), sekolah serta lingkungan tempat tinggal responden serta bentuk-bentuk perilaku nakal responden dan motif yang menjadikan alasan responden untuk berperilaku nakal.

Bab ini terbagi menjadi dua sub-bab. Sub-bab pertama membahas tentang temuan data lapangan sementara sub-bab ke dua membahas mengenai analisis data penelitian yang berkaitan dengan strategi adaptasi buruh migran.

Sub-bab pertama ini membahas tentang temuan data lapangan sementara. Pada bab ini pula akan disajikan uraian mengenai karakteristik demografis yang menjelaskan mengenai data kependudukan dan identitas responden, karakteristik status ekonomi responden. Karakteristik ekonomi pada dasarnya berkaitan dengan perolehan unsur-unsur ekonomi yang didapatkan oleh seseorang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Karakteristik ekonomi dalam penelitian ini ditunjukkan oleh pekerjaan orangtua responden,



pendidikan orangtua responden, besarnya uang saku dan sarana transportasi yang digunakan oleh responden untuk pergi ke sekolah.

III.1.1 Karakteristik demografis dan karakteristik ekonomi responden

III.1.1.1 Karakteristik Demografis Responden

Karakteristik demografis responden menjelaskan mengenai data kependudukan dan identitas dari responden. Dalam karakteristik demografis ini akan dijelaskan mengenai daerah asal responden, usia responden.

III.1.1.1.1 Asal Daerah Responden

Asal daerah responden menjelaskan tentang darimana dalam hal ini dari daerah mana asal para responden. Para siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini berasal dari wilayah baik yang berasal dari kota Blitar ataupun luar kota Blitar. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel. 3.1

Asal Daerah Responden

No.	Daerah Asal Responden	Frekuensi	Persentase
1.	Kota Blitar	43	43 %
2.	Kabupaten Blitar	57	57%
	Total	100	100%

Sumber : Kuesioner no.4



Tabel 3.1 dapat memberikan gambaran sebesar 57% responden berasal dari kabupaten Blitar, seperti dari Garum, Srengat, Ponggok, dll. Hal ini dikarenakan sedikitnya jumlah Sekolah Teknik yang berada di Kabupaten Blitar. Responden yang berasal dari kabupaten cenderung memilih untuk bersekolah di kota dikarenakan kebanyakan teman mereka banyak yang bersekolah di kota. Seperti dituturkan oleh salah seorang responden berikut ini :

“Saya milih sekolah di sini karena banyak temenku yang sekolah disini mbak, selain itu kalo mau kemana-mana mudah mbak, terus kalo’ di rumah aku nggak bisa ngapa-ngapain mbak. Pulang sekolah yo terus pulang, gak bisa maen-maen”

“Saya sekolah di sini karena banyak temanku yang sekolah disini, selain itu kalau mau kemana-mana mudah, terus kalau di rumah saya tidak bisa apa-apa. Pulang sekolah ya terus pulang, tidak bisa main”

III.1.1.1.2 Usia Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang terkategori dalam usia remaja yakni usia 13 tahun – 21 tahun. Mengingat pengertian anak dalam Undang-undang no 4 tahun 1979 anak adalah mereka yang berumur sampai 21 tahun.



Usia responden yang menjadi subyek dalam penelitian ini memberikan keterangan dari rentang usia mana para responden berasal. Usia responden dapat juga menunjukkan kecenderungan pada usia berapa responden terpusat dalam penelitian ini. Data tentang usia responden dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 3.2 :

Usia Responden (dalam tahun)

No.	Usia Responden	Frekuensi	Persentase
1.	15	10	10%
2.	16	31	31%
3.	17	42	42%
4.	18	14	14%
5.	19	3	3%
	Total	100	100%

Sumber : Kuesioner no. 3

Tabel 3.2 dapat memberikan penjelasan bahwa sebagian besar usia responden terpusat pada umur 17 tahun. Sebanyak 42% responden yang diwawancarai berusia 17 tahun. Usia tersebut merupakan usia dimana seorang anak dikatakan menjadi seorang yang dewasa dalam hal ini adalah dewasa awal, dimana mereka memiliki tanggungjawab penuh atas diri mereka sendiri sehingga apapun yang mereka lakukan baik ataupun buruknya adalah tanggungjawab responden.



Pada usia 17 tahun, seorang anak mulai mencari jati diri, mencoba-coba berbagai macam hal baik yang baik ataupun buruk. Ketika peneliti mencoba menanyakan makna usia 17 kepada responden, kebanyakan responden mengatakan bahwa usia 17 adalah usia dimana mereka bisa terbebas dari segala macam aturan seperti bebas berpacaran, pulang boleh lebih dari jam 10 malam, bebas untuk bertindak apa yang mereka inginkan. Seperti yang dituturkan oleh responden dalam petikan wawancara berikut ini :

"17 tahun berarti bebas mbak, bebas ngapain aja. Mau pulang atau gak pulang ya nggak pa-pa, paling-paling kalo' ndak pulang ya dimarahin, selain itu kita mau ngapain aja ya terserah kita. Pokok'e bebas lah!"

"17 tahun berarti bebas mabak, bebas melakukan apa saja. Mau pulang atau tidak ya tidak apa, cuma kalau tidak pulang ya dimarahin. Selebihnya itu kita mau melakukan apa saja ya terserah kita. Yang penting bebas"

III.1.1.1.3 Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin responden memberikan penjelasan mengenai besarnya perbandingan jumlah jenis kelamin yang menjadi subyek dalam penelitian ini. Pada dasarnya jenis kelamin dapat juga digunakan untuk menunjukkan bentuk-bentuk perilaku nakal yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dimana laki-



laki biasanya cenderung lebih agresif dalam hal ini laki-laki lebih cenderung untuk berperilaku nakal sementara perempuan tidak terlampau agresif. Dalam penelitian ini keseluruhan responden adalah siswa laki-laki. Hal ini dikarenakan jumlah siswa perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan siswa laki-laki. Berdasarkan Profil sekolah yang peneliti terima dari Sekolah Menengah Islam 1 Blitar, jumlah siswa perempuan tahun pelajaran 2006/2007 adalah 6 (0,5%) orang sedangkan jumlah siswa laki-laki adalah 1.337 (99,5%) siswa.

III.1.1.2 Karakteristik Ekonomi Responden

Karakteristik ekonomi pada dasarnya berkaitan dengan kepemilikan unsur-unsur ekonomi yang dimiliki oleh seseorang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Karakteristik ekonomi dalam penelitian ini ditunjukkan oleh status Pekerjaan orangtua responden, pendidikan orangtua responden, besaran uang saku yang diterima responden serta sarana transportasi yang digunakan oleh responden untuk berangkat ke sekolah. Berikut ini akan peneliti paparkan tentang karakteristik ekonomi responden.

III.1.1.2.1 Pendidikan Orangtua Responden

Pendidikan orangtua responden menunjukkan jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh orangtua responden.



Jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh orangtua responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 3.3 :

Tingkat Pendidikan Orangtua Responden

No.	Jenjang Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Sekolah	2	2%
2.	SD sederajat	44	44%
3.	SMP sederajat	28	28%
4.	SMA sederajat	15	15%
5.	Perguruan Tinggi	11	11%
	TOTAL	100	100%

Sumber : Kuesioner no.6

Tabel 3.3 dapat memberikan penjelasan bahwa 44% pendidikan orangtua responden adalah Sekolah Dasar (SD) sederajat. Tingkat pendidikan orangtua responden dapat dikatakan rendah karena sebagian besar adalah tamatan SD, namun demikian orangtua responden menginginkan anaknya memiliki pendidikan yang tinggi dengan tujuan supaya mendapatkan masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan orangtuanya. Seperti tersirat dalam petikan wawancara berikut ini:

"Bapakku tamatan SD, tapi walaupun begitu bapak tetap pengen aku sekolah sing duwur, supaya masa depan cerah"



“Ayahku hanya lulusan SD, walaupun begitu ayah tetap inginkan saya sekolah yang tinggi, biar masa depanku cerah”

III.1.1.2.2 Pekerjaan Orangtua Responden

Pekerjaan orangtua responden menunjukkan dari sektor pekerjaan mana orangtua responden berasal. Pekerjaan orangtua responden juga dapat memberikan penjelasan dari status sosial mana orangtua responden berasal. Tabel berikut ini menjelaskan bidang pekerjaan apa saja yang ditekuni oleh orangtua responden:

Tabel 3.4 :

Pekerjaan Orangtua Responden

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	Pegawai Negeri	6	6%
2.	Guru	3	3%
3.	Pedagang	12	12%
4.	Petani	40	40%
5.	Pegawai Swasta	18	18%
6.	TKI/TKW	9	9%
7.	Buruh	5	5%
8.	Wiraswasta	7	7%
	TOTAL	100	100%

Sumber : Kuesioner no. 5



Dari tabel 3.4 dapat kita lihat berbagai macam pekerjaan yang ditekuni oleh orangtua responden, yang kemudian hasilnya dikategorikan menjadi beberapa jenis seperti Pegawai Negeri Sipil yang didalamnya termasuk Pegawai Negeri dan Guru yakni sebesar 9%, sedangkan yang termasuk dalam kategori Swasta adalah semua pegawai yang bekerja di selain instansi pemerintah sebesar 25%. Orangtua responden yang bekerja di sektor perdagangan sebesar 12%, sedangkan sebanyak 40% orangtua responden bekerja sebagai petani dan sebesar 9% orangtua responden juga bekerja sebagai Tenaga Kerja di luar negeri.

III.1.1.2.3 Besaran Uang Saku yang diterima responden

Uang saku bagi responden berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan responden, baik itu untuk membeli makanan ataupun keperluan lain responden. Tabel berikut ini menggambarkan besaran uang saku yang diberikan dihitung per hari.



Tabel 3.5 :

**Jumlah Uang Saku Yang Diterima Responden
(Dalam Rupiah)**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 3000	44	44%
2.	3001 – 6000	25	25%
3.	6001 – 9000	3	3%
4.	9001 - 12000	28	28%
	TOTAL	1000	100%

Sumber : Kuesioner no. 7

Berdasarkan tabel 3.5 jumlah uang saku yang diberikan oleh orangtua kepada responden berada antara range Rp. 1000 sampai dengan Rp. 12.000. Sebanyak 25% responden menerima uang saku antara Rp.0 hingga Rp. 3000 per harinya, didalam 25% tersebut itu terdapat 4% responden yang tidak menerima uang saku dari orangtua. Dan sebesar 28% mendapatkan uang saku antara Rp. 9001 hingga Rp 12.000 per harinya. Sebagian besar responden menghabiskan uang sakunya untuk ongkos angkutan ke sekolah ataupun untuk membeli bensin. Besar kemungkinan responden tidak memiliki cukup uang untuk membeli kebutuhan mereka selama di Sekolah.



Sebanyak 4% responden mengaku tidak diberi uang saku oleh orangtuanya. Responden mengatakan bahwa dia tidak diberi uang saku karena semua sudah dipenuhi oleh orangtua baik itu sarapan ataupun kendaraan dalam hal ini bensin, tetapi ada juga yang mengaku tidak diberi uang saku karena orangtua tidak memiliki uang, seperti yang dituturkan berikut:

“Saya tidak diberi uang saku karena orangtua saya tidak punya uang. Gaji beliau sudah habis untuk keperluan rumah dan membayar uang sekolah adik-adik saya, soalnya adik saya tiga orang masih sekolah dan yang dua lagi masih kecil-kecil. Saya tidak apa-apa kok tidak diberi uang saku”

III.1.1.2.4 Sarana yang Digunakan Responden Untuk pergi ke Sekolah

Sarana yang digunakan responden untuk menuju sekolah adalah jenis alat transportasi yang digunakan oleh responden untuk ke sekolah meliputi jalan kaki, sepeda, sepeda motor dan angkutan umum atau angkot. Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan sarana apa saja yang digunakan oleh responden :



Tabel 3.6 :

Sarana Transportasi Yang Digunakan Responden

No.	Sarana Transportasi	Frekuensi	Persentase
1.	Jalan kaki	18	18%
2.	Sepeda	12	12%
3.	Sepeda motor	53	53%
4..	Angkot	17	17%
	TOTAL	100	100%

Sumber : Kuesioner no 8

Dari tabel 3.6 yakni tabel sarana transportasi yang digunakan oleh responden ditemukan sebanyak 12% responden memilih sarana sepeda dikarenakan sepeda menurut mereka lebih irit dan menyehatkan. Sedangkan sebanyak 53% responden memilih untuk menggunakan sepeda motor dan sebesar 17% memilih menggunakan sarana angkutan kota atau angkot. Dan sebesar 18% memilih jalan kaki, hal ini dikarenakan ada sebagian responden yang tinggal di kos dekat sekolah atau letak rumahnya tidak terlalu jauh dari letak sekolah.

III.1.2 Kehidupan Responden dalam Keluarga

Kehidupan responden responden dalam keluarga menjelaskan dengan siapa responden tinggal, bagaimanakah struktur keluarga responden, bagaimanakah pola komunikasi yang berlangsung dalam keluarga responden,



banyaknya waktu yang dihabiskan responden untuk berinteraksi dengan anggota keluarga, hubungan yang terjalin antara responden dengan anggota keluarga.

Di sisi lain kehidupan responden dalam keluarga juga mencakup masalah yang sering terjadi antar responden dengan keluarga, mekanisme penyelesaian, pola pendisiplinan dan tokoh yang paling berperan dalam proses pendisiplinan.

11.1.2.1 Struktur Keluarga Responden

Struktur keluarga dibagi berdasarkan tingkat keutuhan keluarga. Dimana struktur keluarga dalam penelitian ini adalah : keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang termasuk dalam kategori keluarga utuh, keluarga dimana salah satu atau keduanya orangtuanya meninggal dunia dan keluarga dengan riwayat perceraian yang terkategori kepada keluarga pecah atau broken, serta keluarga selaput semu atau quasi brokenhome semu yakni keluarga dimana salah satu atau keduanya tidak hadir secara kontinyu atau dalam waktu tenggang tertentu tidak dapat hadir dalam interaksi keluarga seperti keluarga yang salah satu atau keduanya bekerja sebagai Tenaga Kerja di Luar negeri.

Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan struktur keluarga responden :



Tabel 3.7 :

Struktur Keluarga Responden

No.	Struktur Keluarga Responden	Frekuensi	Persentase
1.	Keluarga Utuh	77	77%
2.	Keluarga Broken/Pecah	11	11%
3.	Keluarga Quasi Brokenhome semu	12	12%
	TOTAL	100	100%

Sumber : Kuesioner no. 10

Pada penelitian ini, struktur keluarga dibedakan atas dasar tingkat keutuhan keluarga yakni, keluarga yang utuh, keluarga quasi brokenhome dan keluarga broken atau pecah. Dari tabel diatas, tabel 3.7 dapat dilihat sebanyak 77% responden terkategori dalam keluarga utuh. 12% responden termasuk dalam kategori keluarga Quasi Brokenhome semu, hal ini lebih dikarenakan orangtua mereka bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri ataupun kedua orangtua mereka bekerja dari pagi hingga sore sehingga tidak pernah mempunyai waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Sisanya, sebesar 11% struktur keluarga responden adalah keluarga pacah atau broken.

III.1.2.2 Tempat Tinggal Responden

Tempat tinggal responden menunjukkan kecenderungan responden untuk tinggal dengan siapa. Tempat tinggal responden juga menunjukkan kecenderungan penggunaan uang saku, dimana responden



yang berasal dari luar kota blitar akan lebih memilih tinggal di kos dengan pertimbangan ongkos yang dikeluarkan akan lebih sedikit. Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan kecenderungan responden untuk tinggal dimana.

Tabel 3.8 :

Tempat Tinggal Responden

No.	Tempat Tinggal Responden	Frekuensi	Persentase
1.	Ayah dan ibu	69	69%
2.	Ayah saja	5	5%
3.	Ibu saja	6	6%
4.	Kerabat / Family	7	7%
5.	Kos	13	13%
	TOTAL	100	100%

Sumber : Kuesioner no. 9

Dari tabel 3.8 sebagian besar responden yakni 69% responden memilih tinggal dengan keluarga dalam hal ini tinggal dengan ayah dan ibu. 13% responden memilih kos, sedangkan 7% memilih untuk tinggal dengan kerabat atau family. Sedangkan anak-anak yang termasuk kategori broken, 6% diantaranya memilih tinggal dengan ibu dan sisanya 5% memilih tinggal dengan ayah.



III.1.2.3 Komunikasi responden dengan anggota keluarga

Komunikasi adalah suatu hubungan yang menimbulkan proses proses saling pengaruh-mempengaruhi antara para individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok (Soekanto, 1992: 471). Adapun fungsi komunikasi adalah sebagai pengawasan, *social learning*, penyampaian informasi, transformasi budaya dan hiburan (Bungin, 2006: 79). Dalam penelitian ini, komunikasi yang terjadi antara responden dengan orangtua responden dibedakan atas 3 macam yakni komunikasi secara langsung, komunikasi menggunakan media, dan antara responden dengan orangtua tidak pernah melakukan komunikasi. Komunikasi langsung diartikan sebagai komunikasi yang terjadi antar per-orangan dan bersifat pribadi yang terjadi secara langsung tanpa menggunakan alat. Sedangkan komunikasi tidak langsung adalah bentuk komunikasi yang terjadi antar perorangan yang bersifat pribadi, namun menggunakan media sebagai alat komunikasi. Media tersebut bisa berupa telepon, internet, surat, dan lain sebagainya. Berikut ini disajikan tabel bentuk komunikasi yang terjalin antara responden dengan anggota keluarga.



Tabel 3.9 :

Bentuk –bentuk Komunikasi

No.	Bentuk komunikasi	Frekuensi	Persentase
1.	Komunikasi langsung	31	31%
2.	Komunikasi tidak langsung	54	54%
3.	Tidak pernah ada komunikasi	15	15%
	TOTAL	100	100%

Sumber : Kuesioner no. 11

Tabel 3.9 dapat menjelaskan bentuk-bentuk komunikasi yang terjadi antara responden dengan orangtua mereka dimana sebesar 54% responden menjalin komunikasi dengan anggota keluarga dalam suasana santai dan hangat. 15 % responden mengaku tidak pernah menjalin komunikasi dengan anggota keluarga dan 31% responden mengatakan bahwa responden melakukan komunikasi yang bersifat formal dan kaku dimana orangtua atau anggota keluarga hanya bertanya hal-hal yang dianggap perlu karena pada umumnya orangtua seperti itu tidak memiliki waktu yang cukup untuk bisa berkomunikasi dengan seluruh anggota keluarga.



III.1.2.4 Waktu yang dialokasikan responden untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga

Waktu yang dialokasikan mengacu pada banyaknya pertemuan yang dilakukan oleh responden untuk melakukan komunikasi dengan orangtua ataupun anggota keluarga lainnya. Berikut ini disajikan tabel banyaknya waktu yang dialokasikan oleh responden untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga ataupun orangtua :

Tabel 3.10 :

Alokasi Waktu Untuk Komunikasi (tiap minggunya)

No.	Alokasi waktu	Frekuensi	Persentase
1.	Sering, lebih dari 5x	62	62%
2.	Jarang, < dari 3x	23	23%
3.	Tidak pernah	15	15%
	TOTAL	100	100%

Sumber : Kuesioner no. 12

Tabel 3.10 menjelaskan banyaknya alokasi waktu komunikasi responden dengan orangtua atau anggota keluarga. Sebanyak 62% responden mengaku sering melakukan komunikasi dengan anggota keluarga setiap minggunya. Responden yang dalam tiap minggunya jarang melakukan komunikasi sebanyak 23% dan sisanya 15% tidak pernah melakukan komunikasi dengan anggota keluarga lainnya.



III.1.2.5 Konflik Responden dengan Anggota Keluarga

Dalam interaksi antar sesama manusia, terjadinya suatu konflik merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindarkan. Hal ini sangat mungkin terjadi karena adanya perbedaan pemahaman terhadap suatu hal yang dipersepsi berbeda-beda oleh masing-masing orang. Disamping itu, konflik juga dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing individu atau kelompok individu tertentu. Tidak terkecuali juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari responden, mereka juga pernah mengalami konflik.

Pada bagian ini hanya menjelaskan tentang bentuk-bentuk konflik yang pernah terjadi dalam anggota keluarga responden, responden pernah terlibat konflik dengan anggota keluarga, hubungan yang terbentuk dalam keluarga pasca konflik, mekanisme penyelesaian konflik serta akibat-akibat dari konflik yang ditimbulkan.

III.1.2.5.1 Keterlibatan responden dalam konflik keluarga

Keterlibatan responden dalam konflik keluarga mengindikasikan sejauhmana keterlibatan responden dalam konflik yang terjadi dalam keluarga. Keterlibatan responden dalam konflik yang terjadi dalam keluarga juga dapat memberikan penjelasan mengenai intensitas konflik yang terjadi dalam keluarga responden. Berikut ini tabel yang menjelaskan keterlibatan responden terhadap konflik keluarga :



Tabel 3.11:

**Keterlibatan Responden dalam Konflik Keluarga
(Selama 1 Minggu Terakhir)**

No.	Keterlibatan responden dalam konflik keluarga	Frekuensi	Persentase
1.	Ya, pernah terlibat	93	93%
2.	Tidak, tidak pernah terlibat	7	7%
	TOTAL	100	100%

Sumber : Kuesioner no. 13

Dari tabel 3.11 dapat diketahui hampir seluruh responden yakni sebesar 93% responden pernah mengalami konflik dengan anggota keluarga dan 7% lainnya tidak pernah terlibat dalam konflik keluarga. Salah seorang dari responden mengemukakan mengapa mereka tidak pernah terlibat konflik dengan orang tua :

"Gak sampe tau konflik karo wong tuwo mbak, wong neng kene awake dewe iki anak, yo manut wae karo wong tuwo lagian lek ono masalah yo mending diomongne apik-apik wae, ojo sampe ono konflik, gak enak mbak konflik, nambah-nambahi dosa"

"Tidak sampai berkonflik dengan orangtua mbak, disini kita kan anak, jadi ya patuh saja pada orangtua, lagian kalau ada masalah ya lebih baik dibicarakan saja dengan baik-baik, tidak enak mbak berkonflik, menambah musuh aja"

Walaupun demikian sebanyak 66% responden mengaku memiliki hubungan yang baik dengan orangtua responden



walaupun responden pernah memiliki konflik dengan orangtua mereka. Sebesar 25% responden mengakui mereka memiliki hubungan yang biasa saja dengan orangtua mereka setelah adanya konflik. Hal ini mungkin dikarenakan hubungan komunikasi yang buruk, yang juga memberikan pengaruh terhadap kualitas hubungan orangtua dengan anak. Sehingga walaupun terjadi konflik baik itu antara responden dengan anggota keluarga dianggap sebagai hal yang biasa. Tabel berikut ini menggambarkan kondisi hubungan antara orangtua dengan responden pasca terjadinya konflik.

Tabel 3.12 :

Hubungan orangtua-anak pasca konflik

No.	Hubungan orangtua-anak pasca konflik	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	66	69,07%
2.	Biasa	25	29,87%
3.	Buruk	2	2,06%
	TOTAL	93	100%

Sumber : Kuesioner no. 14

Dari tabel 3.12 diatas juga dijelaskan bahwa sebanyak 2 % responden mengakui memiliki hubungan yang buruk dengan orangtua ataupun anggota keluarga lainnya setelah terjadi konflik



III.1.2.5.2 Bentuk Konflik yang Dialami Responden

Bentuk konflik yang dialami responden disini menggambarkan jenis-jenis atau bentuk-bentuk konflik apa saja yang pernah dialami responden dengan anggota keluarga. Berikut ini disajikan tabel bentuk-bentuk konflik yang pernah dialami responden dengan anggota keluarga:

Tabel 3.13 :

**Jenis-jenis Konflik Yang Pernah Dialami Responden
Dalam Keluarga (N=100, Dinyatakan Dalam Persentase)**

No.	Jenis Konflik Yang Dialami Responden	Persentase		TOTAL
		Ya	Tidak	
1.	Pertengkaran dengan orangtua	48%	52%	100%
2.	Persaingan dengan anggota keluarga	6%	94%	100%
3.	Penetapan jenis sanksi oleh orangtua	12%	88%	100%
4.	Jumlah uang saku yang diterima	36%	64%	100%
5.	Penetapan waktu bermain dan jam malam	52%	48%	100%

Sumber : Kuesioner no. 15



Berdasarkan tabel 3.13 diatas dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden pernah mengalami konflik dengan orangtua responden. Adapun konflik yang paling sering dialami oleh responden adalah dalam penetapan waktu bermain atau jam malam yakni sebesar 52%. Sebanyak 48% responden pernah mengaku bertengkar dengan orangtua mereka, sebanyak 36% responden pernah berkonflik dengan orangtua mengenai pemberian jumlah uang saku, 12% menjawab bahwa jenis pemberian sanksi yang diterapkan oleh orangtua merupakan salah satu penyebab timbulnya konflik antara orangtua dengan responden. Dan sebanyak 6% responden pernah terlibat persaingan dengan anggota keluarga.

III.1.2.5.3 Cara Penyelesaian konflik

Dalam menghadapi kondisi seperti ini, penyelesaian konflik yang diusahakan baik oleh orangtua responden ataupun responden meliputi cara-cara berikut ini :



Tabel 3.14:

Cara Penyelesaian Konflik

No	Cara penyelesaian konflik	Frekuensi	Persentase
1.	Mendiskusikan masalah	49	49%
2.	Kompromi	42	42%
3.	Tidak terdapat penyelesaian	6	6%
4.	Pemenuhan tuntutan	3	3%
	TOTAL	100	100%

Sumber: Kuesioner No 16

Dari data tabel 3.14 menjelaskan mengenai cara penyelesaian konflik sebanyak 42% pihak yang berkonflik memilih untuk melakukan kompromi terhadap permasalahan yang dihadapi, seperti adanya pengurangan tuntutan. 49% responden lainnya lebih memilih untuk mendiskusikan kembali permasalahan untuk menemukan jalan tengah. Adapun sebanyak 3% orangtua responden lebih memilih untuk memenuhi tuntutan responden dengan harapan tidak akan timbul masalah yang lebih besar lagi. Seperti apa yang dituturkan salah satu responden di bawah ini :

"Orangtua aku selalu memenuhi apa yang aku inginkan mbak, tidak peduli apapun itu. Mereka (red.orangtua) berharap supaya aku tidak melawan mereka lagi. Ya, itu lah mbak cara orangtuaku"



Walaupun terdapat mekanisme penyelesaian konflik seperti diatas, banyak responden yang merasa tidak puas dengan penyelesaian yang ditempuh. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.15:
Tingkat Kepuasan Responden Terhadap Mekanisme Penyelesaian Konflik

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Puas	39	39%
2.	Tidak puas	61	61%
TOTAL		100	100%

Sumber: Kuesioner No 17

Berdasarkan tabel 3.15 diatas, sebanyak 61% responden merasa tidak puas terhadap mekanisme yang telah disepakati oleh responden dengan orangtua mereka, dan terdapat 39% responden menyatakan puas terhadap mekanisme penyelesaian konflik dan menerima keputusan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Sebagai kompensasi ketidakpuasaan responden terhadap hasil keputusan tersebut, responden melampiaskan rasa ketidakpuasaan misalnya dengan cara protes terhadap orang tua mereka seperti kabur dari rumah, keluyuran dan sebagainya. Berikut ini peneliti akan menyajikan tabel bentuk kompensasi



ketidakpuasan responden terhadap keputusan penyelesaian konflik dengan yang terjadi antara responden dengan orangtua responden.

Tabel 3.16 :

Bentuk-Bentuk Protes Responden Terhadap Keputusan Yang Diambil Oleh Orangtua Responden

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak melaksanakan keputusan	15	25%
2.	Kabur dari rumah	15	25%
3.	Keluyuran	27	43%
4.	Mengurung diri	3	5%
5.	Berdiam diri	1	2%
	TOTAL	61	100%

Sumber: Kuesioner No 18

Dari tabel 3.16 diatas peneliti menemukan sebesar 27% responden yang merasa tidak puas terhadap penyelesaian konflik dengan anggota keluarga lebih memilih untuk keluyuran. Sedangkan sebesar 15% responden lebih memilih untuk kabur dari rumah, 2% responden lebih memilih untuk diam dan 3% responden memilih untuk mengurung diri di kamar sebagai bentuk kompensasi terhadap keputusan yang diambil.



III.1.2.6 Pola pendisiplinan orangtua responden

Untuk mengendalikan perilaku anak-anak mereka, para orangtua melakukan pengendalian dengan cara pendisiplinan terhadap anak-anak mereka. Adapun dari 100 responden yang telah peneliti ajukan pertanyaan tentang pola pendisiplinan yang dipakai oleh para orangtua terangkum dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.17:

Pola Pendisiplinan Dalam Keluarga Responden

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Tegas tetapi tidak mengikat	68	68%
2.	Keras	11	11%
3.	Lemah atau longgar	3	3%
4.	Orang tua tidak konsisten dalam melakukan proses pendisiplinan	18	18%
	TOTAL	100	100%

Sumber: Kuesioner No 19

Berdasarkan tabel 3.17 diatas, sebanyak 68% orangtua responden menetapkan pola disiplin yang tegas dalam hal ini orangtua responden akan benar-benar memberikan sanksi ketika responden melakukan kesalahan dengan asumsi bahwa responden akan jera dan tidak mengulangi kesalahan. 11% responden menjawab pola pendisiplinan yang dilakukan oleh orangtua mereka adalah keras, seperti responden



harus mematuhi apa yang dikatakan oleh orangtua responden. Responden tidak memiliki posisi tawar terhadap keputusan yang telah diambil. Responden akan mendapatkan sanksi apabila responden tidak mematuhi segala perintah orangtua. Seperti apa yang dituturkan oleh responden berikut ini :

“Wah mbak, bapakku kuwi galak mbak. Apapun yang bapak suruh harus dikerjakan mbak, kalo' nggak bisa-bisa aku dipukul. Pokoknya gualak!. Aku pernah dipukul bapak gara-gara dikira bapak aku belum nglaksanain perintah bapak, padahal semuanya udah kulaksanain mbak”

“Wah mbak, ayahku itu galak mbak. Apapun yang bapak suruh harus dikerjakan mbak, kalau tidak bisa-bisa saya dipukul. Pokoknya galak!. Saya pernah dipukul bapak hanya karena bapak mengira saya belum melakukan apa yang bapak perintahkan, padahal semuanya sudah saya kerjakan”.

II.1.2.7 Pola Pengasuhan yang diterapkan oleh Orangtua Responden

Pola pendisiplinan yang dilakukan oleh orangtua responden berkaitan erat dengan penerapan pola asuh orangtua responden. Pola asuh dalam penelitian ini dibedakan atas tiga pola yakni pola asuh demokratis, pola asuh yang bersifat liberal dan pola asuh yang bersifat otoriter. Tabel berikut ini menggambarkan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua responden :



Tabel. 3.18

Pola Pengasuhan Yang Diterapkan Oleh Orangtua Responden

No.	Pola Asuh yang diterapkan	Frekuensi	Persentase
1.	Demokratis	80	80%
2.	Otoriter	6	6%
3.	Liberal	14	14%
	TOTAL	100	100%

Sumber : Kuesioner no 21

Dari tabel 3.18, ditemukan sebanyak 80% orangtua responden menerapkan pola asuh demokratis. Demokratis dalam hal ini didefinisikan sebagai bentuk pola asuh orangtua yang tidak terlalu membebaskan anak tetapi juga tidak membatasi aktifitas anak selama tindakan tersebut tidak merugikan kepentingan keluarga dan kepentingan masyarakat. Orangtua memberikan tanggungjawab penuh terhadap segala keputusan ataupun tindakan yang diambil oleh responden. 14% responden menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan adalah liberal dan sisanya 6% menyatakan pola asuh yang diterapkan adalah otoriter, dimana responden tidak diberikan kebebasan baik dalam jenis aktifitas yang dikerjakan ataupun dalam proses pengambilan keputusan.

Kepatuhan akan peraturan berkaitan erat dengan pola pendisiplinan dan siapa yang melakukan proses pendisiplinan tersebut. Dalam satu keluarga biasanya proses pendisiplinan dilakukan oleh ayah,



ibu ataupun orang dewasa lainnya. Tabel berikut ini menjelaskan aktor yang memiliki peranan sebagai pendisiplin dalam keluarga

Tabel 3.19 :

Peran Pendisiplin Dalam Keluarga

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Ayah	65	65%
2.	Ibu	34	34%
3.	Orang dewasa lainnya	1	1%
TOTAL		100	100%

Sumber : Kuesioner no 20

Tabel 3.19 diatas menjelaskan bahwa sebanyak 65% responden menjawab bahwa anggota keluarga yang menjalankan peran pendisiplin dalam keluarga adalah ayah. Hal ini berkaitan dengan peran ayah sebagai seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan keluarga, di sisi lain ayah juga sebagai seseorang yang memiliki sumber kekuasaan. 34% responden lainnya menjawab ibu sebagai sosok yang paling dominan dalam proses pendisiplinan hal ini dikarenakan ibu adalah sosok yang paling sering melakukan interaksi dengan anak dibandingkan dengan ayah.



III.1.2.8 Kedudukan responden dalam Keluarga

Kedudukan responden dalam keluarga menjelaskan tentang urutan atau posisi responden dalam keluarga serta jumlah saudara responden. Kedudukan responden berhubungan dengan peran yang harus dilaksanakan oleh responden dalam keluarga. Tabel berikut ini menggambarkan kedudukan responden dalam keluarga.

Tabel. 3.20:

Kedudukan Responden Dalam Keluarga

No.	Kedudukan Responden dalam keluarga	Frekuensi	Persentase
1.	Sulung	39	39%
2.	Bungsu	38	38%
3.	Tengah	10	10%
4.	Tunggal	13	13%
	TOTAL	100	100%

Sumber : Kuesioner no. 22

Dari tabel 3.20 diatas dapat dijelaskan sebanyak 39% responden adalah anak sulung dalam hal ini adalah anak pertama dimana anak pertama biasanya mempunyai tanggung jawab besar untuk mendidik saudara ataupun adik-adik mereka. Sebanyak 38% responden memiliki kedudukan sebagai anak bungsu dan sebanyak 10% responden memiliki kedudukan sebagai anak tengah. Disamping itu ditemukan juga sebanyak 13% responden adalah anak semata wayang atau tunggal dalam hal ini tidak memiliki saudara kandung.



Adapun jumlah atau banyaknya saudara responden digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel. 3.21:

Jumlah Saudara Responden

No.	Jumlah Saudara Responden	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak memiliki saudara	13	13%
2.	1 – 3 orang	47	47%
3.	4 – 6 orang	38	38%
4.	> 6 orang	2	2%
	TOTAL	100	100%

Sumber : Kuesioner no. 23

Tabel 3.21 diatas menggambarkan jumlah atau banyaknya saudara yang dimiliki oleh responden. Sebanyak 2% responden menjawab memiliki saudara lebih dari 6 orang, 47% memiliki saudara sebanyak 1 – 3 orang dan sebesar 13% responden menjawab tidak memiliki saudara dalam hal ini responden berkedudukan sebagai anak tunggal.

III.1.2.9 Kepatuhan Responden terhadap Peraturan dalam

Keluarga

Kepatuhan responden terhadap peraturan keluarga menunjukkan bagaimana kepatuhan responden akan peraturan keluarga, jenis-jenis



peraturan yang dipatuhi atau tidak dipatuhi oleh responden, serta sikap yang diambil oleh responden ketika permintaannya tidak terpenuhi.

Tabel berikut ini menggambarkan apakah responden selalu mematuhi segala peraturan yang berlaku dalam keluarga baik itu peraturan tertulis ataupun tidak tertulis.

Tabel. 3.22:

Kepatuhan Responden Terhadap Peraturan

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Ya, selalu mematuhi peraturan	45	45%
2.	Tidak, tidak selalu mematuhi peraturan	55	55%
	TOTAL	100	100%

Sumber : Kuesioner no. 24

Dari tabel 3.22 diatas, sebanyak 55% responden menjawab tidak selalu mematuhi peraturan keluarga baik itu peraturan yng tertulis ataupun tidak tertulis, sedangkan sebanyak 45% responden selalu mematuhi peraturan dalam keluarga responden.

Adapun peraturan yang dimaksud adalah peraturan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yakni orangtua dan responden seperti tidak datang terlambat, waktu bermain, jam malam, kepatuhan responden untuk tidak merokok, dan lain sebagainya. Berikut ini akan disajikan tabel yang berisi tentang peraturan apa saja yang dipatuhi oleh responden dan aturan apa saja yang paling sering dilanggar oleh responden :



Tabel. 3.23:

Peraturan Yang Dipatuhi Oleh Responden

No.	Jenis peraturan	Frekuensi	Persentase
1.	Jam main	2	4,4%
2.	Jam malam	1	2,2%
3.	Larangan merokok	11	24,4%
4.	Peraturan lalu-lintas	4	8,9%
5.	Tidak terlambat ke sekolah	5	11,2%
6.	Ibadah	5	11,2%
7.	Keluar malam	6	13,3%
8.	Berlaku sopan	11	24,4%
TOTAL		45	100%

Sumber : Kuesioner no. 25

Peraturan-peraturan yang sering dipatuhi oleh responden berdasarkan tabel 3.23 adalah: sebanyak 24,4% responden menjawab berlaku sopan baik itu kepada orangtua, saudara ataupun orang lain. 8,9% responden menjawab selalu mematuhi peraturan lalu lintas, adapun sebesar 11,2% menjawab peraturan yang paling sering dipatuhi adalah tidak terlambat ke sekolah dan peraturan untuk beribadah.

Dari 100 responden yang peneliti teliti sebanyak 55% responden mengaku tidak selalu mematuhi peraturan. Adapun jenis peraturan yang tidak dipatuhi seperti jam malam, mengerjakan pekerjaan rumah, waktu bermain, peraturan lalu-lintas, larangan untuk merokok dan lain



sebagainya. Tabel berikut ini menggambarkan bentuk peraturan apa yang sering dilanggar oleh responden :

Tabel. 3.24:

Peraturan Yang Dilanggar Oleh Responden

No.	Jenis Peraturan	Frekuensi	Persentase
1.	Jam malam	15	27,3%
2.	Waktu bermain	14	25,5%
3.	Mengerjakan pekerjaan rumah	13	23,6%
4.	Lalu-lintas	2	3,6%
5.	Larangan untuk merokok	7	12,7%
6.	Belajar	4	7,3%
TOTAL		55	100%

Sumber : Kuesioner no. 26

Dari tabel 3.24 dapat diketahui jenis-jenis peraturan yang dilanggar oleh responden. Peraturan yang paling sering dilanggar adalah jam malam yakni sebesar 27,3%. Sebanyak 23,6% responden menjawab mengerjakan pekerjaan rumah juga sebagai peraturan yang paling sering dilanggar. 12,7% responden menjawab larangan untuk merokok adalah jenis peraturan yang sering dilanggar.

Lemahnya kontrol yang dilakukan oleh orangtua terhadap responden membuat responden dengan leluasa melanggar peraturan yang ada. Tidak adanya komunikasi juga ditengarai sebagai akibat dari semakin bebasnya responden dari peraturan yang berlaku. Hal ini



terbukti dari fakta yang tergal di lapangan dimana sebagian besar responden mengakui bahwa segala aktifitas baik itu di luar ataupun di dalam rumah tidak diketahui oleh orangtua responden. Tabel berikut ini menggambarkan tentang apakah orangtua mengetahui segala aktifitas responden :

Tabel. 3.25:

Kontrol Orangtua Terhadap Aktifitas Responden

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Ya, semua aktifitas saya diketahui oleh orangtua	20	20%
2.	Tidak, tidak semua aktifitas saya diketahui oleh orangtua	80	80%
	TOTAL	100	100%

Sumber : Kuesioner no. 27

Dari tabel 3.25 ditemukan bahwa 80% orangtua responden ternyata tidak mengetahui seluruh aktifitas responden. Adanya komunikasi yang buruk membuat responden dengan leluasa membuat responden bebas melakukan apa saja karena orangtua tidak pernah bersikap aktif menanyakan apa saja kegiatan yang dilakukan responden atau juga dikarenakan kedua belah pihak sama-sama cuek akan pentingnya komunikasi. Pada responden yang tinggal di lingkungan di luar rumah seperti di kos-kosan, kontrol orangtua dilakukan oleh orangtua atau orang dewasa lain yang tinggal di lingkungan responden



tinggal. Orangtua melakukan kontrol ketika anak tersebut pulang ke rumah orangtuanya ataupun melalui telepon.

Bentuk kontrol yang dilakukan oleh orangtua kepada responden adalah memarahi, menasehati sampai dengan melakukan kekerasan fisik seperti melakukan pemukulan. Pada umumnya kontrol terhadap responden terjadi apabila responden melakukan suatu tindakan pelanggaran seperti melakukan keributan di sekolah sehingga membuat orangtua responden merasa malu, marah dan sebagainya. Bentuk kontrol yang dilakukan orangtua responden atas diri responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3.26:

Bentuk Kontrol Orangtua Terhadap Responden

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Memberikan nasehat	75	75%
2.	Memarahi responden	17	17%
3.	Melakukan pemukulan	7	7%
4.	Mebiarkan saja	1	1%
TOTAL		100	100%

Sumber : Kuesioner no. 28

Berdasarkan tabel 3.26 yakni tabel bentuk kontrol orangtua terhadap responden ditemukan bentuk kontrol yang paling sering dilakukan oleh orangtua adalah memberikan nasehat yakni sebesar 75%, 17% lainnya menjawab memarahi responden adalah bentuk kontrol yang



efektif. Ditemukan juga sebesar 7% orangtua responden melakukan pemukulan pada bagian atau anggota tubuh tertentu dirasa efektif untuk mengontrol perilaku anak. Karena pemukulan mungkin dianggap sebagai alat untuk membuat responden jera dan diharapkan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut lagi.

III.1.3 Interaksi Sosial Responden dengan Lingkungan

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Young Kimball dan Raymond W (1959) dalam Soekanto, 1990:61).

Dalam penelitian ini interaksi sosial responden dibagi dalam 2 bagian yakni interaksi responden dengan kelompok bermain atau *peer group* dalam hal ini adalah geng dan interaksi responden dengan pihak sekolah.

III.1.3.1 Interaksi Responden dengan kelompok bermain (*peer group*) atau Gang

Gang adalah gerombolan anak-anak pada umumnya gerombolan anak laki-laki normal dengan ciri a-sosial dan kriminal, namun dikarenakan oleh salah satu bentuk pengabaian dan upaya mencari kompensasi bagi segala kekurangannya menyebabkan anak-anak muda ini kemudian menjadi jahat (Kartono, 2006: 12).



Kebanyakan gang tersebut pada awalnya merupakan kelompok bermain yang beroperasi bersama-sama untuk mencari pengalaman baru dan melakukan eksperimen-eksperimen yang merangsang jiwa mereka. Dari permainan yang netral dan menyenangkan kemudian berubah menjadi perbuatan liar, tak terkontrol yang kemudian berubah menjadi aksi anarkis dan kriminal.

Didalam kelompok atau gang, pada umumnya anak-anak merasakan iklim aman terlindung; sebab ditengah kelompok tersebut anak merasa mendapatkan posisi, merasa diakui pribadi dan eksistensinya, dan merasa mempunyai martabat. Dengan demikian gang juga merupakan basis bagi perasaan diri, harga diri dan kehormatan diri.

Pada Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar ini, peneliti menemui hampir seluruh siswanya memiliki gang. Hal tersebut dapat dicermati pada tabel berikut ini :

Tabel. 3.27 :

Keterlibatan Responden Dalam Keanggotaan Suatu Gang

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	79	79%
2.	Tidak	21	21%
	TOTAL	100	100%

Sumber : Kuesioner no. 29



Tabel 3.32 diatas memperlihatkan dengan jelas bahwa 79% responden terlibat dalam keanggotaan suatu gang dan 21% sisanya tidak sedang menjadi anggota suatu gang.

Adapun ciri-ciri gang pada umumnya anggotanya berjumlah 3-40 anak remaja dan jarang sekali ditemukan gang yang beranggotakan lebih dari 50 orang, anggota gang lebih banyak terdiri dari anak laki-laki ketimbang anak perempuan, kepemimpinan ada di tangan seorang anak yang dianggap berprestasi. Adapun sifat gang adalah dinamis dan mobile atau sering berpindah-pindah. Anggota gang biasanya bersifat konvensional bahkan sering fanatik dalam mematuhi nilai-nilai dan norma gang sendiri, anggota gang juga mendapatkan status sosial dan peranan tertentu sebagai imbalan atas partisipasinya.

Seperti yang telah peneliti paparkan terdahulu bahwa alasan seorang individu terlibat dalam keanggotaan suatu gang adalah adanya rasa aman, persamaan nasib antar anggota gang, Tabel berikut ini menggambarkan alasan keterlibatan responden kedalam sebuah gang:



Tabel. 3.28:

Alasan Responden Terlibat Dalam Suatu Gang

No.	Alasan	Frekuensi	Persentase
1.	Menunjukkan eksistensi	11	13,9%
2.	Persamaan kepentingan/nasib	38	48,1%
3.	Ikut-ikutan	20	25,3%
4.	Ingin memiliki banyak teman	10	12,7%
	TOTAL	79	100%

Sumber : Kuesioner no. 30

Dari data yang disajikan pada tabel 3.28 diatas terlihat jelas bahwa alasan utama responden terlibat dalam keanggotaan suatu gang adalah adanya persamaan nasib sebanyak 48,1%. Disamping itu alasan untuk menunjukkan eksistensi sebesar 13,9%, ikut-ikutan sebesar 25,3%, dan ingin memiliki teman sebesar 12,7%.

Ketika seorang individu terlibat dalam suatu kelompok, maka mau tidak mau individu tersebut pasti mendapatkan pengaruh. Dari 79 responden yang telah diajukan pertanyaan sebanyak 59% responden merasa keikutsertaan dalam gang tersebut memberikan pengaruh yang cukup kuat kedalam kehidupan responden. Berikut ini disajikan bentuk pengaruh geng terhadap kehidupan responden:



Tabel. 3.29:

Bentuk Pengaruh Gang Terhadap Responden

No.	Bentuk pengaruh	Frekuensi	Persentase
1.	Suka mengandalkan orang lain	3	5,1%
2.	Aktifitas terganggu	5	8,5%
3.	Memiliki banyak teman	7	11,8%
4.	Memiliki banyak uang	4	6,8%
5.	Tidak punya kebebasan	6	10,2%
6.	Banyak pengalaman	7	11,8%
7.	Membolos	7	11,8%
8.	Lebih semangat	2	3,5%
9.	Memiliki kekuasaan	7	11,8%
10.	Suka merokok	6	10,2%
11.	Tidak disiplin	2	3,4%
12.	Menjadi bandel	3	5,1%
TOTAL		79	100%

Sumber : Kuesioner no. 32

Berdasarkan tabel 3.29 diatas, pengaruh gang terhadap kehidupan responden ternyata sangat besar. Bentuk pengaruh gang tersebut adalah : suka mengandalkan orang lain (5,1%), aktifitas menjadi terganggu (8,5%), memiliki banyak teman (11,8), memiliki banyak uang (6,8%), menjadi tidak bebas (10,2%), memiliki banyak pengalaman (11,8%), menjadi suka membolos (11,8%), merasa lebih bersemangat (3,5%), menjadi suka merokok (10,2%), mejadi tidak disiplin (3,4%), menjadi bandel (5,1%), dan memiliki kekuasaan (11,8%).



Di dalam gang secara lambat laun pasti akan timbul benturan untuk memperebutkan peranan sosial tertentu. Muncullah kemudian secara spontan seorang atau berapa tokoh pemimpin, yang kemunculannya lewat banyak konflik dan adu kekuatan melawan teman-teman sebaya. Posisi kepemimpinan ini sangat ditentukan oleh kualitas individualnya dibandingkan dengan anggota-anggota lainnya. Sebanyak 68% responden yang tergabung dalam gang pernah mengalami konflik antar anggota gang. Semua bentuk ketidakpatuhan dan pelanggaran terhadap ketentuan yang ada akan ditindak keras, bahkan seringkali disertai ancaman-ancaman hukuman mati. Tabel berikut ini menggambarkan bagaimana sebuah geng menyelesaikan konflik yang terjadi dalam tubuh gang-nya :

Tabel. 3.30:**Mekanisme Penyelesaian Konflik Antar Anggota Gang**

No.	Mekanisme Penyelesaian	Frekuensi	Persentase
1.	Pemberian sanksi	20	25,3%
2.	Dikeluarkan dari keanggotaan	11	13,9%
3.	Ancaman	8	10,1%
4.	Melakukan kompromi	40	50,7%
	TOTAL	79	100%

Sumber : Kuesioner no. 34



Adapun mekanisme penyelesaian konflik antar anggota berdasarkan tabel 3.30 diatas adalah pemberian sanksi sebesar 25,3%, dikeluarkan dari keanggotaan gang sebesar 13,9%, melakukan kompromi dengan anggota gang yang berkonflik sebesar 50,7% dan mekanisme terakhir yang digunakan adalah melakukan ancaman baik ancaman untuk dibunuh, diteror dan lain sebagainya sebesar 10,1%. Sanksi terbesar dalam gang biasanya dijatuhkan kepada anggota yang melakukan penghianatan terhadap kelompok.

Selain konflik dengan anggota sendiri, suatu gang juga rawan sekali berkonflik dengan gang lainnya. Baik itu konflik dengan gang yang berasal dari sekolah sendiri ataupun sekolah lainnya. Dari 79 responden yang disurvei, sebanyak 89% responden mengaku pernah berkonflik dengan gang lain dan sisanya yakni 11% menjawab tidak pernah berkonflik dengan kelompok gang lain.

Bentuk-bentuk penyelesaian yang diambil apabila terlibat konflik dengan gang lain pada umumnya adalah tawuran. Tabel berikut ini menggambarkan bentuk penyelesaian konflik antar gang:



Tabel. 3.31:

Mekanisme Penyelesaian Konflik Antar Gang

No.	Mekanisme penyelesaian	Frekuensi	Persentase
1.	Tawuran	31	39,2%
2.	Pengeroyokan	12	15,2%
3.	Memberi ancaman	10	12,7%
4.	Perundingan yang berakhir pada tawuran	26	32,9%
TOTAL		79	100%

Sumber : Kuesioner no. 36

Dari data yang disajikan pada tabel 3.31 mekanisme penyelesaian yang paling sering dilakukan ketika terjadi konflik antar gang adalah tawuran (39,2%) hal ini dikarenakan tawuran sifatnya episodik atau yang artinya terpotong-potong, tawuran tidak akan selesai saat itu juga namun akan terus berlanjut sampai kedua belah pihak merasa puas. Mekanisme lainnya yang digunakan adalah pengeroyokan (15,2%), mengancam gang lain (12,7%), dan melakukan perundingan yang pada akhirnya terjadi tawuran (32,9%).

Dari 100 responden, sebesar 79% responden pernah terlibat dalam tawuran. Adapun faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya konflik baik itu antar anggota ataupun antar kelompok terangkum dalam tabel berikut ini:



Tabel. 3.32:

Faktor-Faktor Pencetus Tawuran

No.	Faktor pencetus tawuran	Frekuensi	Persentase
1.	Perebutan perempuan	23	29,1%
2.	Perebutan wilayah	20	25,3%
3.	Salah faham	6	7,5%
4.	Minuman keras	10	12,7%
5.	Dendam	2	2,5%
6.	Penghinaan	18	22,9%
	TOTAL	79	100%

Sumber : Kuesioner no. 37

Berdasarkan tabel 3.32 diatas, faktor utama yang memicu terjadinya tawuran adalah masalah perebutan perempuan sebesar 29,1%. Perebutan wilayah (25,3) merupakan faktor kedua penyebab tawuran. Faktor lainnya adalah salah faham (7,5%), akibat minuman keras (12,7%), dendam (2,5%), dan penghinaan yang dilakukan anggota gang lain atau orang lain sebesar 22,9%. Sebanyak 61% responden menjawab bahwa waktu pelaksanaan tawuran adalah setelah jam sekolah. Dan sebesar 39% responden lebih memilih melaksanakan tawuran pada jam sekolah. Pelaksanaan tawuran pada jam-jam sekolah terjadi apabila kedua belah pihak yang bertikai telah mengadakan kesepakatan waktu.



Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan massa yang lebih besar dengan tujuan mendapatkan kemenangan.

III.1.3.2 Interaksi Responden dengan Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya untuk melaksanakan tugas di masyarakat. Tujuan ini akan berhasil jika guru berhasil mengarahkan dan mendorong murid untuk mengembangkan kreatifitas pengetahuan murid. Artinya antara guru dan murid ada hubungan yang baik dan saling mempercayai untuk belajar bersama. Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Menurut Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of The Oppressed* menekankan adanya pendidikan sebagai arena pembebasan manusia untuk mengantarkan orang menemukan dirinya agar dapat secara kritis menghadapi realitas disekitarnya (Herder dan Herder dalam Mulyono, 1984:30).

Pendidikan dewasa ini masih kurang memberikan tempat dialog dalam arti yang sebenarnya, melainkan masih dialog dalam satu arah. Murid harus menelan semua kehendak guru tanpa memperhatikan minat, bakat dan kemampuan murid. Gejala ini menurut Paulo Freire disebut sebagai *Narrative Education*. Berikut ini disajikan tabel mengenai bentuk-bentuk interaksi yang



terjadi selama proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan 1 Islam.

Tabel. 3.33:

Metode Pembelajaran Yang Digunakan Selama Proses Belajar-Mengajar Di Kelas (N=100, Dinyatakan Dalam Persen)

No	Bentuk interaksi yang terbentuk selama proses belajar-mengajar	Persentase		Total
		Ya	Tidak	
1.	Guru mengajar dan murid diajar	93%	7%	100%
2.	Guru mengetahui segala dan murid tidak	42%	58%	100%
3.	Guru berpikir dan murid dipikirkan	7%	93%	100%
4.	Guru berbicara dan murid mendengarkan	71%	29%	100%
5.	Guru mendisiplinir dan murid didisiplinir	51%	49%	100%
6.	Guru memilih dan memaksakan pilihan	61%	39%	100%
7.	Guru beraksi dan murid beraksi bila dia meniru aksi gurunya	3%	97%	100%
8.	Guru memilih isi program	19%	81%	100%
9.	Guru mencampuradukan otoritas ilmu pengetahuan dengan otoritas professional	3%	97%	100%
10.	Guru merupakan subyek dari proses belajar dan murid hanya merupakan obyek	23%	77%	100%

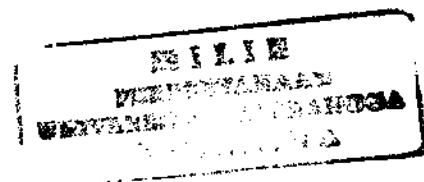
Sumber : Kuesioner no. 39



Dari data yang disajikan pada tabel 3.33 terlihat bahwa proses belajar mengajar yang digunakan oleh guru Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar adalah konsep narrative education atau banking concept yaitu guru adalah subyek yang bercerita, tidak hidup, kaku, beku, terkotak-kotak dan bisa diramalkan. Sedangkan murid sebagai diberlakukan sebagai suatu wadah (*container /doss*) atau suatu tempat deposito belaka.

Hal ini dapat dilihat dari 100 responden, 93% responden menyatakan bahwa bentuk pembelajaran masih menggunakan system 1 jalur dalam hal ini guru mengajar dan murid diajar. Sebanyak 71% siswa menyatakan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung para siswa tidak diberikan kesempatan untuk berbicara mengenai topik yang didiskusikan sehingga suasana kelas menjadi mati.

Dengan keadaan ini siswa merasa dipaksakan untuk melakukan aktivitas tertekan atau regimented activities, tidak boleh berbicara, tidak boleh bergerak, harus bersikap manis. Akibatnya sebanyak 68% responden merasa jemu, pelajaran menjadi tidak menarik dan membosankan. seperti yang tersaji dalam tabel berikut ini :





Tabel 3.34 :

Respon Siswa Terhadap Proses Belajar

No.	Respon siswa terhadap proses belajar	Frekuensi	Persentase
1.	Merasa tertekan atau bosan	68	68%
2.	Tidak merasa tertekan atau bosan	32	32%
	TOTAL	100	100%

Sumber : Kuesioner no. 40

Keadaan semacam tersebut dapat dinilai sebagai suatu kondisi dimana sekolah dianggap khususnya guru tidak bisa menciptakan proses belajar maupun suasana belajar yang baik. Sehingga menimbulkan perasaan kekecewaan, perasaan tertekan dan bosan pada diri siswa. Sebagai akibat yang lebih lanjut dari adanya kekecewaan tersebut adalah timbulnya mode membolos, santai-santai, mengganggu dengan kenakalan yang tidak jarang merupakan tindakan kriminal. Hal tersebut diatas tergambar jelas pada tabel berikut ini :



Tabel 3.35 :

Jenis Aktifitas Yang Dilakukan Responden Selama Proses Belajar Mengajar (N=100, Dinyatakan Dalam Persen)

No	Aktifitas yang dilakukan selama proses belajar-mengajar	Persentase		Total
		Ya	Tidak	
1.	Membolos	81%	19%	100%
2.	Tidak mengerjakan PR	79%	21%	100%
3.	Membuat keributan	46%	54%	100%
4.	Makan dan minum	42%	58%	100%
5.	Menirukan gaya guru	34%	66%	100%
6.	Membaca komik/buku porno	20%	80%	100%
7.	Merokok	8%	92%	100%
8.	Bermain-main dengan HP	55%	45%	100%

Sumber : Kuesioner no. 41

Bentuk kompensasi atas perasaan kekecewaan siswa terhadap guru adalah siswa melakukan berbagai macam aksi yang terkadang merugikan pihak sekolah seperti membolos (81%), tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah atau PR (79%), membuat keributan selama proses belajar mengajar (46%), makan dan minum selama pelajaran berlangsung (42%), menirukan gaya guru (34%), membaca komik ataupun buku porno (20%),



merokok di dalam kelas (8%), dan bermain-main dengan handphone (55%).

Maraknya siswa melakukan tindakan di atas membuat para guru melakukan tindakan penertiban. Pemberian hukuman atau sanksi atas kenakalan yang dilakukan menurut guru adalah bentuk pencegahan yang paling efektif, dimulai dari pemberian hukuman yang ringan seperti berdiri di lapangan upacara hingga pemukulan dilakukan oleh guru adalah salah satu bentuk pengendalian siswa.

Dari 100 responden ditemukan sebanyak 93% responden pernah mendapatkan sanksi dari pihak sekolah sebagai akibat dari perilaku yang dikerjakan selama pelajaran berlangsung. Tabel berikut ini menyajikan jenis-jenis hukuman yang pernah diperoleh siswa :



Tabel. 3.36

Jenis Hukuman Yang Pernah Diterima Siswa

No.	Jenis Sanksi yang diterima	Frekuensi	Persentase
1.	Skorsing	23	25,7%
2.	Surat Pemanggilan Orangtua	22	24,7%
3.	Pemberian sanksi fisik	31	34,3%
4.	Home Visite	1	1,1%
5.	Potong rambut	4	4,3%
6.	Berdiri di lapangan upacara	2	2,5%
7.	Membersihkan kamar mandi	7	7,5%
	TOTAL	93	100

Sumber : Kuesioner no. 43

Dari data pada tabel 3.36 terlihat hukuman yang paling sering dilakukan oleh pihak sekolah adalah pemberian sanksi fisik yakni sebesar 34,3%. Sanksi fisik ini berupa cubitan, pukulan pada tangan dengan menggunakan penggaris hingga penamparan. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang responden yang menerima sanksi fisik.

"Sanksi yang pernah saya terima, ...ehm, itu mbak saya pernah dicubit kecil sama guru "x" karena saya nggak ngerjakan PR. Terus saya juga pernah dipukul sama guru "x" juga gara-gara saya niru gaya ngajarnya".

"Sanksi yang pernah saya terima, ...ehm, itu mbak saya pernah dicubit kecil oleh guru "x" karena saya tidak



mengerjakan PR. Terus saya juga pernah dipukul hanya karena menirukan gaya mengajar beliau”.

Pemberian sanksi tersebut ternyata tidak membuat siswa menjadi jera ataupun kapok, karena sebanyak 74% responden merasa sanksi tersebut tidak cukup berat sehingga responden akan tetap terus mengulangi perbuatan nakal mereka. Seperti yang tertera pada tabel berikut ini :

Tabel. 3.37

Respon Siswa Terhadap Sanksi Yang Diberikan

No.	Respon terhadap sanksi	Frekuensi	Persentase
1.	Protes kepada sekolah	18	26,1%
2.	Terus mengulangi perbuatan tersebut	28	40,6%
3.	Melampiaskan kekecewaan dengan cara lain	18	26,1%
4.	Menerima sanksi tersebut	5	7,2%
	TOTAL	69	100

Sumber : Kuesioner no. 44

Dari tabel 3.37 dapat diketahui sebesar 40,6% responden akan terus mengulangi perbuatan nakal tersebut karena menurut mereka sanksi yang diterapkan tidaklah cukup untuk menghentikan aksi-aksi mereka. Sedangkan 26,1% siswa lebih memilih protes langsung kepada pihak sekolah karena hukuman



yang mereka terima tidak seimbang dengan tingkat kesalahan mereka, 26,1% lainnya memilih melampiaskan rasa kekecewaan mereka terhadap pihak sekolah dengan cara lain. Seperti mengurung diri, memilih untuk melakukan tawuran dan lain sebagainya. Sisanya sebesar 7,2% memilih untuk menerima dan menjalani sanksi yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

III.1.3 Karakteristik Lingkungan Tempat Tinggal Responden

Karakteristik lingkungan tempat tinggal berhubungan dengan lingkup tempat tinggal responden, kepadatan populasi tempat tinggal responden, status sosial ekonomi masyarakat di sekitar tempat tinggal responden, kondisi perkampungan disekitar tempat tinggal responden dan intensitas konflik.

Menurut teori sub kultur, sumber kenakalan remaja adalah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (sub kultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja tersebut adalah sub kultur yang delinkuen. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain ialah :

- a. Mempunyai populasi yang padat,
- b. Status sosial ekonomi penghuninya rendah,
- c. Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk,
- d. Banyaknya disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi.



Berdasar atas proposisi diatas, peneliti mencoba menggali latar belakang atau kondisi lingkungan tempat tinggal responden melalui kuesioner penelitian. Tabel berikut ini menggambarkan lokasi dimana responden tinggal :

Tabel. 3.38 :

Lokasi Tempat Tinggal Responden

No.	Wilayah tinggal responden	Frekuensi	Persentase
1.	Kompleks perumahan	15	15%
2.	Perkampungan	81	81%
3.	Perkampungan miskin	4	4%
TOTAL		100	100

Sumber : Kuesioner no. 45

Tabel 3.38 diatas menjelaskan tentang wilayah tinggal responden, sebanyak 81% responden tinggal di wilayah perkampungan. Sebesar 15% responden menempati kompleks perumahan dan sebesar 4% responden tinggal di perkampungan miskin.

Sebanyak 48% responden dari 100 responden menjawab bahwa mereka tinggal di lingkungan yang memiliki populasi padat dan 52% tinggal di lingkungan yang memiliki populasi tidak padat seperti di pedesaan mengingat sebagian besar responden berasal dari luar kota Blitar yang notabene jumlah penduduknya tidak terlalu padat.



Kepadatan populasi berkaitan erat dengan kondisi atau status ekonomi yang dimiliki oleh penduduk didalamnya. Berikut ini tersaji tabel yang menyajikan kondisi status ekonomi tetangga responden :

Tabel. 3.39

**Kondisi Status Ekonomi Di Lingkungan
Tempat Tinggal Responden**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Memiliki status ekonomi rendah	23	23%
2.	Memiliki status ekonomi tinggi	77	77%
	TOTAL	100	100

Sumber : Kuesioner no. 47

Berdasarkan tabel 3.39 diatas, diketahui bahwa 23% responden tinggal dalam wilayah dengan status ekonomi rendah, dan sebesar 77% responden tinggal di wilayah yang memiliki status ekonomi tinggi. Selain itu sebanyak 93% responden menjawab bahwa kondisi fisik, fasilitas publik, kondisi kesehatan lingkungan dan lain sebagainya masih dalam kondisi baik.

III.I.4 Bentuk Kenakalan Remaja

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa perilaku delinkuen terbagi kedalam dua bagian yakni kenakalan yang bersifat a-moral dan anti sosial. Kenakalan ini tidak diatur dalam Undang-undang sehingga



tidak dapat digolongkan sebagai pelanggar hukum. Dan kenakalan yang bersifat melanggar hukum. (Mulyono.B.Y, 1986: 22). Adapun bentuk dari kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel berikut :





Tabel. 3.40 :
Bentuk Kenakalan Remaja (N=100, Dinyatakan Dalam Persen)

No.	Bentuk Perilaku Nakal Remaja	Persentase		Total
		Ya	Tidak	
1.	Berbohong, memutar balikan fakta dengan tujuan menipu	90%	10%	100%
2.	Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa diketahui sekolah	95%	5%	100%
3.	Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orangtua	41%	59%	100%
4.	Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan yang jelas	45%	55%	100%
5.	Memiliki dan membawa senjata tajam	2%	98%	100%
6.	Bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk.	37%	63%	100%
7.	Berpesta pora tanpa pengawasan	41%	59%	100%
8.	Membaca dan memiliki buku porno	51%	49%	100%
9.	Turut dalam pelacuran	7%	93%	100%
10.	Berkata-kata dan berpakaian seronok	19%	81%	100%
11.	Melakukan pencurian	19%	81%	100%
12.	Meminum minuman beralkohol	33%	67%	100%
13.	Melakukan tindakan penipuan	20%	80%	100%
14.	Melakukan seks bebas	12%	88%	100%
15.	Tawuran	59%	41%	100%
16.	Pembunuhan	3%	97%	100%
18.	Penganiayaan	9%	81%	100%

Sumber : Kuesioner no. 51

Dari tabel 3.40 diatas diketahui jenis kenakalan remaja yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Islam I Blitar adalah sebagai



berikut : berbohong atau memutarbalikkan kenyataan atau fakta dengan tujuan menipu (90%), membolos atau pergi meninggalkan sekolah tanpa diketahui sekolah (95%), kabur atau meninggalkan rumah tanpa ijin orangtua (41%), keluyuran atau pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan yang jelas (45%), Memiliki dan membawa senjata tajam (2%), bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk (37%), berpesta pora tanpa pengawasan (41%), membaca dan memiliki buku porno (51%), turut dalam pelacuran (7%), berkata-kata dan berpakaian seronok atau tidak pantas (19%), melakukan pencurian (19%), meminum minuman beralkohol (33%), melakukan tindakan penipuan (20%), melakukan seks bebas (12%), tawuran (59%), pembunuhan (3%), aborsi (0%), dan melakukan tindakan penganiayaan (9%)

III.1.5 Keterlibatan Responden dengan Pihak Berwajib

Maraknya kenakalan remaja mengakibatkan mau tidak mau remaja harus berhadapan langsung dengan aparat hukum. Keterlibatan responden dengan aparat hukum dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel. 3.41:

Keterlibatan Responden Dengan Aparat Hukum

No.	Keterlibatan responden dengan aparat hukum	Frekuensi	Persentase
1.	Ya, pernah terlibat dengan aparat hukum	13	13%
2.	Tidak, tidak pernah terlibat	87	87%
	TOTAL	100	100

Sumber : Kuesioner no. 52



Tabel 3.44 diatas menunjukkan 13% responden pernah terlibat dengan atau berurusan dengan aparat hukum, dan sebesar 87% responden tidak pernah berurusan dengan aparat hukum. Adapaun responden yang berurusan dengan aparat hukum mengatakan masalah yang membawa responden ke dalam masalah hukum adalah pelanggaran terhadap aturan lalu lintas.

III.2 ANALISIS DATA BENTUK-BENTUK PERILAKU NAKAL SERTA FAKTOR PENCETUS TIMBULNYA PERILAKU NAKAL PADA REMAJA

Dalam sub-bab ke dua ini akan dibahas lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk perilaku nakal remaja serta faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi terbentuknya perilaku nakal remaja dan juga mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tema yang diambil dalam penelitian ini.

III.2.1 Bentuk-bentuk Perilaku Nakal Remaja

Dalam bab ini akan dibahas secara mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku nakal remaja pada Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar. Pengertian kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency* mempunyai arti khusus dan terbatas pada suatu masa tertentu, yakni masa remaja sekitar umur 13-15 tahun sampai dengan sekitar umur 21 tahun. Kenakalan yang dimaksud dengan



delinquency bukanlah menunjuk kepada suatu perbuatan saja sehingga dapat dimaklumi atau diterima begitu saja. Tetapi arti kata delinquency juga tidak bisa disamakan begitu saja dengan arti kejahatan yang biasa dilakukan orang dewasa, sebab kita harus membedakan sifat dan bentuk perbuatan seorang anak dalam hal ini remaja dengan perbuatan seorang dewasa. Perbuatan seorang dewasa sudah didasari oleh sikap kesengajaan dalam arti penuh, telah dipertimbangkan dan dipikirkan secara masak. Sedangkan perbuatan anak (remaja) di satu pihak berada dalam masa pencarian identitas diri, sedang mengalami perkembangan atau pertumbuhan mental dan fisik yang belum stabil.

Pada masa ini jumlah dan jenis kejahatan atau kenakalan remaja semakin meningkat. Untuk mengenal lebih jauh kenakalan remaja yang sudah menjurus kepada kriminalitas itu, perlu dilihat sebab-sebab dan faktor yang melatarbelakangi terbentuknya perilaku tersebut. Salah satu penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak adanya integrasi yang harmonis antara lembaga-lembaga kemasyarakatan sehingga individu-individu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan macam-macam hubungan sosial. Gejala problema sosial mengakibatkan hubungan-hubungan sosial terganggu dan menimbulkan kegoyahan dalam kehidupan berkelompok (Soekanto, 282: 1969).

Dalam sub-bab ini akan dibahas mengenai faktor-faktor yang dimungkinkan mempengaruhi terbentuknya perilaku nakal remaja, dengan cara menyilangkan beberapa variabel yang ada, diantaranya



variabel tingkat pendidikan orangtua, besaran uang saku yang diterima, usia responden serta jenis pekerjaan orangtua responden. Disamping itu terdapat pula faktor kelompok bermain, sekolah dan lingkungan tempat tinggal responden yang diduga memberikan pengaruh terhadap terbentuknya perilaku nakal remaja.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, masa remaja adalah masa dimana seorang anak mencari jati diri untuk mengenal siapa dirinya sendiri. Remaja yang demikian belum stabil dalam pemikiran dan tindakan, mereka akan cenderung mencoba-coba segala hal baik itu perihal baik dan buruk. Tak sedikit remaja dalam masa ini yang dikarenakan rasa keingintahuannya terjerumus dalam masalah kriminalitas. Merujuk pada tabel III.40 pada sub bab temuan data di lapangan, berikut ini akan peneliti paparkan mengenai bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar : berbohong (90%), membolos atau kabur dari sekolah tanpa diketahui oleh pihak sekolah (95%), kabur dari rumah (41%), keluyuran baik itu pergi sendiri ataupun berkelompok tanpa tujuan yang jelas (45%), memiliki dan membawa senjata tajam (2%), bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk (37%), berpesta pora tanpa pengawasan (41%), membaca dan memiliki buku porno (51%), turut dalam pelacuran (7%), berkata-kata dan berpakaian seronok atau tidak pantas (19%), melakukan tindakan pencurian (19%), meminum-minuman beralkohol (33%), melakukan tindakan penipuan (20%),



melakukan seks bebas (12%), tawuran (59%), pembunuhan (35%), pembunuhan (3%), dan tindakan penganiayaan (9%).

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar termasuk ke dalam kategori ringan karena kenakalan tersebut tidak bisa dikategorikan dalam tindak pidana hukum. Jenis kenakalan tersebut adalah berbohong, membolos, kabur dari rumah, keluyuran, memiliki dan membawa senjata tajam, bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk, berpesta pora tanpa pengawasan orangtua, membaca buku-buku porno serta menggunakan bahasa yang tidak sopan atau seronok, turut dalam pelacuran, serta berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras. Namun terdapat juga sebagian kecil dari responden yang melakukan tindakan kenakalan yang mengarah pada tindakan kriminal seperti: mencuri, tindakan penganiayaan, percobaan pembunuhan hingga upaya pembunuhan.

Dari 100 responden, 90% diantaranya pernah melakukan tindakan berbohong baik itu kepada orangtua, sekolah ataupun teman. Pada umumnya alasan mereka berbohong adalah untuk menutupi kesalahan yang telah mereka perbuat atau menutupi perbuatan yang tidak ingin diketahui oleh khalayak umum. Seperti yang diujarkan oleh salah seorang responden berikut ini :

"Biasanya saya berbohong pada orangtua, nggak tau kenapa saya mesti bohong. Pengen aja sih daripada saya ntar dimarahin, mending ya bohong. Biasanya bohong kalo' ibu saya Tanya apa saya ke sekolah hari ini, saya jawab saja iya. Padahal



saya tidak pergi ke sekolah. Teman saya juga banyak yang gitu kok mbak".

"Biasanya saya berbohong kepada orangtua, tidak tahu kenapa saya berbohong. Ingin saja daripada saya dimarahin ya saya bohong. Saya berbohong waktu ditanya ibu tentang apakah sayahari ini pergi ke sekolah apa tidak. Saya jawab saja iya, kenyataanya saya tidak pergi. Teman saya juga banyak yang seperti itu kok mbak"

Bentuk kenakalan lain yang dilakukan siswa adalah membolos atau pergi meninggalkan sekolah tanpa diketahui sekolah. Sebanyak 95% responden pernah melakukan tindakan membolos. Membolos bisa juga dikarenakan banyak faktor seperti adanya jam kosong, longgarnya pengawasan sekolah, pembelajaran yang monoton dan membosankan dan masih banyak faktor lain. Pihak sekolah sendiri juga mengakui bahwa salah satu bentuk pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa adalah membolos dan datang terlambat. Hampir tiap hari ditemukan adanya siswa yang membolos. Hukuman pun juga sudah sering diberikan oleh pihak sekolah, namun perilaku membolos tidak pernah bisa dikurangi atau dihilangkan dari dalam diri siswa begitu juga dengan datang terlambat ke sekolah. Menurut catatan dari pihak BP selaku badan konseling siswa, hampir setiap hari ditemukan adanya siswa yang datang terlambat. Sekolah memiliki buku izin siswa, buku ini diciptakan dengan tujuan untuk meminimalisir tindakan pelanggaran tata-tertib siswa. Para siswa juga mengakui bahwa membolos itu sudah



biasa, tidak perlu takut. Tabel berikut ini menggambarkan alasan responden membolos :

Tabel 3.42 :

Hubungan Antara Perilaku Membolos Dengan Respon Siswa Terhadap Proses Belajar Mengajar

Respon terhadap proses belajar-mengajar	Perilaku membolos		Total
	Ya	Tidak	
Merasa terpaksa atau bosan	58 (85,29%)	10 (14,71%)	68 (100%)
Tidak merasa terpaksa atau bosan	23 (71,87%)	9 (28,13%)	32 (100%)
Total	81 (81%)	19 (19%)	100 (100%)

Sumber : kuesioner no. 41 dan no.40

Dari tabel 3.42 dapat diketahui bahwa responden merasa terpaksa atau bahkan merasa bosan dalam mengikuti proses belajar dalam kelas. Sebagai kompensasi dari rasa bosan para siswa mengembangkan metode membolos. Selain sebagai akibat dari rasa bosan, para siswa juga cenderung melakukan kegiatan membolos pada waktu jam pelajaran kosong hingga akhir jam sekolah dikarenakan adanya jam kosong dan siswa malas untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.



Bentuk kenakalan ringan lainnya yang juga dilakukan oleh siswa adalah kabur atau meninggalkan rumah tanpa ijin dari orangtua (41%). Kabur dari rumah bisa juga diartikan sebagai bentuk protes responden kepada orangtua terhadap pemberlakuan peraturan yang dirasa responden sangat membatasi aktifitas responden.

Keluyuran atau pergi sendiri (45%) maupun berkelompok tanpa tujuan yang jelas merupakan bentuk kenakalan lainnya, memiliki dan membawa senjata tajam (2%), bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk (37%), berpesta pora tanpa pengawasan (41%), membaca dan memiliki buku porno (51%), turut dalam pelacuran (7%), berkata-kata dan berpakaian seronok atau tidak pantas (19%), melakukan pencurian (19%), meminum minuman beralkohol (33%), melakukan tindakan penipuan (20%).

Sebanyak 12% responden pernah melakukan seks bebas atau hubungan intim dengan lawan jenis, hubungan ini biasanya suatu hubungan yang didasari atas tidak adanya ikatan perkawinan. Pacar atau teman kencan adalah partner responden dalam melakukan hubungan intim.

Sebesar 59% responden pernah melakukan aksi tawuran atau perkelahian antar siswa, perkelahian atau tawuran tersebut umumnya dipicu oleh masalah sepele seperti saling ejek, perebutan wilayah, dan lain sebagainya. Perilaku kenakalan lainnya yang menjurus kepada



tindakan kriminal adalah pembunuhan (3%), aborsi (0%), dan melakukan tindakan penganiayaan (9%).

III.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Perilaku Nakal Remaja

Delikueni atau kenakalan yang dilakukan oleh para remaja disebabkan oleh banyak faktor. Seperti adanya perubahan yang sangat cepat pada bidang sosial dan budaya yang berakibat pada elemen-elemen kebudayaan. Perubahan sosial mengakibatkan hubungan-hubungan sosial terganggu dan menimbulkan kegoyahan dalam kehidupan kelompok (Soekanto, 1969: 282). Kecenderungan nakal didefinisikan sebagai suatu perbuatan dimana seorang anak tersebut sering melakukan tindakan yang bersifat a-sosial ataupun anti sosial dan tindakan kriminal. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan-perubahan sosial budaya dalam hubungannya dengan problem sosial tersebut adalah :

1. Bertambahnya jumlah penduduk
2. Penemuan-penemuan baru dalam proses modernisasi yang terlalu cepat sehingga menimbulkan cultural lag dan technological lag, sedangkan masyarakat tidak sempat mengadakan reorganisasi atas norma-norma yang membeku dan tidak sesuai lagi dengan perkembangan jaman.
3. Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat
4. Pengaruh kebudayaan masyarakat, terutama kebudayaan barat yang diterapkan begitu saja.



Dalam mengupas masalah kenakalan remaja ini akan dibatasi pada peninjauan sebab masalah yang terjadi di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

III.2.2.1 Keluarga Sebagai Faktor Pencetus Perilaku Nakal Remaja

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Dengan demikian kedudukan keluarga sangat fundamental dan mempunyai peranan yang vital bagi pendidikan seorang anak. Lingkungan keluarga, secara potensial dapat membentuk pribadi anak atau seseorang untuk lebih bertanggungjawab. Tetapi apabila usaha pendidikan dalam keluarga gagal, akan terbentuk seseorang yang cenderung melakukan tindakan kenakalan dalam masyarakat dan sering menjurus kepada tindakan kriminal.

Kriminalitas remaja ini pada umumnya adalah akibat dari kegagalan sistem pengontrolan diri yaitu gagal mengawasi dan mengatur perbuatan mereka. Kenakalan remaja juga bukan merupakan peristiwa herediter atau bukan merupakan bawaan dari lahir, tetapi kondisi yang dipelajari anak dari lingkungan sekitar mereka.

Hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, pada umumnya akan memberikan dampak yang baik pula bagi perkembangan anak. Interaksi yang terjalin secara kontinyu antara anak dan orangtua juga memberikan pengaruh kepada anak. Keluarga yang harmonis memberikan pijakan dan



pegangan hidup bagi anak untuk berkembang secara positif, hal sebaliknya akan terjadi apabila anak hidup dalam keluarga yang tidak harmonis.

Sebagai akibat dari pergeseran kebudayaan seperti yang telah disebutkan terdahulu, hal tersebut tidak lagi berlaku karena kecenderungan yang ditemui adalah dalam struktur keluarga yang utuh masih sering dijumpai adanya konflik. Tabel berikut mencoba menggambarkan hubungan antara struktur keluarga dengan intensitas terjadinya konflik.

Tabel 3.43 :

**Hubungan Antara Struktur Keluarga Dengan
Intensitas terjadinya Konflik**

Struktur Keluarga	Intensitas Konflik		Total
	Sering	Tidak Pernah	
Keluarga terdiri dari ayah dan ibu	74 (96,10%)	3 (3,90%)	77 (100%)
Keluarga Broken/ Pecah	9 (81,82%)	2 (81,18%)	11 (100%)
Keluarga Quasi Brokenhome Semu	10 (83,33%)	2 (16,67%)	12 (100%)
Total	93 (93%)	7 (7%)	100 (100%)

Sumber : kuesioner no. 10 dan no.13

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki intensitas yang sangat tinggi dalam konflik. Bukan hanya keluarga dengan struktur broken atau pecah yang mungkin disebabkan adanya perceraian atau meninggalnya salah satu orangtua saja yang sering mengalami konflik, keluarga quasi brokenhome semu



pun juga tak luput dari adanya konflik. Dalam hal ini bukan hanya dikarenakan ada tidaknya atau hadir tidaknya orangtua dalam proses interaksi tetapi lebih dikarenakan kualitas rumah tangga tersebut. Salah satu indikator keluarga yang berkualitas adalah adanya komunikasi yang baik dan terbuka antara orangtua dengan anak. Kualitas komunikasi yang baik belum tentu menghindarkan keluarga akan adanya konflik yang mana hal tersebut dapat dicermati pada tabel berikut ini :

Tabel 3.44 :

Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dengan Intensitas Konflik

Intensitas Komunikasi	Intensitas Konflik		Total
	Sering	Tidak Pernah	
Sering	58 (93,55%)	4 (6,45%)	62 (100%)
Jarang	23 (100%)	0 (0%)S	23 (100%)
Tidak Pernah	12 (80%)	3 (20%)	15 (100%)
Total	93 (93%)	7 (7%)	100 (100%)

Sumber : kuesioner no. 10 dan no.13

Dari tabel diatas, intensitas komunikasi yang sering pun tidak luput dari adanya konflik. Konflik muncul sebagai akibat dari adanya perbedaan kepentingan antara responden dengan orangtua responden. Keluarga yang jarang melakukan bahkan tidak pernah sama sekali mengadakan proses komunikasi juga mengalami konflik. Komunikasi



sangat penting dalam keluarga, karena dengan komunikasi tiap anggota keluarga akan berusaha untuk memahami yang kemudian akan menghindarkan terjadinya konflik yang cukup besar yang memungkinkan terjadinya perpecahan dalam keluarga.

Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Sebagai kompensasi dari perasaan tersebut, anak-anak akan mulai menghilang dari rumah, lebih suka bergelandangan dan mencari kesenangan hidup di tempat lain, berbohong, mencuri dan lain sebagainya. Adakalanya secara terang-terangan anak menunjukkan kekecewaan terhadap orangtua, dan mulai melawan serta memberontak. Bentuk kekecewaan yang dialami oleh anak biasanya adalah imbas dari penetapan peraturan yang cenderung mengikat anak untuk selalu berada di rumah. Padahal anak sendiri memiliki lingkungan sosial lain di luar lingkungan rumah.

Keinginan untuk berkumpul dengan teman sebaya, mencari pengalaman baru, mencoba hal baru, mengenal lingkungan baru membuat peraturan yang diciptakan orangtua terasa sebagai aturan yang membatasi gerak anak atau remaja. Melanggar peraturan adalah salah satu bentuk rungan dari ketidakpuasan terhadap pemberlakuan peraturan. Bentuk lain aksi-aksi lain dari ketidakpuasan tersebut adalah memberontak, keluyuran, melakukan aksi diam bahkan sampai tidak pulang ke rumah. Semua tindakan tersebut dilakukan sebagai upaya



penyaluran atau pelepas ketegangan yang terjadi dalam keluarga mereka seperti yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3.45 :

Hubungan Bentuk-bentuk Kekecewaan Responden Terhadap Keputusan Orangtua Dengan Tingkat Kepuasan Terhadap Keputusan Orangtua

Tingkat Kepuasan Terhadap Keputusan Orangtua	Bentuk Protes Yang Dilakukan					Total
	Tidak menerima keputusan	Kabur	Keluyuran	Mengurung diri	Berdiam diri	
Puas	12 (33,33%)	10 (25,64%)	12 (33,33%)	3 (7,69%)	3 (7,69%)	39 (100%)
Tidak Puas	15 (24,59%)	15 (24,59%)	27 (44,26%)	3 (4,92%)	1 (1,64%)	61 (100%)
Total	27 (27%)	25 (25%)	39 (39%)	6 (6%)	4 (4%)	100 (100%)

Sumber : kuesioner no. 18 dan no.17

Tabel 3.45 menjelaskan bahwa sebagian besar responden menunjukkan secara langsung rasa tidak puas mereka terhadap keputusan yang diambil oleh orang tua mereka. Sebagai bentuk ketidakpuasan, responden mengadakan perlawanan kepada orangtua dalam bentuk tidak mematuhi atau menerima keputusan, kabur dari



rumah, keluyuran, dan memilih melakukan aksi diam terhadap orangtua mereka.

Faktor lain yang diperkirakan juga mempengaruhi terbentuknya perilaku nakal remaja adalah pemberian uang saku. Berikut ini disajikan tabel mengenai pengaruh uang saku terhadap perilaku nakal remaja.

Tabel 3.46 :

Hubungan Jumlah Uang Saku Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja

Besaran Uang Saku	Kecenderungan Perilaku Nakal		Total
	Nakal	Tidak Nakal	
Tinggi	48 (100%)	0 (0%)	48 (100%)
Sedang	23 (95,83%)	1 (4,17%)	24 (100%)
Rendah	22 (63,69%)	6 (36,31%)	28 (100%)
Total	93 (93%)	7 (7%)	100 (100%)

Sumber : kuesioner no. 7 dan no.50

Tabel 3.46 diatas menjelaskan tentang pengaruh uang saku terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja. Tingkatan uang saku dibagi berdasarkan range antara uang saku terendah dengan uang saku tertinggi. Besaran uang saku terbagi atas tiga kelas yakni uang saku



rendah yakni siswa yang tidak mendapatkan uang saku hingga siswa yang memiliki uang saku sebesar Rp. 4000,-. Sedangkan uang saku sedang terletak pada kisaran Rp. 4001-, hingga Rp. 8000,-. Dan uang saku tinggi terletak pada kisaran Rp.8001 hingga Rp. 12.000,-. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa besaran uang saku yang diterima responden ternyata sangat berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja. Kenakalan remaja tidak hanya menghinggapi pada remaja dengan uang saku yang rendah, tetapi uang saku yang tinggi pun juga dihindangi kecenderungan untuk berperilaku nakal. Jumlah uang saku yang kurang membuat remaja nekat untuk melakukan apa saja seperti melakukan pencurian, penodongan ataupun pemalakkan supaya keperluan remaja akan uang dapat terpenuhi.

Pekerjaan orangtua juga memberikan pengaruh terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja. Hal ini dikarenakan status pekerjaan orangtua responden memberikan makna dari status sosial mana keluarga responden. Jenis pekerjaan orangtua responden dijadikan sebagai tolok ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Tabel berikut ini menggambarkan hubungan antara jenis pekerjaan orangtua responden dengan kecenderungan perilaku nakal responden :



Tabel 3.47

**Hubungan Pekerjaan Orangtua Responden Terhadap
Kecenderungan Nakal**

Pekerjaan Orangtua Responden	Kecenderungan Perilaku Nakal		Total
	Nakal	Tidak Nakal	
Pegawai Negeri	8 (100%)	0 0%	8 (100%)
Pegawai Swasta	29 (96,67%)	1 (3,33%)	30 (100%)
Pedagang	12 (100%)	0 (0%)	12 (100%)
Petani	37 (92,5%)	3 (37,5%)	40 (100%)
TKI/TKW	6 (6,52%)	4 (7,5%)	10 (100%)
Total	92 (92%)	8 (8%)	100 (100%)

Sumber : kuesioner no. 5 dan no.50

Dari tabel 3.47 diatas, dapat diketahui bahwa orangtua yang berprofesi sebagai pegawai negeri memiliki kecenderungan anak yang memiliki perilaku nakal. Begitu juga dengan jenis pekerjaan orangtua lainnya, seperti pegawai swasta, pedagang, petani dan Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri. Namun, persentase terbesar terletak pada orangtua yang berprofesi sebagai petani yakni 92,5%. Hal ini berarti bahwa pekerjaan orangtua berhubungan dengan perilaku nakal remaja.



Orangtua yang sibuk bekerja memiliki waktu yang sedikit atau kurang untuk melakukan interaksi dengan anak-anak mereka. Waktu yang terbatas membuat intensitas komunikasi menjadi kecil atau bahkan tidak ada sama sekali. Jarangnya orangtua berkomunikasi membuat kontrol orangtua terhadap anak menjadi semakin lemah. Lemahnya kontrol tersebut membuat anak dengan bebas melakukan perbuatan yang mereka inginkan termasuk di dalamnya perbuatan nakal tanpa harus takut untuk diketahui oleh orangtua mereka. Salah satu bentuk kontrol adalah dengan diketahui atau tidak keseluruhan aktifitas responden oleh orangtua. Tabel berikut mencoba menggambarkan hubungan antara lemahnya kontrol orangtua terhadap terbentuknya kecenderungan perilaku nakal remaja :



Tabel. 3.48

**Hubungan Antara Kontrol Orangtua Terhadap
Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja**

Kontrol Orangtua	Kecenderungan Perilaku Nakal		Total
	Nakal	Tidak Nakal	
Ya, orangtua tahu aktifitas responden	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)
Tidak, orang tua tidak tahu	73 (91,25%)	7 (8,75%)	80 (100%)
Total	93 (93%)	7 (7%)	100 (100%)

Sumber: kuesioner no 27 dan 50

Berdasarkan tabel 3.48 diatas, dapat dijelaskan bahwa pada orangtua yang tidak mengetahui keseluruhan aktifitas anak mereka memiliki kecenderungan anak berperilaku nakal. Dari tabel diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa orangtua harus mengetahui aktifitas anak supaya anak terhindar dari perilaku nakal, karena dengan diketahuinya aktifitas anak, orangtua dapat mengontrol perilaku anak. Misalnya seperti memberitahukan mana perihal yang baik untuk dilakukan atau hal-hal apa yang tidak boleh dilakukan anak.



III.2.2.2 Kelompok Bermain (Gang) Sebagai Faktor Pencetus

Kenakalan Remaja

Gang adalah gerombolan anak-anak pada umumnya gerombolan anak laki-laki normal dengan ciri a-sosial dan kriminal, namun dikarenakan oleh salah satu bentuk pengabaian dan upaya mencari kompensasi bagi segala kekurangannya menyebabkan anak-anak muda ini kemudian menjadi jahat (Kartono, 2006: 12). Kebanyakan gang tersebut pada awalnya merupakan kelompok bermain yang beroperasi bersama-sama untuk mencari pengalaman baru dan melakukan eksperimen-eksperimen yang merangsang jiwa mereka. Dari permainan yang netral dan menyenangkan kemudian berubah menjadi perbuatan liar, tak terkontrol yang kemudian berubah menjadi aksi anarkis dan kriminal.

Didalam kelompok atau gang, pada umumnya anak-anak merasakan iklim aman terlindung; sebab ditengah kelompok tersebut anak merasa mendapatkan posisi, merasa diakui pribadi dan eksistensinya, dan merasa mempunyai martabat. Dengan demikian gang juga merupakan basis bagi perasaan diri, harga diri dan kehormatam diri. Alasan responden tergabung dalam suatu gang pada umumnya adalah adanya kesamaan nasib atau kepentingan seperti untuk melakukan balas dendam, perebutan wilayah dan lain sebagainya. Berikut ini disajikan tabel yang menggambarkan hubungan antar keterlibatan responden dengan pengaruh geng tersebut dalam aktifitas responden :



Tabel 3.49:

**Pengaruh Keanggotaan Responden Dalam Gang Terhadap
Aktifitas Responden Sehari-hari**

Keanggotaan Responden dalam Gang	Aktifitas Responden		Total
	Ya, terpengaruh	Tidak terpengaruh	
Ya, menjadi anggota	59 (74,68%)	20 (25,32%)	79 (100%)
Tidak menjadi anggota	0 (0%)S	21 (100%)	21 (100%)
Total	59 (59%)	41 (41%)	100 (100%)

Sumber : kuesioner no. 29 dan no.33

Keanggotaan responden pada suatu geng ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar. Adanya interaksi yang terus-menerus antar anggota gang semakin menyuburkan pengaruh gang terhadap diri responden. Namun dalam penelitian ini ditemukan juga responden yang tidak merasa keanggotaanya pada suatu gang mempengaruhi aktifitas responden sehari-hari atau memberikan pengaruh dalam kehidupan responden.

Pengaruh geng terhadap kehidupan responden terbagi dalam 2 macam, yakni pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif yang terbentuk antara lain responden memiliki banyak teman merasa lebih bersemangat, merasa aman karena ada pihak lain yang diandalkan. Adapun pengaruh buruk dari keterlibatan terhadap suatu gang adalah



responden menjadi sering membolos, tidak memiliki kebebasan, menjadi tidak disiplin, dan masih banyak akibat lainnya. Berikut ini disajikan tabel hubungan antara keterlibatan responden sebagai anggota suatu gang dengan kecenderungan perilaku nakal responden :

Tabel 3.50:

**Hubungan Antara Keanggotaan Responden Dalam Suatu Gang
Dengan Kecenderungan Perilaku Nakal**

Keanggotaan Responden dalam Gang	Kecenderungan Perilaku Nakal		Total
	Nakal	Tidak Nakal	
Ya, menjadi anggota	79 (100%)	0 0%	79 (100%)
Tidak menjadi anggota	14 (66,67%)	7 (33,33%)	21 (100%)
Total	93 (93%)	7 (7%)	100 (100%)

Sumber : kuesioner no. 29 dan no.50

Dari tabel diatas diketahui bahwa keanggotaan responden dalam suatu gang memberikan pengaruh terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja. Karena dalam satu gang biasanya terdapat peraturan yang menekankan pada prinsip sama rata sama rasa, dan setiap anggota gang harus patuh dan tunduk pada ketentuan berlaku. Semisal ketika terjadi tawuran antar gang, semua anggota harus terlibat dalam kegiatan tersebut, apabila ada salah seorang anggota yang tidak terlibat sudah bisa



dipastikan bahwa anggota tersebut mendapatkan hukuman yang berat hingga pada ancaman pembunuhan.

III.2.2.3 Sekolah Sebagai Salah Satu Faktor Pencetus Kenakalan Remaja

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan anak untuk melaksanakan tugas di masyarakat. Sebagai sebuah lembaga sekolah dituntut untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak atau budi pekerti yang luhur. Agar tujuan tersebut tercapai, hubungan antara guru dan murid harus baik, dimana terdapat kepercayaan antara guru dan murid untuk belajar bersama.

Seperti yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, sistem pendidikan yang diterapkan dalam Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar adalah Sistem Litianing Banking-Concept yang mana sistem tersebut memposisikan siswa sebagai suatu kaleng / container yang bisa dimasuki segala macam ilmu tanpa siswa tersebut diberikan kesempatan untuk memilah ilmu mana yang diperlukan. Interaksi yang berlangsung pun hanya satu arah, karena murid tidak diberikan kesempatan untuk bertanya ataupun berdiskusi dengan guru. Sebagai akibatnya, selama proses belajar di kelas siswa merasa tertekan dan bosan. Sebagai akibat lebih lanjut, siswa mengembangkan metode membolos, tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah, membikin kegaduhan dan lain



sebagainya untuk mengurangi rasa bosan. Berikut ini disajikan tabel hubungan antara respon siswa dengan kecenderungan Perilaku Nakal Siswa

Tabel 3.51:

**Hubungan Respon Siswa Selama Proses Belajar Dengan
Kecenderungan Perilaku Nakal Siswa**

Respon Siswa Selama KBM	Kecenderungan Perilaku Nakal		Total
	Nakal	Tidak Nakal	
Merasa Bosan	55 (98,21%)	1 (1,79%)	56 (100%)
Tidak Bosan	38 (88,89%)	6 (11,11%)	44 (100%)
Total	93 (93%)	7 (7%)	100 (100%)

Sumber : kuesioner no. 40 dan no.50

Tabel 3.51 menggambarkan bahwa sikap bosan siswa selama pelajaran berlangsung sangat mempengaruhi kecenderungan untuk berperilaku nakal. Bentuk-bentuk perilaku nakal yang umum dilakukan adalah membolos, tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah, membuat keributan selama pelajaran berlangsung, makan dan minum di kelas, menirukan gaya guru yang sedang mengajar, merokok, membaca buku selain buku pelajaran seperti komik, majalah serta bermain-main dengan handphone atau HP.



III.2.2.4 Lingkungan Masyarakat Sebagai Faktor Pencetus

Kenakalan Remaja

Berdasarkan Teori sub kultur delikuensi, sumber dari juvenile delinquency ialah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (sub kultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh remaja tersebut. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain ialah :

1. Mempunyai populasi yang padat
2. Status sosial ekonomi penghuninya rendah,
3. Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk,
4. Banyaknya disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi.

Berdasar atas proposisi diatas, peneliti mencoba menggali latar belakang atau kondisi lingkungan tempat tinggal responden melalui kuesioner penelitian. Berdasarkan pada tabel III.43 diketahui sebanyak 81% responden tinggal di wilayah perkampungan padat penduduk, 15% responden tinggal di kawasan perumahan dan 4% sisanya tinggal di perkampungan miskin.

Tabel berikut ini, menjabarkan mengenai tingkat kepadatan populasi di wilayah lingkungan tempat tinggal responden. Dalam penelitian ini tingkat kepadatan populasi dibedakan menjadi dua, yakni lingkungan yang memiliki kepadatan populasi tinggi dan lingkungan yang memiliki tingkat kepadatan populasi rendah. Adapun indikator yang digunakan dalam pengukuran tingkat kepadatan populasi adalah



didasar atas wilayah dimana responden tinggal, jumlah keluarga yang tinggal baik yang berada di lingkungan rumah responden dan tempat tinggal responden.

Tabel. 3.52 :

**Tingkat Kepadatan Populasi Di Lingkungan
Tempat Tinggal Responden**

No.	Wilayah tinggal responden	Frekuensi	Persentase
1.	Kepadatan populasi tinggi	48	48%
2.	Kepadatan populasi rendah	52	52%
	TOTAL	100	100%

Sumber : Kuesioner no. 47

Berdasarkan tabel III.52, sebanyak 48% responden menjawab bahwa mereka tinggal di lingkungan yang memiliki populasi padat dan 52% tinggal di lingkungan yang memiliki populasi tidak padat seperti di pedesaan mengingat sebagian besar responden berasal dari luar kota Blitar yang notabene jumlah penduduknya tidak terlalu padat. Tabel berikut ini mencoba menggambarkan hubungan antara kepadatan populasi tempat tinggal responden dengan kecenderungan perilaku nakal remaja:



Tabel 3.53

**Hubungan Kepadatan Populasi Tempat Tinggal Responden Dengan
Kecenderungan Perilaku Nakal Siswa**

Tingkat Kepadatan Populasi	Kecenderungan Perilaku Nakal		Total
	Nakal	Tidak Nakal	
Tinggi	44 (91,67%)	4 (8,33%)	48 (100%)
Rendah	49 (94,23%)	3 (5,76%)	52 (100%)
Total	93 (93%)	7 (7%)	100 (100%)

Sumber : kuesioner no. 47 dan no.50

Dari tabel 3.53 diatas terlihat jelas bahwa kecenderungan nakal dipengaruhi oleh tingkat kepadatan populasi. Kepadatan populasi berkaitan erat dengan kondisi atau status ekonomi yang dimiliki oleh penduduk didalamnya. Kepadatan populasi yang tinggi menyebabkan distribusi ekonomi menjadi tidak merata. Yang pada akhirnya akan menimbulkan kesenjangan ekonomi, dimana kesenjangan ekonomi merangsang terjadinya peningkatan jumlah kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan tabel 3.39 diketahui bahwa 23% responden tinggal dalam wilayah dengan status ekonomi rendah, dan sebesar 77% responden tinggal di wilayah yang memiliki status ekonomi tinggi. Selain itu sebanyak 93% responden menjawab bahwa kondisi fisik,



fasilitas publik, kondisi kesehatan lingkungan dan lain sebagainya masih dalam kondisi baik.

Tabel 3.54:

**Hubungan Status Sosial Ekonomi Di Lingkungan Tempat
Tinggal Responden Dengan Kecenderungan Perilaku Nakal Siswa**

Status Ekonomi Lingkungan Tempat Tinggal Responden	Kecenderungan Perilaku Nakal		Total
	Nakal	Tidak Nakal	
Tinggi	22 (95,65%)	1 (4,35%)	23 (100%)
Rendah	71 (91,03%)	6 (8,97%)	77 (100%)
Total	93 (93%)	7 (7%)	100 (100%)

Sumber : kuesioner no. 48 dan no.50

Berdasarkan tabel 3.54 diatas, terlihat jelas bahwa kondisi ekonomi yang buruk disekitar tempat tinggal responden memberikan pengaruh yang cukup signifikan pula terhadap kecenderungan perilaku nakal responden. Walaupun demikian kondisi ekonomi yang baik atau tinggi juga memicu timbulnya kecenderungan nakal pada diri remaja. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat status sosial ekonomi responden didasarkan atas besaran atau jumlah uang saku yang di terima oleh responden, sarana transportasi yang digunakan oleh responden serta status pekerjaan orangtua.



II.2.3 Identifikasi Jenis Kenakalan Remaja berdasarkan Struktur Keluarga dan Usia Responden

Tabel berikut mencoba untuk mengidentifikasi jenis-jenis kenakalan yang dilakukan oleh remaja berdasar atas kategori struktur keluarga dan usia responden.





Tabel. 3.55
Hubungan Antara Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja Dengan
Struktur Keluarga Responden

No.	Bentuk-bentuk Perilaku Nakal	Struktur Keluarga		Total
		Kel. Utuh	Kel. Broken	
1.	Berbohong, memutar balikan fakta dengan tujuan menipu	20%	80%	100%,N=90
2.	Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa diketahui sekolah	24,21%	75,79%	100%,N=95
3.	Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orangtua	26,83%	73,17%	100%,N=41
4.	Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan yang jelas	51,12%	48,88%	100%,N=45
5.	Memiliki dan membawa senjata tajam	50%	50%	100%,N=2
6.	Bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk.	35,13%	64,87%	100%,N=37
7.	Berpesta pora tanpa pengawasan	9,76%	90,24%	100%,N=41
8.	Membaca dan memiliki buku porno	35,29%	64,71%	100%,N=51
9.	Turut dalam pelacuran	14,29%	85,71%	100%,N=7
10.	Berkata-kata dan berpakaian seronok	10,53%	89,47%	100%,N=19
11.	Melakukan pencurian	52,63%	47,37%	100%,N=19
12.	Meminum minuman beralkohol	36,70%	63,30%	100%,N=33
13.	Melakukan tindakan penipuan	35%	65%	100%,N=20
14.	Melakukan seks bebas	33,33%	66,67%	100%,N=12
15.	Tawuran	54,24%	45,76%	100%,N=59
16.	Pembunuhan	33,33%	66,67%	100%,N=3
17.	Penganiayaan	33,34%	66,66%	100%,N=S9

Sumber: kuesioner no 10 dan no.51

Berdasarkan tabel 3.55 di atas, dapat dilihat bahwa bentuk-bentuk kenakalan banyak dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari keluarga broken. Dalam penelitian ini keluarga dibagi atas 2 klasifikasi. Yakni keluarga utuh dan



keluarga broken. Keluarga utuh atau keluarga inti adalah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak sehingga proses interaksi yang terjadi berlangsung secara sempurna. Sedangkan keluarga broken atau pecah yang didalamnya juga termasuk keluarga quasi *brokenhome* adalah keluarga dimana anggotanya tidak lengkap seperti keluarga dengan riwayat perceraian, keluarga dengan salah satu atau kedua orangtuanya tidak hadir dalam proses interaksi. Berdasarkan tabel 3.55 diatas diketahui bahwa sebagian besar jenis kenakalan dilakukan oleh anak yang berasal dari keluarga broken. Tidak adanya kontrol keluarga membuat anak merasa bebas dalam melakukan segala hal, sebagai akibat juga dari tidak hadirnya orangtua selama proses interaksi berlangsung. Walaupun demikian anak yang berasal dari keluarga utuh pun juga tak luput melakukan tindak kenakalan. Dalam keluarga utuh di mana kedua orangtua hadir secara kontinyu dalam interaksi tidak menjadikan jaminan bahwa anak akan selalu patuh pada peraturan yang berlaku. Usia yang masih muda dan rasa ketertarikan kepada hal-hal yang menantang naluri keberanian dan perasaan ingin mencoba hal yang baru menjadi salah satu alasan dari para remaja untuk melakukan perbuatan yang menjurus pada perilaku nakal.

Tabel berikut ini akan mencoba untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan remaja berdasarkan usia dari responden :

Tabel . III.56
Hubungan Antara Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja Dengan Usia Responden

No.	Bentuk - bentuk Perilaku Nakal	Usia Responden (dalam Tahun)					Total
		15	16	17	18	19	
1.	Berbohong, memutar balikan fakta dengan tujuan menipu	11,11%	34,44%	35,56%	15,56%	3,33%	100%, N=90
2.	Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa diketahui sekolah	10,52%	32,63%	38,95%	14,74%	3,16%	100%, N=95
3.	Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orangtua	21,94%	31,71%	29,27%	12,19%	4,89%	100%, N=41
4.	Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan yang jelas	19,99%	31,11%	26,67%	15,56%	6,67%	100%, N=45
5.	Memiliki dan membawa senjata tajam	25%	8,33%	41,67%	16,67%	8,33%	100%, N=12
6.	Bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk.	10,81%	35,13%	29,73%	16,22%	8,11%	100%, N=37
7.	Berpesta pora tanpa pengawasan	24,39%	21,95%	24,39%	21,95%	7,32%	100%, N=41
8.	Membaca dan memiliki buku porno	19,63%	23,53%	43,12%	7,84%	5,88%	100%, N=51
9.	Turut dalam pelacuran	0%	28,57%	28,57%	42,86%	0%	100%, N=7
10.	Berkata-kata dan berpakaian seronok	21,05%	26,31%	31,58%	15,8%	5,26%	100%, N=19
11.	Melakukan pencurian	15,8%	21,05%	21,05%	36,84%	5,26%	100%, N=19
12.	Meminum minuman beralkohol	6,06%	27,2%	33,33%	24,32%	9,09%	100%, N=33
13.	Melakukan tindakan penipuan	5%	10%	35%	40%	10%	100%, N=20
14.	Melakukan seks bebas	0%	0%	41,67%	33,33%	25%	100%, N=12
15.	Tawuran	6,79%	11,86%	33,90%	42,37%	5,08%	100%, N=59
16.	Pembunuhan	0%	0%	33,33%	33,33%	33,33%	100%, N=3
17.	Penganiayaan	11,11%	22,22%	44,44%	11,11%	11,11%	100%, N=9

Sumber: kuesioner no 3 dan no. 51



Tabel 3.56 diatas mencoba menjelaskan mengenai kecenderungan nakal responden berdasar atas usia responden yang telah diwawancarai sebelumnya. Adapun jenis kenakalan remaja pada usia 15 tahun adalah memiliki dan membawa senjata tajam (25%), berpesta-pora tanpa pengawasan orangtua (24,39%), kabur dari rumah (21,94%), berkata-kata dan berpakaian seronok atau tidak pantas (21,05%), keluyuran (19,99%), memiliki dan membaca buku porno (19,63%), melakukan tindakan pencurian (15,8%), berbohong dan melakukan tindakan penganiayaan (11,11%), bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk (10,81%), membolos (10,52%), meminum-minuman beralkohol (6,06%), tawuran (6,79%) dan melakukan tindakan penipuan (5%).

Bentuk kenakalan remaja pada usia 16 tahun adalah kecenderungan nakal yang tidak mengarah pada perbuatan kriminal. Adapun bentuk kenakalan adalah: bergaul dengan kawan yang memberikan pengaruh buruk (35,13%), berbohong (34,44%), membolos sekolah (32,63%), kabur dari rumah (31,71%), keluyuran (31,11%), turut dalam tindakan pelacuran (28,57%), meminum-minuman beralkohol (27,2%), berkata-kata dan berpakaian seronok (26,31%), memiliki dan membaca buku porno (23,53%), melakukan tindakan penganiayaan (22,22%), berpesta-pora tanpa pengawasan orangtua (21,95%), melakukan pencurian (21,05%), terlibat dalam tindakan tawuran (11,86%), melakukan tindakan penipuan (10%), serta memiliki dan membawa senjata tajam (8,33%),

Sedangkan bentuk kenakalan yang dilakukan pada responden usia 17 tahun adalah: berbohong dengan tujuan untuk memutarbalikkan fakta (35,56%), membolos tanpa sepengetahuan pihak sekolah (38,95%), kabur dari rumah



(29,27%), keluyuran (26,67%), memiliki dan membawa senjata tajam (41,67%), bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk (29,73%), berpesta-pora tanpa pengawasan orangtua (24,39%), memiliki dan membaca buku-buku porno (43,12%), terlibat dalam tindakan pelacuran (28,57%), berkata-kata dan berpakaian seronok (31,58%), terlibat dalam tindakan pencurian (21,05%), meminum-minuman beralkohol (33,33%), melakukan tindakan penipuan (35%), melakukan seks bebas (11,67%), terlibat dalam tawuran (33,90%), terlibat dalam pembunuhan (33,33%), dan penganiayaan (44,44%).

Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan remaja pada usia 18 tahun adalah berbohong (15,56%), membolos dalam hal ini pergi meninggalkan sekolah tanpa diketahui oleh pihak sekolah (14,74%), kabur dari rumah (12,19%), keluyuran (15,56%), memiliki dan membawa senjata tajam (16,67%), bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk (16,22%), berpesta-pora tanpa pengawasan orangtua (21,95%), turut dalam tindakan pelacuran (42,86%), berkata-kata dan berpakaian seronok atau tidak sopan (15,8%), melakukan tindakan pencurian (36,84%), meminum-minuman beralkohol (24,32%), melakukan tindakan penipuan (40%), melakukan seks bebas (33,33%), melakukan tindakan tawuran (42,37%), melakukan pembunuhan (33,33%), dan melakukan tindakan penganiayaan (11,11%).

Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan siswa pada usia 19 tahun adalah: berbohong atau memutarbalikkan fakta (3,33%), membolos dari sekolah (3,16%), kabur dari rumah (4,89%), keluyuran dalam hal ini pergi sendiri atau berkelompok tanpa tujuan yang jelas (6,67%), memiliki dan membawa senjata



tajam (8,33%), bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk (8,11%), berpesta pora tanpa pengawasan dari orangtua (7,32%), membaca dan memiliki buku porno (5,88%), berkata-kata dan berpakaian seronok (5,26%), terlibat dalam pencurian (5,26%), minum-minuman beralkohol (10%), melakukan seks bebas (25%), terlibat dalam tawuran (5,08%), terlibat dalam pembunuhan (33,33%) dan terlibat dalam tindakan penganiayaan (11,11%).

Adapun kecenderungan siswa yang melakukan tindakan nakal seperti berbohong (35,56%), membolos dari sekolah (38,95%), memiliki dan membawa senjata tajam (41,67%), berpesta pora tanpa pengawasan (24,39%), membaca dan memiliki buku porno (43,12%), berkata-kata dan berpakaian seronok (31,58%), minum-minuman beralkohol (33,33%), melakukan seks bebas (41,67%), dan melakukan tindakan penganiayaan (44,44%) adalah siswa yang berusia 17 tahun. Sedangkan yang terlibat dalam pencurian (36,84%), dan terlibat dalam tawuran (42,37%) adalah siswa yang berusia 18 tahun. Dalam penelitian ini ditemukan trend bahwa siswa yang melakukan bentuk-bentuk kenakalan adalah siswa yang berusia antara 17 tahun hingga 18 tahun karena pada usia tersebut remaja mengalami krisis identitas. Mencoba-coba melakukan hal-hal yang menantang yang mungkin juga berfungsi untuk menunjukkan eksistensi mereka di lingkungan pergaulan mereka. Tidak adanya tokoh panutan membuat remaja pada usia tersebut mencari tokoh panutan lain di luar rumah seperti teman yang memiliki kekuasaan, atau menjadi anggota dari suatu perkumpulan dalam hal ini adalah gang.



BAB IV

DISKUSI TEORITIK

Kenakalan Remaja atau Juvenile Delinquency adalah suatu tindakan yang bersifat anti sosial atau a-sosial yang dilakukan oleh remaja dalam hal ini remaja yang berusia antara 13 sampai dengan 21 tahun. Penyebab dari kenakalan remaja adalah meliputi banyak faktor, seperti keluarga, sekolah, milieu dan masih banyak lainnya. Pada sub bab ini pembahasan mengenai penyebab kenakalan remaja diawali dengan pembahasan mengenai keluarga.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku nakal remaja adalah faktor yang berasal dari dalam keluarga dalam hal ini tingkat keutuhan keluarga, komunikasi, intensitas konflik, dan hubungan yang terjalin antar anggota keluarga. Faktor lainnya yang ditengarai memberikan pengaruh terhadap terbentuknya perilaku nakal remaja adalah faktor lingkungan (*peer group*) dan sekolah.

Menurut Melvin Kohn dalam bukunya *Social Class and Parent Child*, bahwa status pendidikan orangtua mempengaruhi terbentuknya hubungan orangtua dengan anak, dimana orangtua dengan pendidikan rendah cenderung lebih tegas dan memisahkan hubungan dengan peranan anak laki-laki dan perempuan. Dan sebaliknya, mereka yang berpendidikan tinggi memperlakukan anak secara egaliter. Dalam penelitian ini ditemukan juga bahwa baik orangtua dengan pendidikan yang tinggi ataupun pendidikan rendah cenderung memberikan kebebasan pada anak mereka.



Orangtua mengambil tanggung jawab dalam hal menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan dengan anak. Namun demikian kehidupan yang modern yang penuh dengan kesibukan kerja mengakibatkan rumah hanya berfungsi sebagai tempat persinggahan malam hari, berganti pakaian dan alamat surat. Ketidak hadirannya orangtua yang konsisten dalam proses interaksi membuat anak merasa tidak memiliki tokoh panutan. Sebagai bentuk kompensasi, anak mencari tokoh di luar yang mejadi acuan untuk bertindak.

Coleman dan Broen mengungkapkan bahwa terdapat 3 variabel kunci yang secara sendiri-sendiri atau bergabung yang dapat menyebabkan perilaku nakal seorang remaja. Ketiga variabel tersebut adalah karakter kepribadian, pola-pola dalam keluarga dan interaksi serta gang remaja atau sub kultur remaja delinkuen. Dalam penelitian ini, ke tiga variabel tersebut memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap terbentuknya perilaku remaja. Seperti pada variabel pola-pola keluarga dan proses interaksi dalam keluarga. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa keluarga dengan pola broken atau pecah maupun quasi broken homosemu berpengaruh dalam terbentuknya perilaku nakal remaja. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa dalam pola keluarga utuh yakni keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu pun juga memiliki kecenderungan yang sangat besar untuk membentuk perilaku nakal ramaja. Hal ini tidak lain disebabkan juga karena adanya proses interaksi yang tidak sempurna yang terjadi dalam anggota keluarga. Tidak adanya komunikasi, orangtua yang terlalu sibuk, serta seringnya terjadi konflik dalam keluarga yang menyebabkan anak atau remaja mencari alternatif lain untuk menyalurkan kekecewaan mereka kepada keluarga.



Gang atau kelompok bermain juga menjadi salah satu penyebab timbulnya perilaku nakal pada diri remaja. Responden dalam penelitian ini mengakui bahwa keanggotaan dalam suatu gang baik secara langsung ataupun tidak memberikan pengaruh yang kuat terhadap keseluruhan aktifitas responden. Dalam gang sendiri, proses internalisasi nilai berlangsung secara intens atau secara terus-menerus. Adanya prinsip kebersamaan, mau tidak mau membuat anggota gang harus mengikuti aturan main yang berlaku dalam gang. Kalaupun ada salah satu dari anggota gang tidak mau tunduk pada aturan main, bisa-bisa mereka akan mendapatkan sanksi yang berat seperti ancaman untuk dibunuh karena penolakan dinilai sebagai bentuk penghinaan. Gang yang positif memberikan pengaruh yang positif pula pada diri anak dan hal yang sebaliknya juga berlaku pada gang yang cenderung memiliki kegiatan destruktif.

Kenakalan remaja juga terbentuk dari lemahnya kontrol keluarga terhadap anak. Kenakalan dilihat sebagai bukti kegagalan kelompok sosial konvensional dalam hal ini keluarga untuk mengikat individu agar tetap konform. Dalam penelitian ini responden mengakui bahwa seluruh aktifitas yang mereka lakukan tidak sepenuhnya diketahui oleh orangtua. Kesibukan orangtua membuat komunikasi antara orangtua dengan responden menjadi semakin jarang terbentuk atau terjadi.

Orangtua tipikal pekerja memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan kegiatan komunikasi. Kesibukan orangtua membuat proses sosialisasi nilai dan norma menjadi tidak sempurna, keluarga cenderung mengawasi anak dari jauh tanpa pernah memberikan pengertian mengenai mana hal yang boleh dilakukan



atau tidak boleh. Apabila anak sudah melakukan pelanggaran anak akan dihukum atau mendapatkan sanksi yang cenderung lebih berat dari apa yang telah diperbuatnya. Sanksi fisik seperti pemukulan sebenarnya tidak perlu dilakukan, karena dengan adanya sanksi fisik justru akan membuat anak menjadi semakin kebal dan sulit diatur sehingga untuk melakukan proses pendisiplinan orangtua harus memberikan sanksi dua kali lebih besar dari sanksi sebelumnya.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku nakal remaja adalah faktor pembentukan konsep diri atau simbolisasi diri. Dalam proses simbolisasi diri subyek mempersamakan diri dengan tokoh-tokoh, dan proses tersebut dimulai di tengah keluarga sendiri. Tokoh yang dijadikan anak dalam keluarga adakah orangtua. Keluarga yang berantakan memberikan pengaruh dalam pembentukan konsep diri anak. Seringnya terjadi konflik dalam keluarga membuat anak merasa tidak diperhatikan oleh orangtua, munculah mekanisme negatif sebagai salah satu bentuk kompensasi ketidakpuasan akan kondisi yang terjadi dalam keluarga. Anak akan mencari kesenangan atau kepuasan lain di luar keluarga seperti berkumpul dengan gang, teman sepermainan ataupun melampiaskan kecewaan dalam bentuk tindakan seperti keluyuran, tawuran hingga mengkonsumsi narkoba.

Dalam Teori Struktural Fungsional, keluarga digambarkan sebagai sebuah sistem. Keluarga dianggap memiliki bagian yang terdiri atas ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Tiap-tiap anggota keluarga memiliki fungsi masing-masing. Fungsi tersebut membawa konsekuensi tertentu bagi anggota



keluarga dan bagi keluarga seluruhnya. Ketidakhadiran salah satu dari anggota keluarga membuat proses sosialisasi dalam keluarga tersebut menjadi tidak sempurna.

Dalam penelitian ini, struktur keluarga terbagi atas tiga bentuk yakni: keluarga utuh, keluarga pecah atau keluarga broken dan keluarga quasi brokenhome semu atau keluarga selaput kosong. Struktur keluarga memiliki pengaruh dalam terbentuknya perilaku nakal remaja, karena struktur keluarga diidentikkan sebagai bentuk atau tubuh, ketidakharmonisan pada salah satu bagian atau salah satu sistem akan mengganggu kerja sistem lainnya.

Dalam penelitian ini pula ditemukan bahwa struktur keluarga memberikan pengaruh terhadap terbentuknya perilaku nakal remaja. Pada keluarga selaput kosong, ketidakhadiran anggota keluarga dalam proses interaksi menyebabkan hilangnya tokoh panutan anak yang menyebabkan proses interaksi menjadi kurang maksimal. Tidak adanya tokoh panutan membuat anak mencari tokoh lain di luar keluarga sebagai panutan. Anak yang mengalami ketidakutuhan akan melihat model orang dewasa lebih banyak daripada apa yang dilihat pada keluarga inti, anak akan meniru apa yang dilihat baik itu buruk ataupun baik sebagai akibat dari tidak adanya tuntunan dari orangtua.

Kualitas rumah tangga atau kehidupan rumah tangga memainkan peranan penting dalam pembentukan pribadi remaja delinkuen. Seperti rumah tangga yang berantakan, perceraian, keluarga yang berkonflik dan keluarga yang orangtuanya bekerja sehingga jarang melakukan interaksi merupakan sumber yang dapat memunculkan delikuen remaja. Akibatnya anak menjadi bingung,



risau, sedih, kacau yang kemudian berujung pada anak menjadi kacau, liar dan tidak terkendali. Akibatnya banyak responden yang pernah terlibat dalam aktifitas gang.

Gagalnya fungsi pendidikan dalam keluarga karena tidak hadirnya orangtua dalam keluarga juga ditengarai sebagai salah satu faktor yang mengakibatkan remaja menjadi nakal. Fungsi pendidikan terutama pola hubungan yang mendorong anak berkembang, atau perhatian yang diberikan, pemberian kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, perlu dikembangkan untuk mereduksi perilaku nakal remaja. Bagaimanapun juga kualitas hubungan akan menjadi hal yang sangat penting untuk mengontrol perilaku remaja.

Disamping faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal responden memberikan pengaruh yang besar dalam terbentuknya perilaku nakal remaja. Teori sub-kultur delinkuen menyebutkan bahwa sumber dari juvenile delinquency ialah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (sub kultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh remaja tersebut. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain ialah :

1. Mempunyai populasi yang padat
2. Status sosial ekonomi penghuninya rendah,
3. Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk,
4. Banyaknya disorganisasi familial dan sosial

Dalam penelitian ini ditemukan juga bahwa responden yang menempati lingkungan yang padat populasinya memiliki kecenderungan untuk berperilaku



nakal. Begitupula dengan responden yang tinggal di lingkungan yang buruk dalam hal ini status perekonomian, kondisi sarana dan prasarana sosial yang buruk cenderung memiliki perilaku yang nakal pula.

Salah satu faktor yang ditengarai mempengaruhi terbentuknya perilaku nakal remaja adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan anak untuk melaksanakan tugas di masyarakat. Sebagai sebuah lembaga sekolah dituntut untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak atau budi pekerti yang luhur. Agar tujuan tersebut tercapai, hubungan antara guru dan murid harus baik, dimana terdapat kepercayaan antara guru dan murid untuk belajar bersama.

Seperti yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, sistem pendidikan yang diterapkan dalam Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar adalah Sistem Litianing Banking-Concept yang mana sistem tersebut memosisikan siswa sebagai suatu kaleng / container yang bisa dimasuki segala macam ilmu tanpa siswa tersebut diberikan kesempatan untuk memilah ilmu mana yang diperlukan. Interaksi yang berlangsung pun hanya satu arah, karena murid tidak diberikan kesempatan untuk bertanya ataupun berdiskusi dengan guru. Sebagai akibatnya, selama proses belajar di kelas siswa merasa tertekan dan bosan. Sebagai akibat lebih lanjut, siswa mengembangkan metode membolos, tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah, membikin kegaduhan dan lain sebagainya untuk mengurangi rasa bosan



Seperti yang telah diungkapkan pada bab I, bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya perilaku nakal adalah teman sepermainan atau *peer-group*. Dalam penelitian ini teman sepermainan di identifikasikan sebagai gang. Dalam penelitian ini sebagian besar siswanya tergabung atau menjadi anggota dalam sebuah gang. Dalam gang, remaja mendapatkan apa yang tidak mereka dapatkan dalam keluarga.

Adanya pengakuan akan eksistensi mereka membuat remaja cenderung untuk memilih gang daripada keluarga untuk berbagi cerita. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa gang juga memberikan pengaruh terhadap terbentuknya perilaku nakal remaja. Adanya prinsip sama rasa, sama rata membuat setiap anggota gang harus patuh pada peraturan yang berlaku. Dituntutnya loyalitas yang tinggi pada setiap anggota gang membuat responden yang terlibat dalam suatu gang menjadikan responden terikat dalam setiap tindakan yang diambil oleh gang. Seperti halnya, ketika seorang anggota gang mendapatkan ancaman dari gang lain dan mekanisme penyelesaian yang ditawarkan adalah tawuran, maka mau-tidak mau anggota gang lainnya juga harus turut serta dalam tawuran tersebut.

Dalam pembahasan ini ditemukan bahwa faktor yang membentuk perilaku nakal remaja adalah kondisi lingkungan, kualitas hubungan dengan orangtua, dan konsep diri pada remaja. Apabila ketiga faktor tersebut dapat dikendalikan maka besar kemungkinan kecenderungan perilaku nakal remaja dapat ditanggulangi ataupun diminimalisir.



BAB V

KESIMPULAN

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar adalah termasuk dalam kategori kenakalan yang tidak dapat digolongkan kepada pelanggaran hukum atau yang disebut sebagai hidden delinquency. Disamping kenakalan ringan atau hidden delinquency, ditemukan juga jenis kenakalan yang termasuk dalam golongan pelanggaran hukum karena kenakalan tersebut mengarah kepada perbuatan criminal seperti : mencuri, percobaan pembunuhan, penaganiayaan
2. Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar antara lain : berbohong, membolos, keluyuran, memiliki dan membawa senjata tajam, bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk, berpesta pora tanpa pengawasan, membaca dan memiliki buku porno, turut dalam pelacuran, berkata-kata dan berpakaian secara tidak sopan, melakukan pencurian, meminum-minuman beralkohol hingga hilang kesadaran, melakukan tindakan penipuan, melakukan seks bebas atau hubungan diluar nikah, tawura, pembunuhan, melakukan aborsi dan melakukan tindakan penganiayaan.



3. Faktor penyebab kenakalan remaja adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terbagi atas perasaan frustrasi dalam diri responden, ketidakmampuan responden mengontrol emosi. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
4. Tingkat keutuhan keluarga mempengaruhi terbentuknya perilaku nakal remaja. Pada keluarga yang utuh ditemukan kecenderungan untuk berperilaku nakal adalah sangat tinggi. Pada umumnya semakin utuh keluarga maka kemungkinan untuk anak berperilaku nakal menjadi sangat kecil. Namun jika dilihat dalam keutuhan berinteraksi terlihat jelas bahwa siswa yang melakukan kenakalan adalah siswa dengan struktur keluarga broken ataupun quasi broken homosemu.
5. Intensitas komunikasi yang terjadi antara responden dengan anggota keluarga lainnya mempengaruhi terbentuknya kecenderungan perilaku nakal pada remaja. Adanya komunikasi sangat diperlukan karena komunikasi akan menghindarkan terjadinya perpecahan dalam keluarga. Disamping intensitas komunikasi, hal lain yang berpengaruh dalam terbentuknya perilaku nakal adalah kualitas dari komunikasi tersebut.
6. Perasaan kecewa yang dialami responden memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku nakal. Perasaan kecewa mendorong anak untuk mengalihkan rasa kecewa dalam bentuk lain. Dalam hal ini bentuk kompensasi rasa kecewa yang dialami oleh responden adalah dengan



melakukan protes, kabur dari rumah, mengurung diri, keluyuran dan melakukan aksi diam terhadap orangtua.

7. Jumlah uang saku yang diterima responden memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku nakal remaja. Dengan asumsi semakin kecil jumlah uang saku yang diberikan, maka akan semakin nakal remaja tersebut. Karena uang saku yang kurang seorang anak bisa melakukan tindakan pencurian ataupun permalakan kepada teman mereka.
8. Jenis atau Status Pekerjaan Orangtua berpengaruh dalam pembentukan karakter nakal pada diri remaja. Bukan hanya petani yang memiliki anak nakal, pegawai negeri pun juga memiliki anak yang berkecenderungan untuk berperilaku nakal.
9. Kelompok bermain atau gang memberikan kontribusi yang cukup besar dalam kecenderungan perilaku nakal remaja. Adanya interaksi yang berlangsung secara terus-menerus serta prinsip sama rata-sama rasa mau tidak mau membuat ikatan yang terbentuk antar anggota semakin kuat seolah-olah terlihat bahwa kepentingan gang harus didahulukan daripada kepentingan pribadi dan keluarga.
10. Kegiatan belajar mengajar di sekolah yang menggunakan system Litianig Bank-Concept memicu timbulnya perilaku nakal siswa, karena siswa tidak diberikan kebebasan siswa cenderung merasa tertekan dan bosan selama pelajaran berlangsung. Sebagai kompensasi dari kekecewaan tersebut muncul perilaku-perilaku nakal siswa seperti membolos,



membaca buku selain buku pelajaran selama pelajaran berlangsung, bermain-main dengan handphone dan lain sebagainya.

11. Lingkungan masyarakat seperti tingkat kepadatan populasi, status sosial ekonomi penghuni lingkungan tersebut, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh daerah di sekitar tempat tinggal responden juga mempengaruhi terbentuknya kecenderungan perilaku nakal remaja.

V.2 Saran

Usaha penanggulangan kenakalan anak tidak akan berhasil apabila hanya dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan seluruh pihak harus terlibat seperti keluarga, sekolah hingga pemerintah. Usaha penanggulangan kenakalan remaja lebih diarahkan pada faktor penyebab atau latar belakang timbulnya kenakalan remaja. Adapun usaha penanggulangan tersebut meliputi :

1. Usaha Penanggulangan Keadaan Keluarga meliputi :
 1. Menciptakan keluarga yang harmonis sehingga dari keluarga harmonis tersebut terbentuk lingkungan yang baik untuk perkembangan anak
 2. Memfungsikan keluarga sebagai pusat kehidupan dan kebudayaan. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu diusahakan atau dilakukan hal-hal sebagai berikut :
 - a. Memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak
 - b. Mendorong minat anak untuk mengembangkan bakat



-
- c. Menciptakan suasana yang edukatif , yaitu dengan membiasakan anak untuk membaca buku yang bermutu serta melakukan pengawasan terhadap buku yang dibaca anak-anak.
 - d. Melatih hidup untuk disiplin sejak kecil tanpa perlu menggunakan kekerasan atau paksaan
 - e. Memperhatikan kebutuhan rekreasi bersama secara bersama tanpa mengurangi kebersamaan
 - f. Memberikan kesempatan yang cukup untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga
 - g. Menanamkan nilai-nilai religus dalam keluarga
 - h. Agar tidak terjerumus dalam kesibukan atau rutinisime pekerjaan perlu dibuat jadwal untuk acara keluarga.
3. Perlu adanya saling penegrtian antar kedua orangtua untuk melaksanakan tanggung jawab, dalam hal ini adalah tugas atau peran orangtua sebagai pendidik
- a. Peranan ayah dapat dirumuskan sebagai berikut:
 1. Sumber kekuasaan dan dasar identifikasi
 2. Pertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga
 3. Pelindung dari ancaman luar
 4. Penghubung dunia luar
 5. Pendidik dari segi “rasional”.



b. Peranan ibu dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Pemberi rasa aman, sumber kasih sayang
2. Tempat mencurahkan isi hati
3. Pengatur kehidupan rumah tangga
4. Pembimbing kehidupan rumah tangga
5. Pendidik segi emosional
6. Penyimpan tradisi.

4. Memberikan bimbingan sebagai usaha untuk menemukan, menganalisa dan memecahkan kesulitan yang dihadapi anak dalam hidupnya. Tugas orangtua adalah :

1. Berusaha mengerti pribadi anak-anak
2. Memupuk kesanggupan untuk menolong diri sendiri dalam menagtasi masalah
3. Untuk mengembangkan potensi atau bakat anak yang ada
4. Membimbing untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan di sekitarnya
5. Membimbing kepada ketaatan dan kasih nilai-nilai agama dan moral.

2. Lingkungan Sekolah

a. Tugas sekolah adalah menciptakan suasana yang baik sehingga proses belajar-mengajar dapat terlaksana secara sempurna dan mendorong kreativitas murid. Sekolah dapat mengadakan kegiatan yang bersifat ekstra-kurikuler seperti:



-
1. Pembentukan Pramuka
 2. Latihan kesenian
 3. Pembentukan klub-klub olah raga
 4. Badan Keamanan Lalu-lintas dan Patroli Keamanan Sekolah
 5. Mengadakan tour untuk kepentingan darmawisata ataupun studi tour
- b. Sekolah juga berfungsi untuk mengadakan kerja sama antara orangtua murid dengan pihak sekolah dalam hal ini adalah guru-guru secara teratur seperti mengadakan pertemuan untuk membicarakan persoalan-persoalan yang menyangkut pendidikan dan masalah anak didik.
3. Masyarakat
- Masyarakat bertugas :
- a. Mengadakan pengawasan terhadap perkumpulan pemuda dengan mengadakan pencatata, karena tindakan pengawasan di Indonesia pada umumnya masih sangat terbatas. Baru setelah jelas-jelas melakukan kejahatan atau pelanggaran diadakan penangkapan. Sejauh ini tidak ada juga upaya untuk melakukan peninjauan dan penyelidikan yang memungkinkan adanya tindakan pencegahan
 - b. Mengadakan kerjasama dengan pihak kepolisian untuk melakukan pengawasan dan tindakan yang tegas terhadap peredaran buku-buku, komik-komik, majalah, film ataupun kaset-kaset yang mengarah kepada tindakan kriminal.
-



-
- c. Peningkatan penelitian baik tinjauan dari segi psikologis, sosiologis, ekonomi maupun politik untuk menemukan permasalahan yang sebenarnya dari kenakalan atau kejahatan yang saat ini makin kompleks
 - d. Mengembangkan klub-klub kelompok minat baik dalam bidang kesenian, olah raga dan sebagainya yang terjangkau oleh masyarakat berpendapatan kecil.
 - e. Memberfungsikan Karang Taruna, Kelompok Remaja Masjid, dan lain sebagainya.
4. Meningkatkan kesejahteraan keluarga
 5. Perbaiki lingkungan seperti daerah slum, kampung-kampung miskin
 6. Mengadakan panti asuhan
 7. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen disertai program yang korektif
 8. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja
 9. Mendirikan Sekolah bagi anak miskin
 10. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan bedisiplin.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi:

- Bungin, Burhan, 2006, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikas Di Masyarakat*, Jakarta: Kencana
- Cavan, Ruth Shonle, 1969, *Juvenile Delinquency, Development Treatment Control*, New York: Lippincott
- Goode, William.,J. 1985, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bina Aksara
- Saad, Hasballah, M, 2003, *Perkelahian Remaja, Potret Siswa SMU di DKI Jakarta*, Yogyakarta: Galang Offset
- Kartono, Kartini, 1985, *Pathologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Khairudin, 2002, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberty
- Mulyono, Bambang Y, 1984, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*, Yogyakarta: Kanisius
- Nazir. Moh. 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rahmat, Jalaludin, 1986, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya
- Raho, Bernard, 2003, *Keluarga Berziarah Lintas Zaman*, Flores: Nusa Indah
- Ritzer, G & Douglas.J.Goodman, 2003, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana
- Rogers, Carl Ransom, 1998, *Antara Engkau dan Aku*, ter. Agus Cremer, Jakarta: Gramedia
- Simandjuntak, SH, 1975, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Bandung: Penerbit

Alumni

Singarimbun, Masri, 1989, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES

Sjafrudin, 1993, *Apa dan Bagaimana Mengatasi Problema Keluarga*, Jakarta:

Pustaka Antara

Soedarsono, Drs, SH, 1991, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Soekanto, Soerjono, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo

Persada

Soekanto, Soerjono, 1990, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga,*

Remaja dan Anak, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Suhendi, Hendi & Ramdani Wahyu, 2000, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga,*

Bandung: Pustaka Setia

Suyanto, Bagong & Sutinah, 2005, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai*

Alternatif Pendekatan, Jakarta: Kencana

Walgito, Bimo, 1982, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, Yogyakarta:

Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM

Hurlock. Elizabeth, 2004, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Penerbit Erlangga

Skripsi :

Deny. Dinasta, 2003. *Anak Sebagai Pelaku Pembunuhan, Studi Deskriptif*

Mengenai Karakteristik Sosial Dan Ekonomi, Motif Pembunuhan,

Modus Opoerandi Serta Konsep Diri Anak Yang Melakukan

Pembunuhan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Blitar,

Sosiologi, FISIP UNAIR

Okok, Gunardi, 1996, *Remaja Pecandu Minuman Keras, Studi Deskriptif
Tentang Latar Belakang Sosial, Keluarga Dan Pengaruh Lingkungan
Terhadap Pergaulan Remaja Di Parkir Bus Kota Magetan*, Ilmu Politik,
FISIP UNAIR

Thesis:

A.E. Sinolungun, 1979, *Pengaruh Keluarga Dalam Kecenderungan Perilaku
Nakal Remaja Di Kota Manado*, Bandung: IKIP Bandung

Website:

www.Google.Com/Kenakalan Remaja

www.Kompas.com/Juvenile Delinquency

www.jawapos.com

www.mediaIndonesia.com

www.blitar.go.id

www.google.com/pikiran rakyat



PEMERINTAH KOTA BLITAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT DAERAH
Jalan Merdeka Nomor 105 Telp. (0342) 801171 Blitar

SURAT KETERANGAN

UNTUK MELAKUKAN PENELITIAN
NOMOR : 072/477/422.204.1/2006

Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya Nomor : 284/J03.1.13/PP/2006 tanggal 18 September 2006 tentang Izin Penelitian
Dengan ini menyatakan **TIDAK KEBERATAN**
Penelitian dilakukan oleh :

N a m a : SEPTRIYANA SURYANINGTYAS
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 070216628
Tema Penelitian : - Pola –Pola Agresifitas Remaja
Daerah / Tempat Penelitian : - Taman Madya Kota Blitar.
- SMAK Diponegoro Kota Blitar.
- STM Islam Kota Blitar.
- SMAK Santo Yusuf Kota Blitar

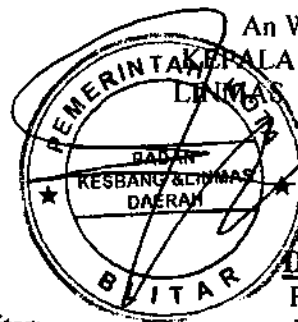
Lamanya Penelitian : 10 Oktober – 10 Nopember 2006
Pengikut : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan keadaannya kepada Camat (Muspika setempat)
2. Mentaati ketentuan – ketentuan yang berlaku dalam daerah setempat.
3. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan – kegiatan diluar ketentuan yang telah ditetapkan sebagaimana tersebut diatas.
4. Setelah selesai melakukan penelitian, diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah (Badan Kesbang Linmas Daerah Kota Blitar), mengenai hasil pelaksanaan penelitian.
5. Surat Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang Surat Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan – ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Blitar, 10 Agustus 2006

An WALIKOTA BLITAR
KEPALA BADAN KESBANG DAN
LINMAS DAERAH KOTA BLITAR



Dr. KASMIADI
Pembina Tingkat I
NIP. 510 101 403

TEMBUSAN disampaikan kepada :

Yth. 1. Sdr. Ka. Dinas Pendidikan Daerah Kota Blitar;
2. Sdr. Dekan Fakultas Fisip Unair Surabaya;

3. Sdr. Yang bersangkutan. Kenakalan remaja (Studi deskriptif bentuk ...

Setriyana Suryaningtyas

KUESIONER PENELITIAN**Kata pengantar**

Peneliti adalah mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya memohon kesediaan saudara untuk menjawab beberapa pertanyaan kami.

Kami berharap saudara/i bersedia menjadi responden penelitian ini dan memberikan informasi yang kami butuhkan. Seluruh hasil penelitian ini akan dipergunakan untuk penulisan skripsi.

Atas kesediaan saudara/i menyediakan waktu luang untuk kegiatan wawancara ini, kami sampaikan terimakasih.

No.	Pertanyaan	Koding
A.	Lokasi penelitian : Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar	
B	Identitas Responden	
1.	Nama Responden :	
2.	Jenis Kelamin Responden : 1. Laki-laki 2. Perempuan	()
3.	Umur Responden : tahun	()
4.	Asal Daerah Responden : 1. Kota Blitar 2. Kabupaten Blitar	()
C.	Karakteristik Status Ekonomi Orangtua Responden	
5.	Pekerjaan Orangtua Responden : 1. Pegawai Negeri 2. Guru 3. Pedagang 4. Patani 5. Pegawai Swasta 6. TKI/TKW 7. Buruh 8. Wiraswasta	()
6.	Pendidikan terakhir orangtua responden 1. Tidak Sekolah 2. SD Sederajat 3. SMP Sederajat 4. SMA Sederajat 5. Perguruan tinggi	()
7.	Jumlah uang saku yang diterima responden tiap harinya Rp.	
8.	Biasanya responden ke sekolah dengan menggunakan sarana transportasi apa? 1. Jalan kaki 2. Sepeda 3. Sepeda bermotor 4. Angkutan umum 5. Mobil Pribadi	()

D. Kehidupan Responden Dalam Keluarga		
9.	Saat ini responden tinggal dengan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua orangtua (ayah dan ibu) 2. Ayah saja 3. Ibu saja 4. Famili atau kerabat 5. Tinggal sendiri atau kos 	()
10.	Struktur Keluarga responden <ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu 2. Salah satu atau kedua orangtua meninggal 3. Keluarga dengan riwayat perceraian 4. Keluarga dengan salah satu dari kedua orangtuanya atau keduanya tidak hadir secara kontinyu dalam keluarga dikarenakan bekerja sebagai TKI/TKW. 	()
11.	Bagaimanakah bentuk hubungan komunikasi yang terjalin antara responden dengan anggota keluarga : <ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi terjadi secara formal, seperti orangtua atau anggota keluarga lainnya hanya menanyakan seperlunya kepada responden. 2. Orangtua ataupun anggota keluarga berkomunikasi dengan responden dalam suasana santai 3. Responden aktif memulai komunikasi dengan anggota keluarga 4. Baik responden maupun anggota keluarga tidak pernah melakukan komunikasi. 	()
12.	Berapa banyak waktu yang dialokasikan responden untuk berkomunikasi ataupun berkumpul dengan anggota keluarga dan orangtua : <ol style="list-style-type: none"> 1. Sering, lebih dari 5x dalam 1 minggu 2. Jarang, kurang dari 3x dalam 1 minggu 3. Tidak pernah. 	()
Konflik Yang Terjadi Dalam Kelurga Responden :		
13.	Apakah responden pernah terlibat konflik dengan keluarga responden : <ol style="list-style-type: none"> 1. Ya, pernah terlibat 2. Tidak, tidak pernah terlibat. 	()
14.	Bagaimanakah hubungan yang terjalin antara responden dengan anggota keluarga pasca terjadinya konflik ? <ol style="list-style-type: none"> 1. Baik 2. Biasa saja 3. Buruk 	()
15.	Bentuk konflik yang paling sering dialami oleh responden dalam keluarga (lingkari, jawaban boleh lebih dari satu) : <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertengkaran dengan keluarga 2. Persaingan dengan anggota keluarga 3. Pemberian sanksi 4. Jumlah Uang saku 5. Penetapan waktu bermain dan jam malam 6. Lainnya, sebutkan 	()
16.	Bagaimanakah bentuk penyelesaian terhadap konflik yang terjadi : <ol style="list-style-type: none"> 1. Masalah yang dihadapi di diskusikan bersama-sama 2. Adanya kompromi antara responden dengan pihak yang berkonflik 3. Dipenuhinya semua tuntutan 4. Tidak terdapat penyelesaian 5. Lainnya, sebutkan 	()

17.	Apakah responden merasa puas dengan dengan model penyelesaian tersebut ? 1. Ya 2. Tidak	()
18.	Kalaupun responden merasa tidak puas dengan model penyelesaian tersebut biasanya tindakan yang dilakukan responden adalah : 1. Tidak melaksanakan keputusan 2. Kabur dari rumah 3. Keluyuran 4. Mengurung diri 5. Berdiam diri 6. Lainnya, sebutkan	()
Pola Pengasuhan dan Pendisiplinan Orangtua Responden		
19.	Bagaimanakah pola pendisiplinan yang diterapkan dalam keluarga responden : 1. Tegas, tetapi tidak mengikat 2. Keras dalam hal ini semua perintah dan larangan harus dipatuhi 3. Lemah atau longgar 4. Orangtua tidak konsisten dalam melakukan proses pendisiplinan.	()
20.	Dalam keluarga responden, siapakah yang paling berperan dalam proses pendisiplinan : 1. Ayah 2. Ibu 3. Orang dewasa lainnya.	()
21.	Bagaimanakah bentuk pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga responden : 1. Demokratis 2. Liberal 3. Otoriter	()
Kedudukan Responden dalam Keluarga		
22.	Dalam Keluarga, Responden memiliki kedudukan sebagai anak yang : 1. Sulung 2. Bungsu 3. Tengah 4. Tunggal	()
23.	Jumlah saudara yang dimiliki oleh responden : orang	
Kepatuhan Responden Terhadap Peraturan Yang berlaku		
24.	Apakah responden selalu mematuhi peraturan baik itu tertulis ataupun tidak tertulis yang berlaku dalam keluarga responden : 1. Ya 2. Tidak	()
25.	Bentuk Peraturan yang dipatuhi oleh responden : Sebutkan,	
26.	Bentuk Peraturan yang tidak dipatuhi oleh responden : Sebutkan,	

27.	Apakah keseluruhan aktifitas responden diketahui oleh orangtua responden? 1. Ya 2. Tidak	()
28.	Bentuk kontrol yang dilakukan oleh orangtua responden terhadap responden adalah : 1. Memberikan nasehat 2. Memarahi responden 3. Memberikan hukuman fisik seperti pemukulan, tamparan, dll 4. Membiarkan saja 5.	()
E. Kelompok Bermain atau peer group		
29.	Apakah responden mempunyai kelompok atau gang ? 1. Ya 2. Tidak	()
30.	Alasan apa yang mendasari responden untuk tergabung dalam gang tersebut ? 1. Menunjukkan eksistensi 2. Adanya persamaan nasib atau kepentingan 3. Ikut-ikutan 4. Punya banyak teman 5. Lainnya, sebutkan	()
31.	Apakah keterlibatan responden dalam gang tersebut memberikan pengaruh terhadap diri responden ? 1. Ya 2. Tidak	()
32.	Bentuk Pengaruh tersebut adalah : 1. 2. 3. 4.	
33.	Apakah responden pernah mengalami konflik antar anggota gang ? 1. Ya 2. Tidak	()
34.	Bentuk penyelesaian yang terjadi ketika terjadi konflik antar anggota gang adalah : 1. Dikeluarkan dari gang 2. Diberikan sanksi 3. Diancam 4. Adanya kompromi 5. Lainnya, sebutkan	()
35.	Apakah responden pernah mengalami konflik dengan gang lain baik yang berasal dari satu sekolah ataupun sekolah lainnya ? 1. Ya 2. Tidak	()
36.	Bentuk penyelesaian konflik antar gang yang terjadi adalah : 1. Tawuran 2. Pengroyokan 3. Ancaman 4. Perundingan yang berakhir dengan tawuran 5. Lainnya, sebutkan	()

37.	Menurut responden, faktor apa saja yang memungkinkan terjadinya konflik : 1. 2. 3. 4.																																																									
38.	Biasanya pelaksanaan tawuran diadakan pada ? 1. Jam sekolah 2. Diluar jam sekolah	()																																																								
F. Sekolah																																																										
39.	<p>Proses atau kegiatan yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar</p> <table border="1" data-bbox="276 603 1153 1311"> <thead> <tr> <th rowspan="2">No.</th> <th rowspan="2">Jenis-jenis aktifitas</th> <th colspan="2">Keterangan</th> </tr> <tr> <th>Ya</th> <th>Tidak</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1.</td> <td>Guru mengajar dan murid diajar</td> <td></td> <td></td> <td>()</td> </tr> <tr> <td>2.</td> <td>Guru mengetahui segala-galanya dan murid tidak mengetahui apa-apa</td> <td></td> <td></td> <td>()</td> </tr> <tr> <td>3.</td> <td>Guru berfikir dan murid difikirkan</td> <td></td> <td></td> <td>()</td> </tr> <tr> <td>4.</td> <td>Guru berbicara dan murid mendengarkan dengan baik</td> <td></td> <td></td> <td>()</td> </tr> <tr> <td>5.</td> <td>Guru mendisiplinkan dan murid didisiplinkan</td> <td></td> <td></td> <td>()</td> </tr> <tr> <td>6.</td> <td>Guru beraksi dan murid beraksi apabila dia meniru aksi gurunya</td> <td></td> <td></td> <td>()</td> </tr> <tr> <td>7.</td> <td>Guru memilih dan memaksakan pilihannya dan murid menyesuaikan diri</td> <td></td> <td></td> <td>()</td> </tr> <tr> <td>8.</td> <td>Guru memilih materi dan murid yang tidak dimintai pertimbangan harus menyesuaikan diri</td> <td></td> <td></td> <td>()</td> </tr> <tr> <td>9.</td> <td>Guru mencampuradukkan otoritas ilmu pengetahuan dengan otoritas profesionalisnya yang bertentangan dengan kebebasan murid</td> <td></td> <td></td> <td>()</td> </tr> <tr> <td>10.</td> <td>Guru merupakan subjek dari proses belajar mengajar dan murid hanya merupakan obyek.</td> <td></td> <td></td> <td>()</td> </tr> </tbody> </table>	No.	Jenis-jenis aktifitas	Keterangan		Ya	Tidak	1.	Guru mengajar dan murid diajar			()	2.	Guru mengetahui segala-galanya dan murid tidak mengetahui apa-apa			()	3.	Guru berfikir dan murid difikirkan			()	4.	Guru berbicara dan murid mendengarkan dengan baik			()	5.	Guru mendisiplinkan dan murid didisiplinkan			()	6.	Guru beraksi dan murid beraksi apabila dia meniru aksi gurunya			()	7.	Guru memilih dan memaksakan pilihannya dan murid menyesuaikan diri			()	8.	Guru memilih materi dan murid yang tidak dimintai pertimbangan harus menyesuaikan diri			()	9.	Guru mencampuradukkan otoritas ilmu pengetahuan dengan otoritas profesionalisnya yang bertentangan dengan kebebasan murid			()	10.	Guru merupakan subjek dari proses belajar mengajar dan murid hanya merupakan obyek.			()	
No.	Jenis-jenis aktifitas			Keterangan																																																						
		Ya	Tidak																																																							
1.	Guru mengajar dan murid diajar			()																																																						
2.	Guru mengetahui segala-galanya dan murid tidak mengetahui apa-apa			()																																																						
3.	Guru berfikir dan murid difikirkan			()																																																						
4.	Guru berbicara dan murid mendengarkan dengan baik			()																																																						
5.	Guru mendisiplinkan dan murid didisiplinkan			()																																																						
6.	Guru beraksi dan murid beraksi apabila dia meniru aksi gurunya			()																																																						
7.	Guru memilih dan memaksakan pilihannya dan murid menyesuaikan diri			()																																																						
8.	Guru memilih materi dan murid yang tidak dimintai pertimbangan harus menyesuaikan diri			()																																																						
9.	Guru mencampuradukkan otoritas ilmu pengetahuan dengan otoritas profesionalisnya yang bertentangan dengan kebebasan murid			()																																																						
10.	Guru merupakan subjek dari proses belajar mengajar dan murid hanya merupakan obyek.			()																																																						
40.	Apakah responden merasa bosan ataupun tertekan dan terpaksa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas ? 1. Ya 2. Tidak	()																																																								
41.	<p>Apakah responden melakukan hal-hal berikut selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung ?</p> <table border="1" data-bbox="276 1510 1153 1864"> <thead> <tr> <th rowspan="2">No.</th> <th rowspan="2">Jenis-jenis aktifitas</th> <th colspan="2">Keterangan</th> </tr> <tr> <th>Ya</th> <th>Tidak</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1.</td> <td>Membolos</td> <td></td> <td></td> <td>()</td> </tr> <tr> <td>2.</td> <td>Tidak mengerjakan PR</td> <td></td> <td></td> <td>()</td> </tr> <tr> <td>3.</td> <td>Menbuat keributan</td> <td></td> <td></td> <td>()</td> </tr> <tr> <td>4.</td> <td>Makan dan minum</td> <td></td> <td></td> <td>()</td> </tr> <tr> <td>5.</td> <td>Menirikan gaya guru yang sedang mengajar</td> <td></td> <td></td> <td>()</td> </tr> <tr> <td>6.</td> <td>Membaca komik, majalah atau buku porno</td> <td></td> <td></td> <td>()</td> </tr> <tr> <td>7.</td> <td>Merokok</td> <td></td> <td></td> <td>()</td> </tr> <tr> <td>8.</td> <td>Bermain-main dengan Handphone</td> <td></td> <td></td> <td>()</td> </tr> </tbody> </table>	No.	Jenis-jenis aktifitas	Keterangan		Ya	Tidak	1.	Membolos			()	2.	Tidak mengerjakan PR			()	3.	Menbuat keributan			()	4.	Makan dan minum			()	5.	Menirikan gaya guru yang sedang mengajar			()	6.	Membaca komik, majalah atau buku porno			()	7.	Merokok			()	8.	Bermain-main dengan Handphone			()											
No.	Jenis-jenis aktifitas			Keterangan																																																						
		Ya	Tidak																																																							
1.	Membolos			()																																																						
2.	Tidak mengerjakan PR			()																																																						
3.	Menbuat keributan			()																																																						
4.	Makan dan minum			()																																																						
5.	Menirikan gaya guru yang sedang mengajar			()																																																						
6.	Membaca komik, majalah atau buku porno			()																																																						
7.	Merokok			()																																																						
8.	Bermain-main dengan Handphone			()																																																						

42.	Apakah responden pernah mendapatkan sanksi dari pihak sekolah ? 1. Ya 2. Tidak	()														
43.	Bentuk sanksi yang diterima ? (jawaban bisa lebih dari satu) 1. Skorsing 2. Surat Panggilan 3. Pemberian sanksi fisik seperti dipukul, dicubit, dll 4. Home Visiting 5. Potong rambut 6. Berdiri di lapangan Upacara 7. Membersihkan kamar mandi 8. lainnya, sebutkan	()														
44.	Apakah responden puas dengan sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah ? 1. Ya 2. Tidak	()														
45.	Kalaupun responden tidak merasa puas dengan sanksi yang diberikan, biasanya responden akan melakukan : 1. Protes kepada pihak sekolah 2. Terus mengulangi perbuatan tersebut 3. Melampiaskan kekecewaan dengan cara lain 4. Menerima sanksi tersebut dengan terpaksa	()														
G. Lingkungan Tempat Tinggal Responden																
46.	Apakah responden tinggal di : 1. Kompleks perumahan. 2. Perkampungan. 3. Perkampungan miskin atau kumuh. 4. Wilayah yang dekat dengan Lembaga Masyarakat atau tempat tinggal penjahat / preman.	()														
47.	Apakah responden tinggal di wilayah dengan populasi padat? 1. Ya. 2. Tidak.	()														
48.	Apakah responden tinggal di wilayah dimana wilayah tersebut memiliki kondisi ekonomi yang buruk? 1. Ya. 2. Tidak.	()														
49.	Bagaimanakah kondisi fasilitas sosial, kesehatan ,dll yang terdapat di sekitar tempat tinggal responden? 1. Baik. 2. Buruk.	()														
H. Bentuk perilaku nakal																
50.	Apakah dalam keseharian, responden memiliki kecenderungan berperilaku nakal ? 1. Ya 2. Tidak	()														
51.	Terlepas dari pertanyaan no. 50, apakah responden pernah melakukan hal-hal berikut ini ?															
	<table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="2">No.</th> <th rowspan="2">Jenis-jenis perilaku nakal</th> <th colspan="2">Keterangan</th> </tr> <tr> <th>Ya</th> <th>Tidak</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1.</td> <td>Berbohong, memutar balikkan fakta dengan tujuan menipu</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>2.</td> <td>Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa</td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	No.	Jenis-jenis perilaku nakal	Keterangan		Ya	Tidak	1.	Berbohong, memutar balikkan fakta dengan tujuan menipu			2.	Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa			() ()
No.	Jenis-jenis perilaku nakal			Keterangan												
		Ya	Tidak													
1.	Berbohong, memutar balikkan fakta dengan tujuan menipu															
2.	Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa															

	3.	diketahui oleh pihak sekolah Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orangtua			()
	4.	Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan yang jelas			()
	5.	Memiliki dan membawa senjata tajam			()
	6.	Bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk			()
	7.	Berpesta pora tanpa pengawasan			()
	8.	Membaca dan memiliki buku porno			()
	9.	Turut dalam pelacuran			()
	10.	Berkata-kata dan berpakaian seronok			()
	11.	Melakukan pencurian			()
	12.	Meminum minuman beralkohol			()
	13.	Melakukan tindakan penipuan			()
	14.	Melakukan seks bebas			()
	15.	Tawuran			()
	16.	Pembunuhan			()
	17.	Aborsi			()
	18.	Penganiayaan			()
53.	Apakah responden pernah terlibat urusan dengan pihak berwajib ?				()
	1. Ya				
	2. Tidak				
52.	Biasanya menyangkut masalah apa ?.....				
				
				
53.	Hal-hal yang menarik mengenai responden :				
				
				
				
				